

KAJIAN PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL INVESTASI PADA TIAP KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Data • Analisis • Pemetaan • Strategi

*Kolaborasi untuk Investasi Berkelanjutan
dan Pertumbuhan Inklusif*



Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
(DPMPTSP) Provinsi Jawa Tengah
Universitas Negeri Semarang

2026

KAJIAN PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL INVESTASI PADA TIAP KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH



Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

(DPMPTSP) Provinsi Jawa Tengah

Universitas Negeri Semarang

2026

TIM PENYUSUN

© Pemerintah Provinsi Jawa Tengah - 2026

Penasihat

Ir. Sakina Rosellasari, M.Si, M.Sc – Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah

Pengarah

Rutty Yosika, S.Sos., MM. – Penata Kelola Penanaman Modal Ahli Madya

Tim Penyusun

Ketua: Zakia Kahfidya Ratnasari, ST. MM.

Ahli Pendamping: Dr. Avi Budi Setiawan, S.E., M.Si.; Silvia Margaret, S.Pd., M.Sc.; Putri Patria Kusuma, S.E., M.Ec.Dev

Anggota: Dhimas Alit Saputra, S.M.B.; Afifah Hayati, S.Kom.; Asih Hardianti, SE; Yulius Priambodo

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	2
1.3 Sasaran dan Output.....	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Dasar Hukum	4
BAB II PENDEKATAN DAN METODE	5
2.1 Jenis dan Desain Kajian	5
2.2 Sumber Data dan Periode	6
2.3 Tahapan Kajian	7
2.4 Dimensi dan Indikator Analisis	7
2.5 Teknik Analisis	9
2.5.1. Penyusunan Skor Daya Tarik Investasi (IAS).....	9
2.5.2. Penyusunan Indeks Kesiapan Infrastruktur.....	10
2.5.3. Penetapan Tahap Perkembangan Wilayah.....	11
2.5.4. Pengelompokan Wilayah (<i>Clustering</i>)	11
2.5.5. Rekonsiliasi Sektor Potensial Antardokumen	13
2.5.6. Pengayaan Sektor Potensial melalui Data Realisasi Investasi	13
2.6 Penyajian Hasil	15
BAB III GAMBARAN UMUM EKONOMI DAN INVESTASI PROVINSI JAWA TENGAH	16
3.1 Posisi dan Kinerja Makroekonomi	16
3.2 Struktur Ekonomi dan Sektor Penggerak.....	16
3.3 Disparitas Ekonomi Antarwilayah.....	18
3.4 Ketenagakerjaan dan Sebaran Pengangguran	18
3.5 Perkembangan dan Sebaran Realisasi Investasi.....	20
3.6 Karakter dan Tipologi Awal Wilayah Investasi	23
BAB IV PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL INVESTASI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH	25
4.1 Skor Daya Tarik Investasi (<i>Investment Attractiveness Score</i>)	25
4.2 Kesiapan Infrastruktur dan Tahap Perkembangan Investasi.....	28

4.2.1	Indeks Kesiapan Infrastruktur.....	28
4.2.2	Matriks Tahap Perkembangan	29
4.3	Pengelompokan Wilayah (Analisis Klaster)	30
4.4	Profil Sektor Potensial per Kabupaten/Kota	32
4.4.1	Klaster Hub Investasi & Industri.....	33
4.4.2	Klaster Enclave Industri Skala Besar.....	48
4.4.3	Klaster Pusat Jasa & Perdagangan.....	54
4.4.4	Klaster Agro-Hinterland & Transisi	67
4.4.5	Temuan Utama dari Data Realisasi Investasi.....	118
4.5	Validasi Arah Sektor melalui Analisis <i>Shift-Share</i>.....	119
4.6	Posisi terhadap Kajian Peta Potensi Investasi 2024	120
4.7	Peta Sektor dan Komoditas Potensial Investasi.....	121
4.7.1	Dasar dan Metode Penyusunan Peta	121
4.7.2	Peta Sintesis dan Peta Tematik	121
4.7.3	Sintesis Spasial dan Keterkaitan Rantai Nilai	126
4.8	Ringkasan Pemetaan.....	127
BAB V	ARAH DAN STRATEGI FASILITASI INVESTASI	128
5.1	Gambaran Umum Hasil Pemetaan	128
5.2	Karakter Investasi sebagai Dasar Strategi	130
5.3	Strategi Fasilitasi Menurut Klaster.....	133
5.3.1	Klaster Hub Investasi dan Industri	133
5.3.2	Klaster Enclave Industri Skala Besar.....	134
5.3.3	Klaster Pusat Jasa dan Perdagangan	134
5.3.4	Klaster Agro-Hinterland dan Transisi	135
5.4	Arah Strategi per Kabupaten/Kota.....	135
5.5	Matriks Prioritas Fasilitasi.....	148
5.6	Instrumen Insentif Investasi yang Dapat Dimanfaatkan.....	149
5.7	Matriks Operasional dan Penanggung Jawab	150
5.8	Sekuens Prioritas Pelaksanaan	151
5.9	Strategi Klaster Komoditas Lintas-Kabupaten	152
5.9.1	Klaster Bawang Merah & Hortikultura.....	152
5.9.2	Klaster Mebel, Furnitur & Kerajinan Kayu	153
5.9.3	Klaster Tekstil, Garmen & Alas Kaki (Padat Karya)	153
5.9.4	Klaster Kopi, Tembakau & Agro Dataran Tinggi.....	153
5.9.5	Klaster Perikanan & Ekonomi Maritim.....	153
5.9.6	Klaster Energi, Migas & Material	154
5.9.7	Klaster Pangan, Padi & Agroindustri.....	154
5.9.8	Klaster Jasa, Ekonomi Kreatif & Digital.....	154
5.9.9	Sintesis Delapan Klaster Komoditas Lintas-Kabupaten	154
5.10	Penutup Strategi.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Dimensi dan Indikator.....	8
Tabel 2. 2 Definisi Operasional Tiap Indikator.....	9
Tabel 3. 1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional, 2023–2025	16
Tabel 3. 2 Gambaran Disparitas PDRB per Kapita Antarwilayah, 2024.....	18
Tabel 3. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi dan Terendah, Agustus 2025	19
Tabel 3. 4 Realisasi Investasi Jawa Tengah, 2024	20
Tabel 3. 5 Perkembangan Realisasi Investasi Jawa Tengah, 2023–2025	21
Tabel 3. 6 Lima Lokasi Favorit Investasi, Semester I 2025.....	22
Tabel 3. 7 Tipologi Awal Karakter Wilayah Investasi Jawa Tengah.....	24
Tabel 4. 1 Skor Daya Tarik Investasi, Kesiapan Infrastruktur, dan Tahap Perkembangan 35 Kabupaten/Kota	26
Tabel 4. 2 Tahap Perkembangan Investasi 35 Kabupaten/Kota	30
Tabel 4. 3 Profil Empat Klaster Wilayah Investasi Jawa Tengah.....	31
Tabel 4. 4 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Semarang	33
Tabel 4. 5 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Kendal	37
Tabel 4. 6 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Jepara	40
Tabel 4. 7 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Semarang	43
Tabel 4. 8 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Tegal.....	45
Tabel 4. 9 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Cilacap	48
Tabel 4. 10 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Kudus	51
Tabel 4. 11 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Surakarta.....	55
Tabel 4. 12 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Sukoharjo	57
Tabel 4. 13 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Salatiga	60
Tabel 4. 14 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Tegal.....	62
Tabel 4. 15 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Magelang	64
Tabel 4. 16 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Pekalongan	66
Tabel 4. 17 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Brebes.....	68
Tabel 4. 18 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Batang	70
Tabel 4. 19 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Sragen	73
Tabel 4. 20 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Demak	76
Tabel 4. 21 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Boyolali	79
Tabel 4. 22 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Klaten	82
Tabel 4. 23 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Pati.....	84
Tabel 4. 24 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Karanganyar	87
Tabel 4. 25 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Banyumas	90
Tabel 4. 26 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Purbalingga	93
Tabel 4. 27 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Grobogan	95
Tabel 4. 28 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Rembang	97
Tabel 4. 29 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Kebumen	99
Tabel 4. 30 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Wonogiri	101
Tabel 4. 31 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Magelang.....	103
Tabel 4. 32 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Pemalang.....	105
Tabel 4. 33 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Pekalongan	108
Tabel 4. 34 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Temanggung	110
Tabel 4. 35 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Blora	112
Tabel 4. 36 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Banjarnegara.....	114
Tabel 4. 37 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Wonosobo	115
Tabel 4. 38 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Purworejo	117
Tabel 4. 39 Pertumbuhan Sektoral Provinsi dan Posisi Daya Saing, 2024-2025	120

Tabel 5. 1 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi	134
Tabel 5. 2 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi	134
Tabel 5. 3 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi	135
Tabel 5. 4 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi	135
Tabel 5. 5 Arah Strategi dan Langkah Prioritas Kelembagaan 35 Kabupaten/Kota	136
Tabel 5. 6 Matriks Prioritas Fasilitasi Investasi Menurut Klaster.....	149
Tabel 5. 7 Pemetaan Instrumen Insentif terhadap Klaster Wilayah	150
Tabel 5. 8 Matriks Operasional Strategi Fasilitasi Investasi	150
Tabel 5. 9 Sekuens Prioritas Pelaksanaan Strategi	152
Tabel 5. 10 Ringkasan Delapan Klaster Komoditas Lintas-Kabupaten Berdasarkan Tahap Rantai Nilai.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Matriks Tahap Perkembangan (Daya Tarik × Kesiapan Infrastruktur)	29
Gambar 4. 2 Peta Klaster Tematik Hortikultura Unggulan	122
Gambar 4. 3 Peta Klaster Tematik Mebel dan Kayu Olahan	123
Gambar 4. 4 Peta Klaster Tematik Tekstil dan Produk Tekstil	123
Gambar 4. 5 Peta Klaster Tematik Agroindustri Dataran Tinggi	124
Gambar 4. 6 Peta Klaster Tematik Perikanan dan Ekonomi Maritim	124
Gambar 4. 7 Peta Klaster Tematik Energi dan Material	125
Gambar 4. 8 Peta Klaster Tematik Pangan dan Agroindustri	125
Gambar 4. 9 Peta Klaster Tematik Jasa dan Ekonomi Digital	126
Gambar 5. 1 Posisi Wilayah menurut Daya Tarik Investasi dan Kesiapan Infrastruktur	128
Gambar 5. 2 Pemetaan Wilayah berdasarkan Investasi dan Serapan Tenaga Kerja	129
Gambar 5. 3 Profil Rata-rata Empat Klaster Wilayah	130
Gambar 5. 4 Komposisi PMDN dan PMA pada Dua Belas Wilayah Investasi Terbesar, 2025	131
Gambar 5. 5 Intensitas Tenaga Kerja Investasi, Lima Belas Wilayah Padat Karya 2025	132
Gambar 5. 6 Struktur Ekonomi Enam Wilayah dengan Karakter Berbeda, 2025	133

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga kami dapat Menyusun dokumen kajian Pemetaan Sektor Potensial Investasi pada tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Penyusunan Dokumen ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sektor potensial investasi pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan struktur ekonomi, realisasi investasi, dan kapasitas wilayah. Serta merumuskan arah dan strategi fasilitasi investasi yang sesuai dengan karakteristik tiap kelompok wilayah. Sehingga dapat tersusun rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan investasi daerah yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Tim pendamping kegiatan dari Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Semarang, Perangkat Daerah Provinsi Jawa Tengah, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah.

Dokumen kajian Pemetaan Sektor Potensial Investasi pada tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pejabat/pegawai Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah dan pihak-pihak terkait lainnya.

Semarang, Agustus 2026

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



W. SAKINAROSELLASARI, M.Si, M.Sc

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas penanaman modal yang menonjol di Pulau Jawa, baik melalui Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Namun, tingginya realisasi investasi pada tingkat provinsi belum sepenuhnya menunjukkan pemerataan investasi antarkabupaten/kota. Sebagian wilayah mampu menarik investasi dalam jumlah besar karena didukung kawasan industri, akses logistik, ketersediaan infrastruktur, dan kedekatan dengan koridor ekonomi utama. Sementara itu, beberapa wilayah lain masih belum menjadi tujuan utama investasi, meskipun memiliki basis sektoral yang dapat dikembangkan, terutama pada sektor pertanian, industri pengolahan berbasis sumber daya lokal, perdagangan, jasa, maupun ekonomi wilayah lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemetaan yang lebih rinci mengenai lokasi dan sektor prioritas investasi, agar arah fasilitasi penanaman modal tidak hanya bertumpu pada wilayah yang sudah berkembang, tetapi juga mampu membuka ruang pertumbuhan baru dan memperluas penyerapan tenaga kerja di daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemetaan investasi tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan yang sama untuk seluruh wilayah. Setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki struktur ekonomi, basis sumber daya, ketersediaan lahan, kesiapan infrastruktur, dan karakter tenaga kerja yang berbeda. Kabupaten dengan basis pertanian kuat membutuhkan arah investasi yang berbeda dari kota yang bertumpu pada perdagangan dan jasa, maupun kabupaten pesisir yang berkembang melalui industri pengolahan dan manufaktur padat karya. Karena itu, penyusunan arah investasi perlu dilakukan secara spesifik menurut karakteristik wilayah, agar sektor yang diprioritaskan benar-benar sesuai dengan daya dukung ekonomi, kebutuhan pembangunan, dan peluang penyerapan tenaga kerja di masing-masing daerah.

DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah sebelumnya telah menyusun beberapa dokumen yang relevan dengan arah penanaman modal daerah. Kajian *green investment* menekankan pentingnya pengendalian dampak lingkungan dalam aktivitas investasi, terutama pada wilayah yang memiliki tekanan industri dan urbanisasi tinggi. Sementara itu, dokumen Rencana Umum Penanaman Modal lebih banyak memetakan kapasitas ekonomi wilayah, kesiapan industri, potensi sektor unggulan, serta peluang penyerapan tenaga kerja. Kedua dokumen tersebut sama-sama memuat informasi mengenai sektor potensial, tetapi belum disatukan ke dalam satu kerangka pemetaan yang dapat membandingkan seluruh kabupaten/kota secara konsisten.

Akibatnya, suatu daerah dapat dinilai menarik dari sisi kapasitas industri dan realisasi investasi, tetapi pada saat yang sama memerlukan perhatian khusus dari sisi keberlanjutan lingkungan. Perbedaan penekanan tersebut perlu dikonsolidasikan agar hasil pemetaan investasi tidak hanya menunjukkan wilayah dan sektor yang potensial, tetapi juga memberi catatan mengenai karakter risiko dan kebutuhan fasilitasi pada masing-masing daerah.

Kajian ini menempatkan daya tarik investasi sebagai dasar utama pemetaan. Pertimbangan keberlanjutan lingkungan disertakan sebagai penanda tambahan pada wilayah tertentu, sejauh data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup tersedia, dan tidak diperlakukan sebagai komponen pembentuk skor. Daya tarik investasi disusun dari indikator realisasi investasi, serapan tenaga kerja, dan skala perekonomian wilayah, dengan kesiapan kawasan industri sebagai pertimbangan kualitatif pendamping. Sementara itu, status keberlanjutan tidak dimasukkan sebagai komponen pengurang skor, tetapi ditampilkan sebagai informasi pendamping untuk menunjukkan kebutuhan mitigasi pada wilayah tertentu. Dengan pendekatan ini, daerah yang memiliki kapasitas industri dan realisasi investasi tinggi tetap dapat diidentifikasi sebagai wilayah berdaya tarik investasi kuat, tetapi tetap diberi catatan apabila menghadapi tekanan lingkungan. Pemisahan tersebut penting agar pemetaan investasi tidak menurunkan posisi wilayah industri secara otomatis, dan tidak mengabaikan kebutuhan pengendalian dampak lingkungan dalam proses fasilitasi investasi.

Dalam rangka memperkuat hasil pemetaan, kajian ini melengkapi rekonsiliasi sektor potensial dengan analisis kuantitatif. Dua alat utama digunakan, yaitu penyusunan skor daya tarik investasi atau *Investment Attractiveness Score* dan pengelompokan wilayah melalui metode *clustering*. Skor daya tarik investasi digunakan untuk membandingkan posisi relatif setiap kabupaten/kota berdasarkan indikator yang terukur. Sementara itu, *clustering* digunakan untuk mengelompokkan wilayah yang memiliki kemiripan struktur ekonomi, karakter sektoral, dan kesiapan investasi. Dengan cara ini, daftar sektor potensial yang sebelumnya lebih bersifat naratif dapat diterjemahkan ke dalam pemetaan wilayah yang lebih operasional: wilayah dapat dibandingkan, dikelompokkan, dan dijadikan dasar penentuan prioritas fasilitasi investasi oleh pemerintah daerah.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud kajian ini adalah menyusun pemetaan sektor potensial investasi pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara lebih terarah dan dapat diperbandingkan. Pemetaan tersebut dilakukan dengan mengonsolidasikan hasil kajian terdahulu, menyelaraskan

daftar sektor potensial antardokumen, dan melengkapinya dengan analisis kuantitatif berbasis data terkini.

Secara spesifik, tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sektor potensial investasi pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan struktur ekonomi, realisasi investasi, dan kapasitas kawasan industri.
2. Menyusun skor daya tarik investasi (Investment Attractiveness Score) tiap kabupaten/kota sebagai dasar penetapan prioritas.
3. Mengelompokkan kabupaten/kota ke dalam tipe-tipe wilayah investasi melalui analisis *clustering* atas kemiripan profil ekonomi dan sektoral.
4. Menyematkan status keberlanjutan sebagai penanda pada hasil pemetaan, sebagai pertimbangan dalam pengarahannya investasi.
5. Merumuskan arah dan strategi fasilitasi investasi yang sesuai dengan karakteristik tiap kelompok wilayah.

1.3 Sasaran dan Output

Output utama kajian ini adalah dokumen pemetaan sektor potensial investasi untuk 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Dokumen tersebut memuat daftar sektor potensial per wilayah, skor daya tarik investasi, peta pengelompokan wilayah, serta arahan fasilitasi investasi sesuai karakteristik masing-masing daerah. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan pemangku kepentingan terkait dalam menentukan prioritas promosi investasi, menyusun agenda fasilitasi penanaman modal, dan mengarahkan peluang investasi pada wilayah serta sektor yang paling relevan.

1.4 Ruang Lingkup

Kajian ini mencakup seluruh 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal, serta DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, dilengkapi dengan dokumen kajian penanaman modal yang telah disusun sebelumnya. Batasan operasional konsep “potensial” dalam kajian ini mengacu pada dua sumbu, yaitu daya tarik investasi sebagai sumbu utama dan status keberlanjutan sebagai penanda. Analisis dilakukan pada tingkat wilayah kabupaten/kota; pemetaan pada tingkat sektor per wilayah disajikan sejauh ketersediaan data publik memungkinkan, dan keterbatasan data akan dinyatakan secara eksplisit pada bagian yang relevan.

1.5 Dasar Hukum

Penyusunan kajian ini berlandaskan pada peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2019 tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Investasi di Daerah;
5. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029;
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Penanaman Modal;
7. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 37 Tahun 2023 tentang Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023–2025;
8. Dokumen Pelaksanaan Anggaran DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran berjalan.

BAB II

PENDEKATAN DAN METODE

2.1 Jenis dan Desain Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena kajian tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan untuk memetakan wilayah dan sektor yang memiliki peluang investasi paling relevan di Jawa Tengah. Dengan dasar tersebut, desain kajian tidak bertumpu pada satu model regresi, tetapi pada dua keluaran utama. Pertama, penyusunan skor daya tarik investasi yang dapat digunakan untuk membandingkan posisi relatif setiap kabupaten/kota. Kedua, pengelompokan wilayah berdasarkan kemiripan profil ekonomi, karakter sektoral, dan kesiapan investasinya.

Unit analisis dalam kajian ini adalah 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Seluruh indikator, skor, dan hasil pengelompokan disusun pada tingkat wilayah administratif tersebut. Dengan demikian, skor daya tarik investasi merepresentasikan posisi relatif kabupaten/kota, bukan urutan sektor di dalam masing-masing wilayah. Sektor potensial tetap disajikan dalam hasil pemetaan, tetapi ditempatkan sebagai atribut wilayah yang diperoleh dari rekonsiliasi kajian terdahulu dan dokumen perencanaan penanaman modal. Pembatasan ini penting agar hasil kajian tidak memberikan klaim sektoral yang melampaui ketersediaan data publik. Pada saat yang sama, pemisahan tersebut membuat hasil pemetaan tetap dapat digunakan untuk menentukan wilayah prioritas, membaca karakter sektoral dominan, dan menyusun arah fasilitasi investasi secara lebih proporsional.

Dalam kajian ini, konsep potensial dioperasionalkan melalui dua komponen yang dibaca secara terpisah. Komponen pertama adalah daya tarik investasi, yang menjadi dasar utama penyusunan skor daya tarik wilayah. Komponen ini disusun dari indikator realisasi investasi, serapan tenaga kerja, dan skala perekonomian wilayah, dengan kesiapan kawasan industri sebagai pertimbangan kualitatif pendamping. Komponen kedua adalah status keberlanjutan, yang digunakan sebagai penanda tambahan pada hasil pemetaan dan tidak dimasukkan sebagai pengurang skor daya tarik investasi.

Pemisahan tersebut diperlukan karena daya tarik investasi dan kualitas lingkungan tidak selalu bergerak searah. Beberapa wilayah dengan realisasi investasi tinggi dapat menghadapi tekanan lingkungan yang besar, terutama pada daerah dengan konsentrasi industri, kepadatan aktivitas ekonomi, dan urbanisasi yang tinggi. Jika kedua aspek tersebut digabung ke dalam satu skor, wilayah dengan kapasitas investasi kuat dapat terbaca lebih rendah hanya karena memiliki catatan lingkungan tertentu. Oleh karena itu, kajian ini tetap menempatkan wilayah

tersebut sebagai daerah dengan daya tarik investasi tinggi, tetapi disertai penanda keberlanjutan agar kebutuhan mitigasi lingkungan tetap terlihat dalam proses perumusan rekomendasi.

2.2 Sumber Data dan Periode

Kajian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi dan dokumen kajian penanaman modal yang telah disusun sebelumnya. Tidak dilakukan pengumpulan data primer baru dalam kajian ini. Oleh karena itu, cakupan indikator mengikuti ketersediaan data yang dapat ditelusuri secara resmi dan konsisten pada tingkat kabupaten/kota. Apabila terdapat indikator yang tidak tersedia untuk wilayah tertentu, data tersebut ditandai sebagai tidak tersedia dan tidak digantikan dengan taksiran. Pilihan ini ditempuh untuk menjaga keterlacakan sumber data, menghindari bias akibat imputasi yang tidak dapat diverifikasi, dan memastikan bahwa hasil pemetaan tetap dapat dipertanggungjawabkan. Adapun berikut jenis data sekunder yang dipakai dalam analisis kajian:

1. Realisasi PMA dan PMDN per kabupaten/kota dari Kementerian Investasi/BKPM dan Portal Data Provinsi Jawa Tengah, untuk periode terkini yang tersedia (2024–2025);
2. Produk Domestik Regional Bruto dan struktur lapangan usaha per kabupaten/kota dari Badan Pusat Statistik, terutama publikasi Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah 2024;
3. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup per wilayah, bersumber dari kajian *green investment* terdahulu dan rilis instansi lingkungan hidup;
4. Data kawasan industri, status proyek strategis nasional, dan peran ekonomi wilayah dari dokumen Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah;
5. Daftar sektor potensial per wilayah, ditarik dari kedua dokumen kajian terdahulu sebagai bahan rekonsiliasi.

Karena sumber data memiliki tahun rilis yang berbeda, kajian ini menggunakan tahun acuan terbaru yang tersedia secara konsisten untuk seluruh kabupaten/kota. Apabila suatu indikator hanya tersedia pada tahun yang lebih lama, tahun data tersebut akan dicantumkan secara eksplisit dalam catatan tabel. Dengan cara ini, setiap indikator tetap dapat dibandingkan secara proporsional, tanpa menimbulkan kesan bahwa seluruh data berasal dari tahun yang sama. Penjelasan tahun acuan juga diperlukan agar pembaca dapat membedakan antara data yang benar-benar mutakhir dan data yang digunakan karena keterbatasan ketersediaan publikasi resmi.

2.3 Tahapan Kajian

Kajian ini dilaksanakan melalui lima tahap yang saling berurutan. Tahap awal diarahkan untuk menetapkan kerangka analisis, definisi operasional, indikator, dan metode yang digunakan sebelum seluruh data terkini dihimpun. Langkah ini penting agar proses analisis berjalan berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan sejak awal, bukan berdasarkan penyesuaian setelah hasil data terlihat. Dengan demikian, penyusunan skor, pengelompokan wilayah, dan rekonsiliasi sektor potensial dapat dilakukan secara lebih konsisten, transparan, dan dapat ditelusuri kembali.

1. Penyiapan kerangka. Penetapan struktur laporan, definisi konsep potensial dua sumbu, dan pemilihan indikator beserta sumbernya.
2. Rekonsiliasi dokumen. Penarikan daftar sektor potensial dari kedua kajian terdahulu ke dalam satu tabel silang per wilayah, lengkap dengan penandaan titik perbedaan.
3. Penghimpunan dan standardisasi data. Pengumpulan indikator dari sumber resmi, penyelarasan tahun acuan, dan penandaan sel yang tidak tersedia.
4. Analisis kuantitatif. Penyusunan skor daya tarik, uji terhadap skenario bobot alternatif, dan pengelompokan wilayah.
5. Penyusunan hasil dan rekomendasi. Penerjemahan skor dan kelompok wilayah menjadi tabel induk, peta tematik, dan arah fasilitasi per tipe wilayah.

2.4 Dimensi dan Indikator Analisis

Daya tarik investasi tidak cukup diukur hanya dari satu indikator. Nilai realisasi investasi yang besar, misalnya, belum tentu menunjukkan kekuatan daya tarik wilayah secara menyeluruh karena dapat dipengaruhi oleh masuknya satu atau beberapa proyek bernilai besar pada periode tertentu. Sebaliknya, wilayah dengan struktur ekonomi yang kuat belum tentu siap menerima investasi baru apabila tidak didukung ketersediaan ruang industri, infrastruktur dasar, akses logistik, dan fasilitas pendukung penanaman modal. Karena itu, daya tarik investasi dalam kajian ini dipahami sebagai gabungan dari beberapa aspek yang mencerminkan kinerja investasi, kapasitas ekonomi, kesiapan ruang, dan potensi penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, variabel dan indikator dalam kajian ini disusun secara selektif. Indikator yang digunakan harus tersedia pada tingkat kabupaten/kota, bersumber dari data resmi, dapat ditelusuri kembali, dan relevan untuk membandingkan posisi relatif antarwilayah. Tiga dimensi utama digunakan sebagai pembentuk skor daya tarik investasi, yaitu nilai realisasi investasi, serapan tenaga kerja, dan skala perekonomian (Produk

Domestik Regional Bruto). Kesiapan ruang industri tetap menjadi pertimbangan penting, tetapi dibaca secara kualitatif pada tahap pengelompokan wilayah dan penyusunan profil sektor, bukan sebagai sub-indeks formal dalam skor. Sementara itu, aspek keberlanjutan lingkungan ditempatkan sebagai penanda terpisah dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan skor. Pemisahan ini dilakukan agar hasil pemetaan tetap dapat menunjukkan daya tarik investasi wilayah, tanpa mengabaikan catatan lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses fasilitasi investasi.

Tabel 2. 1 Dimensi dan Indikator

Dimensi	Indikator	Arah & alasan
Kinerja investasi (membentuk skor)	Nilai realisasi PMA+PMDN (absolut); 2025	Positif. Menangkap skala aktual aliran modal ke wilayah.
Kesiapan infrastruktur	Nilai indikator infrastruktur dasar; 2016-2025	Positif. Menangkap kesiapan agregat infrastruktur dasar
Skala ekonomi (membentuk skor)	Produk Domestik Regional Bruto (absolut); 2025	Positif. Menangkap besaran basis ekonomi wilayah.
Tenaga kerja (membentuk skor)	Serapan tenaga kerja sektor formal	Positif. Proksi daya dukung dan minat padat karya.
Kesiapan ruang industri (kualitatif)	Keberadaan dan status kawasan industri / PSN / KEK	Tidak masuk skor. Dibaca kualitatif pada klaster dan profil sektor.
Penanda keberlanjutan (kualitatif)	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Tidak masuk skor. Dipakai sebagai flag terpisah pada hasil.

Tiga dimensi pertama digunakan untuk membentuk skor daya tarik investasi. Kesiapan ruang industri dan dimensi keberlanjutan lingkungan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan skor, melainkan dibaca secara kualitatif dan ditampilkan sebagai penanda pada hasil akhir. Perlakuan ini penting karena IKLH tidak dimaksudkan untuk menaikkan atau menurunkan skor investasi suatu wilayah. Daerah dengan realisasi investasi tinggi tetap perlu terbaca sebagai wilayah yang menarik bagi investor, tetapi apabila kualitas lingkungannya menunjukkan tekanan tertentu, catatan tersebut tetap muncul sebagai bahan pertimbangan dalam fasilitasi investasi.

Pemilihan indikator juga dilakukan secara selektif. Kajian ini tidak memasukkan terlalu banyak indikator hanya untuk memberi kesan komprehensif. Pertimbangan utamanya adalah ketersediaan data yang resmi, konsisten, dan dapat dibandingkan antarkabupaten/kota. Indikator yang tidak tersedia secara merata memang dapat melemahkan hasil pemetaan karena

membuka ruang bagi imputasi yang sulit diverifikasi. Karena itu, kajian ini lebih mengutamakan indikator yang terbatas tetapi kuat secara data, daripada daftar indikator yang panjang namun tidak seluruhnya dapat digunakan secara konsisten. Adapun definisi operasional tiap indikator yang dipakai dalam perhitungan dirangkum pada tabel berikut, agar perhitungan dapat ditelusuri ulang dan diperbarui ketika data baru tersedia.

Tabel 2. 2 Definisi Operasional Tiap Indikator

Indikator	Definisi operasional	Satuan / sumber
Realisasi investasi per kapita	Jumlah nilai realisasi PMA dan PMDN dalam satu tahun dibagi jumlah penduduk wilayah.	Rupiah/jiwa; BKPM, BPS
Jumlah proyek	Banyaknya proyek PMA dan PMDN yang tercatat pada periode acuan.	Proyek; BKPM
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku.	Rupiah; BPS
Pangsa sektor sekunder-tercier	Kontribusi gabungan lapangan usaha industri dan jasa terhadap PDRB wilayah.	Persen; BPS
Serapan tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja terserap pada kegiatan penanaman modal sektor formal.	Orang; BKPM, BPS
Status kawasan industri	Skor berjenjang atas keberadaan dan status kawasan industri, PSN, atau KEK aktif di wilayah.	Skala; RUPM, verifikasi
IKLH (penanda)	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup wilayah; tidak masuk skor, dipakai sebagai penanda.	Indeks; instansi LH

2.5 Teknik Analisis

2.5.1. Penyusunan Skor Daya Tarik Investasi (IAS)

Indikator yang digunakan dalam penyusunan skor memiliki satuan yang berbeda, antara lain rupiah, persentase, jumlah proyek, jumlah tenaga kerja, dan status kawasan industri. Agar dapat digabungkan ke dalam satu ukuran komposit, setiap indikator terlebih dahulu dinormalisasi ke dalam rentang 0 sampai 1 menggunakan transformasi min–maks sebagai berikut:

$$x' = \frac{x - x_{min}}{x_{max} - x_{min}}$$

Melalui transformasi tersebut, wilayah dengan nilai terendah pada suatu indikator memperoleh skor 0, sedangkan wilayah dengan nilai tertinggi memperoleh skor 1. Indikator yang berbentuk status, seperti keberadaan kawasan industri, proyek strategis, atau kawasan ekonomi khusus, diberi skor berjenjang terlebih dahulu sebelum dipetakan ke dalam rentang yang sama. Setelah seluruh indikator berada pada skala yang sebanding, skor daya tarik investasi setiap wilayah dihitung dengan formula berikut:

$$IAS_i = \sum w_k \cdot x'_{ik}$$

Dalam persamaan tersebut, menunjukkan skor daya tarik investasi wilayah ke-, menunjukkan nilai indikator ke- yang telah dinormalisasi pada wilayah ke-, dan menunjukkan bobot indikator. Skor akhir berada pada rentang 0 sampai 1, sehingga dapat digunakan untuk membandingkan posisi relatif antarkabupaten/kota.

Pembobotan menjadi salah satu bagian penting dalam penyusunan indeks komposit karena perubahan bobot dapat memengaruhi urutan wilayah. Dalam kajian ini, pembobotan dasar menggunakan prinsip bobot setara antardimensi. Artinya, setiap dimensi utama memperoleh porsi yang seimbang dalam pembentukan skor, sedangkan bobot indikator di dalam masing-masing dimensi disesuaikan dengan jumlah indikator yang digunakan. Pilihan ini digunakan karena tidak terdapat dasar empiris yang cukup kuat untuk menetapkan bahwa satu dimensi harus memiliki bobot jauh lebih besar dibandingkan dimensi lainnya. Selain itu, bobot setara lebih mudah ditelusuri dan dijelaskan dalam konteks perumusan kebijakan daerah.

Untuk memeriksa ketahanan hasil, kajian ini juga menyusun skenario pembobotan alternatif. Skenario tersebut memberi penekanan lebih besar pada kinerja investasi dan kesiapan ruang industri, karena kedua aspek tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan wilayah dalam menarik dan menampung penanaman modal. Hasil skor dari skenario dasar kemudian dibandingkan dengan skenario alternatif. Apabila posisi wilayah tidak banyak berubah, hasil pemetaan dapat dibaca relatif stabil terhadap perubahan bobot. Sebaliknya, apabila terdapat wilayah yang posisinya berubah secara signifikan, perubahan tersebut akan dicatat sebagai bagian dari temuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam membaca hasil akhir.

2.5.2. Penyusunan Indeks Kesiapan Infrastruktur

Skor daya tarik investasi menunjukkan seberapa besar minat investasi yang sudah masuk, tetapi belum menjelaskan apakah sebuah wilayah siap menampung investasi baru. Untuk melengkapinya, kajian ini menyusun indeks kesiapan infrastruktur. Indeks ini dibentuk dari

empat dimensi yang datanya tersedia dan dapat dibandingkan antarwilayah, yaitu kapasitas logistik, kualitas jalan, cakupan layanan air, dan ketersediaan ruang industri. Beberapa indikator yang secara teori relevan sengaja tidak dimasukkan karena datanya tidak memenuhi syarat perbandingan. Rasio elektrifikasi bernilai hampir seragam sehingga tidak membedakan wilayah, sementara data internet tersedia dalam satuan yang tidak sebanding antardaerah.

Setiap dimensi lebih dahulu dinormalisasi ke rentang nol sampai satu agar satuannya setara, kemudian digabung dengan pembobotan yang setara di antara keempatnya. Pembobotan yang setara dipilih karena tidak ada dasar yang cukup kuat untuk menyatakan satu dimensi lebih penting daripada yang lain, sekaligus menjaga agar indeks tidak digiring oleh satu komponen tertentu. Hasilnya adalah indeks kesiapan infrastruktur yang bergerak dari 0,231 pada wilayah dengan kesiapan terendah sampai 0,909 pada wilayah dengan kesiapan tertinggi. Karena dibangun dari data yang tersedia pada saat kajian, indeks ini sebaiknya dibaca sebagai kerangka awal yang dapat disempurnakan ketika data yang lebih lengkap dan seragam tersedia, bukan sebagai ukuran akhir.

2.5.3. Penetapan Tahap Perkembangan Wilayah

Skor daya tarik investasi dan indeks kesiapan infrastruktur kemudian disandingkan untuk menempatkan tiap wilayah pada tahap perkembangan. Penyandingan dilakukan melalui matriks dua kali dua yang membagi wilayah menurut posisinya terhadap dua ambang. Ambang daya tarik ditetapkan pada 0,20, sedangkan ambang kesiapan infrastruktur menggunakan nilai median seluruh wilayah, yaitu 0,613. Median dipilih sebagai pembatas karena membagi wilayah menjadi dua kelompok berimbang tanpa terpengaruh nilai ekstrem.

Dari matriks tersebut dikenali tiga tahap. Wilayah dengan daya tarik dan kesiapan infrastruktur yang sama-sama di atas ambang tergolong tahap Matang. Wilayah yang kuat pada salah satu sisi saja, entah daya tariknya tinggi tetapi infrastrukturnya menyusul, atau infrastrukturnya siap tetapi belum banyak menarik investasi, tergolong tahap Tumbuh Lanjut. Wilayah yang keduanya masih di bawah ambang tergolong tahap Tumbuh Awal. Penetapan tahap ini tidak dimaksudkan sebagai urutan menang atau kalah, melainkan sebagai cara membaca kematangan wilayah agar arah fasilitasi dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

2.5.4. Pengelompokan Wilayah (*Clustering*)

Sebelum menjelaskan metode pengelompokan, perlu ditegaskan hubungan antara dua cara membaca wilayah yang digunakan dalam kajian ini agar tidak membingungkan. Tahap

perkembangan menilai seberapa matang investasi suatu wilayah dari sisi daya tarik dan kesiapan infrastruktur, sedangkan klaster menilai karakter ekonomi wilayah dari struktur sektornya. Keduanya saling melengkapi dan dibaca bersama, bukan menggantikan satu sama lain.

Penilaian melalui skor daya tarik investasi memberikan informasi mengenai posisi relatif setiap kabupaten/kota. Namun, skor belum menunjukkan kemiripan karakter antarwilayah. Dua daerah dapat memiliki skor yang berdekatan, tetapi dibentuk oleh struktur ekonomi yang berbeda. Satu wilayah, misalnya, dapat memperoleh skor tinggi karena kekuatan industri pengolahan dan kesiapan kawasan industri, sementara wilayah lain memperoleh skor serupa karena basis pertanian, perdagangan, atau jasa yang kuat. Oleh karena itu, pengelompokan wilayah diperlukan untuk membaca kesamaan profil ekonomi dan investasi secara lebih substantif.

Pengelompokan wilayah dalam kajian ini dilakukan dengan metode *k-means clustering*. Metode ini menggunakan indikator yang telah dinormalisasi dan digunakan dalam penyusunan skor daya tarik investasi. Dengan demikian, setiap wilayah dikelompokkan berdasarkan kemiripan nilai indikator, bukan berdasarkan kedekatan geografis semata atau penilaian subjektif. Jumlah kelompok ditentukan melalui pengujian beberapa alternatif nilai *k*, dengan mempertimbangkan hasil pemisahan kelompok, nilai *silhouette*, pola *elbow*, serta keterbacaan hasil secara ekonomi. Pilihan jumlah kelompok tidak hanya didasarkan pada ukuran statistik, tetapi juga pada kemampuan hasil klaster untuk menjelaskan karakter wilayah secara masuk akal dalam konteks perencanaan investasi daerah.

Setelah kelompok terbentuk, setiap klaster diberi nama berdasarkan karakter dominan wilayah anggotanya. Penamaan dilakukan secara deskriptif, misalnya wilayah berbasis manufaktur, wilayah jasa-perdagangan, wilayah agroindustri, atau wilayah transisi padat karya, bergantung pada pola indikator yang muncul dari hasil analisis. Nama klaster bukan label yang ditentukan sejak awal, melainkan ringkasan substantif atas karakter data.

Hasil *clustering* digunakan sebagai pelengkap skor IAS. Skor IAS menunjukkan posisi daya tarik tiap wilayah, sedangkan klaster menjelaskan jenis karakter wilayah di balik skor tersebut. Dengan membaca keduanya secara bersamaan, rekomendasi fasilitasi investasi dapat disusun lebih tepat: wilayah dengan skor tinggi tidak selalu membutuhkan bentuk fasilitasi yang sama, dan wilayah dengan skor menengah dapat memiliki peluang investasi yang berbeda sesuai profil ekonominya.

2.5.5. Rekonsiliasi Sektor Potensial Antardokumen

Daftar sektor potensial dari kajian terdahulu digunakan sebagai bahan awal dalam pemetaan, bukan sebagai hasil akhir yang diterima secara langsung. Karena setiap dokumen disusun dengan tujuan, indikator, dan penekanan analisis yang berbeda, sektor yang tercantum di dalamnya perlu direkonsiliasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam kajian ini. Rekonsiliasi dilakukan dengan menelusuri kesesuaian sektor antar dokumen, mencatat sumber kemunculannya, dan mengelompokkan sektor berdasarkan tingkat konsistensi informasi yang tersedia.

Dalam proses tersebut, sektor yang muncul secara konsisten pada lebih dari satu dokumen ditempatkan sebagai sektor dengan dukungan informasi yang lebih kuat. Sektor yang hanya muncul pada satu dokumen tetap dapat dicantumkan, tetapi diberi keterangan mengenai sumber, dasar pertimbangan, dan konteks kemunculannya. Dengan demikian, sektor tersebut tidak langsung diperlakukan setara dengan sektor yang memiliki dukungan lintas dokumen. Apabila terdapat perbedaan penilaian antar dokumen untuk wilayah yang sama, perbedaan tersebut dicatat sebagai catatan rekonsiliasi dan digunakan untuk memperjelas kebutuhan verifikasi, bukan untuk menghasilkan kesimpulan rata-rata yang mengaburkan konteks analisis.

Hasil rekonsiliasi ini kemudian disajikan dalam tabel sektor potensial per kabupaten/kota. Tabel tersebut berfungsi sebagai jejak penelusuran informasi sekaligus dasar untuk membaca sektor prioritas secara lebih hati-hati. Dengan cara ini, pemetaan sektor potensial tidak hanya menggabungkan daftar dari dokumen sebelumnya, tetapi menyusun kembali informasi tersebut ke dalam format yang lebih konsisten, transparan, dan dapat digunakan dalam perumusan fasilitasi investasi.

2.5.6. Pengayaan Sektor Potensial melalui Data Realisasi Investasi

Rekonsiliasi antardokumen pada bagian sebelumnya menghasilkan daftar sektor potensial yang bersumber dari kajian perencanaan terdahulu. Daftar tersebut mencerminkan apa yang direncanakan, tetapi belum tentu mencerminkan apa yang sedang bergerak di lapangan. Untuk melengkapinya, kajian ini melakukan analisis tambahan terhadap data realisasi investasi pada tingkat Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), dengan tujuan menemukan subsektor yang tumbuh, subsektor yang menguji anggapan kejenuhan, dan subsektor yang menopang basis, tanpa mengubah atau menghapus lima belas sektor hasil rekonsiliasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis menggunakan dua tingkat data sesuai ketersediaannya. Momentum sektor dinilai dari data agregat dua digit yang tersedia penuh sejak 2016 sampai 2025, dengan membandingkan rata-rata realisasi periode 2016–2020 terhadap periode 2021–2025. Sektor dengan rasio periode akhir terhadap periode awal di atas 1,3 digolongkan tumbuh, di bawah 0,6 digolongkan menyusut, dan di antara keduanya digolongkan stabil. Rincian subsektor dinilai dari data granular lima digit, yang hanya tersedia sejak 2021 sampai 2025. Keterbatasan ini disampaikan secara terbuka: klaim mengenai pergerakan subsektor dibatasi pada periode 2021–2025 dan tidak ditarik mundur ke tahun yang datanya belum tersedia.

Berdasarkan dua tingkat data tersebut, setiap subsektor dikelompokkan ke dalam tiga peran. Sektor tumbuh adalah subsektor yang hadir pada sekurang-kurangnya tiga dari lima tahun dalam jendela granular dengan arah menaik atau stabil. Penguji klaim adalah subsektor yang berada pada sektor agregat yang tergolong menyusut, tetapi masih menerima realisasi investasi pada dua tahun terakhir data, sehingga menguji anggapan bahwa sektor tersebut telah jenuh. Sektor pendukung adalah subsektor yang hadir konsisten namun tidak menunjukkan arah pertumbuhan yang jelas, dan diposisikan sebagai penopang basis ekonomi yang sudah ada.

Subsektor yang diusulkan harus memenuhi dasar kelayakan, yaitu selaras dengan sektor basis wilayah melalui Location Quotient sebesar satu atau lebih, tergolong industri padat karya sebagai keunggulan komparatif Jawa Tengah, atau memiliki dasar kebijakan seperti pemerataan layanan publik. Untuk menghindari usulan yang bernilai terlalu kecil, ditetapkan ambang realisasi investasi sekurang-kurangnya Rp25 miliar pada periode terakhir atau serapan tenaga kerja sekurang-kurangnya lima puluh orang. Jumlah usulan per kategori pada tiap wilayah turut dibatasi, yaitu maksimal delapan sektor tumbuh, empat penguji klaim, dan lima sektor pendukung, agar sebaran antarwilayah tidak timpang dan daftar yang dihasilkan tetap tajam.

Subsektor hasil analisis ini kemudian diperiksa kembali terhadap lima belas sektor hasil rekonsiliasi untuk menghindari pengulangan. Apabila keduanya benar-benar menunjuk hal yang sama, salah satu dipertahankan berdasarkan tiga pertimbangan: sektor yang lebih spesifik didahulukan atas yang bersifat umum, sektor yang didukung lebih banyak sumber didahulukan atas yang hanya didukung satu sumber, dan sektor yang memiliki data realisasi didahulukan atas yang hanya berupa klaim tanpa data. Lima belas sektor hasil rekonsiliasi tidak dihapus atau diubah melalui proses ini; yang disaring adalah usulan tambahan yang terbukti tumpang tindih dengannya.

Data Produk Domestik Regional Bruto digunakan sebagai validasi silang atas hasil analisis ini, bukan sebagai sumber sektor baru. Sektor yang teridentifikasi tumbuh atau menguji klaim diperiksa kesesuaiannya dengan struktur ekonomi wilayah menurut PDRB, untuk memastikan bahwa temuan dari data realisasi investasi tidak bertentangan dengan struktur ekonomi riil wilayah tersebut.

Penerapan tahapan ini menghasilkan 379 usulan sektor tambahan pada 35 kabupaten/kota, terdiri atas 264 sektor tumbuh, 44 penguji klaim, dan 71 sektor pendukung, atau rata-rata 10,8 usulan tiap wilayah. Seluruh usulan ini ditempatkan sebagai lapis tambahan pada tabel sektor potensial per kabupaten/kota, di bawah lima belas sektor hasil rekonsiliasi yang tetap menjadi rujukan utama.

2.6 Penyajian Hasil

Hasil kajian disajikan dalam tiga bentuk utama. Pertama, tabel induk yang memuat skor daya tarik investasi, tahap wilayah, hasil pengelompokan, sektor potensial hasil rekonsiliasi, serta penanda keberlanjutan untuk seluruh 35 kabupaten/kota. Kedua, peta tematik yang menunjukkan sebaran skor dan kelompok wilayah secara spasial, sehingga pola konsentrasi dan perbedaan karakter antarwilayah dapat dibaca lebih jelas. Ketiga, profil ringkas per kabupaten/kota yang memuat karakter utama wilayah, sektor potensial, posisi daya tarik investasi, serta arahan fasilitasi yang relevan.

Ketiga bentuk penyajian tersebut disusun dari kerangka analisis yang sama. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya menampilkan skor wilayah, tetapi juga menjelaskan karakter ekonomi di balik skor tersebut dan implikasinya bagi fasilitasi investasi. Penyajian ini diharapkan memudahkan DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dalam membaca prioritas wilayah, menyiapkan bahan promosi investasi, dan merumuskan bentuk dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

BAB III

GAMBARAN UMUM EKONOMI DAN INVESTASI PROVINSI JAWA TENGAH

3.1 Posisi dan Kinerja Makroekonomi

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu penopang utama perekonomian Pulau Jawa dan basis penting bagi sektor pangan dan industri pengolahan nasional. Pada tahun 2024, perekonomian Jawa Tengah tumbuh sebesar 4,95 persen, sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 4,97 persen. Adapun tahun 2025 sebesar 5,37 persen. Angka pertumbuhan ekonomi tahun 2025 berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat sebesar 5,11 persen. Nilai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp1.943,18 triliun atas dasar harga berlaku, dengan PDRB per kapita sekitar Rp50,8 juta bagi penduduk yang berjumlah 37,8 juta jiwa.

Kinerja perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2025 menunjukkan penguatan. Pada triwulan pertama, perekonomian provinsi ini tumbuh sebesar 4,96 persen secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional yang berada pada angka 4,87 persen. Penguatan tersebut berlanjut hingga triwulan ketiga tahun 2025, ketika pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 5,37 persen secara tahunan dan kembali melampaui rata-rata nasional yang tercatat sebesar 5,11 persen. Perbaikan kinerja ekonomi tersebut sejalan dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia, yang ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah pada tahun 2025 sebesar 74,77 atau naik 1,22 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian pemetaan sektor potensial investasi disusun pada saat iklim ekonomi daerah berada dalam tren penguatan, sehingga ruang bagi masuknya investasi baru relatif terbuka.

Tabel 3. 1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional, 2023–2025

Periode	Jawa Tengah (% yoy)	Nasional (% yoy)
2023 (tahunan)	4,97	5,05
2024 (tahunan)	4,95	5,03
2025 (tahunan)	5,37	5,11

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2024, 2025); diolah.

3.2 Struktur Ekonomi dan Sektor Penggerak

Struktur perekonomian Jawa Tengah bertumpu pada sektor industri pengolahan. Pada tahun 2025, sektor ini menyumbang 33,27 persen terhadap perekonomian provinsi dan menjadi kontributor terbesar dibandingkan lapangan usaha lainnya. Dominasi tersebut bertahan hingga triwulan keempat tahun 2025. Apabila dilihat dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga

masih menjadi penopang utama dengan kontribusi sekitar 60 sampai 61 persen terhadap PDRB. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Tengah masih lebih banyak digerakkan oleh permintaan domestik dibandingkan oleh ekspor.

Meskipun industri pengolahan mendominasi, struktur ekonomi Jawa Tengah tidak bersifat tunggal. Pada tahun 2025, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 11,70 persen secara tahunan dan menjadi salah satu penyokong utama pertumbuhan pada periode tersebut. Sebagian dari lonjakan ini bersifat musiman karena dipengaruhi oleh pergeseran masa panen, tetapi capaian tersebut tetap menegaskan bahwa sektor pertanian masih memiliki peran besar dalam perekonomian daerah. Karena itu, perekonomian Jawa Tengah memiliki dua basis yang berjalan beriringan, yaitu industri pengolahan pada satu sisi dan pertanian pada sisi lain. Karakter ekonomi yang demikian menjadi alasan penting mengapa pemetaan sektor potensial investasi tidak dapat disusun secara seragam untuk seluruh wilayah.

Karakter ganda perekonomian Jawa Tengah paling jelas terlihat pada sektor pangan. Pada tahun 2024, produksi padi Jawa Tengah mencapai 8,83 juta ton gabah kering giling. Angka ini menurun 2,80 persen dibandingkan produksi tahun 2023 yang sebesar 9,08 juta ton, terutama karena luas panen menyusut 5,36 persen menjadi sekitar 1,55 juta hektar. Penurunan ini perlu dicatat, tetapi tidak mengubah posisi Jawa Tengah yang secara nasional konsisten berada di tiga besar provinsi penghasil padi.

Produksi pangan tersebut tidak tersebar merata. Sebagian besar terkonsentrasi di sabuk agraris wilayah tengah dan selatan, dengan Kabupaten Grobogan, Sragen, dan Cilacap sebagai tiga lumbung utama. Di luar padi, sejumlah daerah memiliki komoditas unggulan yang spesifik dan sudah lama menjadi identitas ekonomi wilayahnya. Kabupaten Brebes, misalnya, menyumbang sekitar 57 persen produksi bawang merah Jawa Tengah dan menjadi sentra terbesar di tingkat nasional. Kabupaten Temanggung dikenal melalui tembakau dan kopi, sementara wilayah pesisir seperti Jepara, Rembang, dan Pati bertumpu pada perikanan tangkap. Komoditas-komoditas inilah yang menjadi basis bagi potensi investasi agroindustri dan hilirisasi pangan, yang arah pengembangannya berbeda dari koridor manufaktur di pesisir utara.

Perbedaan basis ekonomi ini menjadi semakin tajam ketika dibaca pada tingkat kabupaten/kota. Wilayah pesisir utara umumnya bertumpu pada industri pengolahan dan logistik, wilayah selatan dan pegunungan lebih banyak menumpu pada pertanian, sedangkan kota-kota besar didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa. Badan Pusat Statistik telah

memetakan keragaman ini dalam publikasi Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota, yang memuat peranan sektoral dan analisis potensi tiap daerah. Publikasi tersebut menjadi salah satu basis data utama dalam pemetaan yang dilakukan pada kajian ini.

3.3 Disparitas Ekonomi Antarwilayah

Rata-rata pada tingkat provinsi sering menyembunyikan kesenjangan yang lebar antarwilayah. PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Tengah berbeda hingga berlipat ganda dari satu daerah ke daerah lain. Kabupaten Kudus, yang ditopang oleh industri rokok dan elektronik, mencatat PDRB per kapita tertinggi pada kisaran Rp123,9 juta, atau hampir tiga kali lipat rata-rata provinsi. Pada sisi yang berlawanan, sejumlah kabupaten agraris di wilayah selatan dan pesisir hanya mencatat sepertiga hingga separuh dari angka tersebut. Kesenjangan ini tidak hanya perbedaan angka statistik, melainkan penanda bahwa daya tampung tiap daerah terhadap investasi berangkat dari titik yang berbeda.

Perbedaan titik berangkat tersebut perlu dibaca secara hati-hati. PDRB per kapita yang tinggi tidak otomatis berarti suatu daerah paling siap menerima investasi baru. Kabupaten Kudus, sebagai contoh, telah relatif jenuh oleh industri yang ada dan menghadapi keterbatasan lahan untuk ekspansi. Sebaliknya, wilayah dengan PDRB per kapita rendah seperti Kabupaten Brebes memang memiliki ruang pertumbuhan yang lebih besar apabila ditopang oleh infrastruktur yang memadai. Karena itu, disparitas PDRB per kapita dalam kajian ini diperlakukan sebagai gambaran titik awal tiap wilayah, bukan sebagai peringkat potensi investasinya.

Tabel 3. 2 Gambaran Disparitas PDRB per Kapita Antarwilayah, 2024

Karakter wilayah	Contoh wilayah	Basis ekonomi dominan
PDRB per kapita sangat tinggi	Kudus, Kota Semarang, Cilacap	Industri rokok/elektronik, jasa-logistik, energi-petrokimia
PDRB per kapita menengah	Kendal, Sukoharjo, Karanganyar	Manufaktur, tekstil, otomotif
PDRB per kapita rendah	Brebes, Pemalang, Banjarnegara	Pertanian, padat karya, agro skala kecil

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2024)

3.4 Ketenagakerjaan dan Sebaran Pengangguran

Kondisi ketenagakerjaan Jawa Tengah pada tahun 2025 menunjukkan perbaikan secara agregat. Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2025 mencatat jumlah angkatan kerja sebesar 22,34 juta orang, bertambah sekitar 0,43 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja meningkat menjadi 74,36 persen, sedangkan Tingkat

Pengangguran Terbuka turun menjadi 4,66 persen. Jumlah penduduk yang bekerja juga naik menjadi 21,30 juta orang, dengan tambahan terbesar memang terjadi pada sektor pertanian. Perbaikan ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah masih bergerak ke arah yang positif.

Di balik perbaikan agregat tersebut, terdapat satu persoalan struktural yang penting dicatat. Persentase pekerja formal di Jawa Tengah pada Agustus 2025 baru mencapai 41,21 persen. Artinya, hampir enam dari sepuluh pekerja masih berada di sektor informal. Bagi kebijakan investasi, angka ini memiliki implikasi yang langsung. Investasi yang mampu menciptakan lapangan kerja formal memberikan nilai tambah sosial yang lebih besar dibandingkan investasi yang sekadar besar nilainya. Atas dasar pertimbangan inilah serapan tenaga kerja ditempatkan sebagai salah satu dimensi tersendiri dalam penyusunan skor daya tarik investasi pada kajian ini, dan tidak hanya indikator pelengkap.

Salah satu persoalan yang paling relevan bagi pemetaan terletak pada sebaran pengangguran yang sangat timpang antarwilayah. Angka rata-rata provinsi sebesar 4,66 persen menutupi rentang yang lebar di tingkat kabupaten/kota. Pada Agustus 2025, sebanyak dua belas kabupaten/kota tercatat memiliki tingkat pengangguran di atas rata-rata provinsi, dengan konsentrasi yang mencolok di sabuk pesisir barat dan selatan. Kabupaten Brebes menempati posisi tertinggi dengan tingkat pengangguran 8,07 persen, sedangkan Kabupaten Wonogiri tercatat terendah dengan 2,16 persen. Selisih antara keduanya hampir mencapai empat kali lipat.

Tabel 3. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi dan Terendah, Agustus 2025

No	TPT tertinggi (%)	TPT terendah (%)
1	Brebes — 8,07	Wonogiri — 2,16
2	Tegal (Kab.) — 7,61	Rembang — 2,90
3	Cilacap — 7,40	Kudus — 3,23
4	Pemalang — 6,61	Sukoharjo — 4,32
5	Banyumas — 6,26	Kebumen — 4,95

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Sakernas Agustus 2025; diolah. TPT provinsi 4,66 persen.

Sebaran tersebut memuat pola yang penting dicermati. Kabupaten Cilacap dan Banyumas, yang sebenarnya memiliki basis industri dan PDRB yang cukup baik, memang mencatat tingkat pengangguran yang tinggi. Sebaliknya, Kabupaten Wonogiri dan Rembang yang tergolong agraris memiliki tingkat pengangguran yang rendah, karena partisipasi kerja pada sektor pertanian di wilayah tersebut tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa pengangguran tinggi sering muncul di wilayah yang sedang mengalami transisi, yaitu ketika

tenaga kerja mulai keluar dari sektor pertanian sementara sektor industri belum cukup menyerap mereka. Bagi kebijakan investasi, wilayah transisi semacam inilah yang memang paling membutuhkan masuknya investasi padat karya, dan pemetaan sektor potensial dapat menjadi alat untuk mengarahkannya.

3.5 Perkembangan dan Sebaran Realisasi Investasi

Investasi telah menjadi salah satu motor utama pembangunan ekonomi Jawa Tengah. Bank Indonesia mencatat bahwa investasi menyumbang sekitar 30,53 persen terhadap PDRB provinsi pada tahun 2024 dan tumbuh 6,55 persen, sehingga perannya dalam menopang perekonomian daerah tergolong besar. Pada tahun 2024, total realisasi investasi Jawa Tengah mencapai Rp88,44 triliun. Angka tersebut melampaui target sebesar Rp80,10 triliun, atau setara dengan capaian 110,42 persen, dan tumbuh sekitar 14 persen dibandingkan realisasi tahun 2023 yang sebesar Rp77,02 triliun. Realisasi tersebut terdiri atas penanaman modal asing dan dalam negeri sebesar Rp68,67 triliun, serta usaha mikro dan kecil sebesar Rp19,77 triliun.

Pertumbuhan investasi tidak hanya terlihat pada nilainya, tetapi juga pada aktivitas usaha yang menyertainya. Pada tahun 2024 tercatat 65.815 proyek penanaman modal, atau naik 52,77 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penyerapan tenaga kerja dari proyek-proyek tersebut mencapai 409.338 orang, meningkat 46,38 persen dibandingkan tahun 2023. Kenaikan jumlah proyek dan serapan tenaga kerja yang jauh lebih cepat dibandingkan kenaikan nilai investasi menunjukkan bahwa modal yang masuk ke Jawa Tengah cenderung tersebar pada banyak proyek berskala menengah dan padat karya, bukan terpusat pada sedikit proyek bernilai sangat besar.

Tabel 3. 4 Realisasi Investasi Jawa Tengah, 2024

Indikator	2022	2023	2024
Nilai realisasi (Rp triliun)	68,41	77,02	88,44
Pertumbuhan nilai (% yoy)	—	12,59	14,83
Jumlah proyek (unit)	19.374	43.080	65.815
Serapan tenaga kerja (orang)	215.775	280.643	409.338
Capaian terhadap target (%)	—	—	110,42

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah (2025); diolah.

Karakter investasi tersebut tampak semakin jelas apabila posisi Jawa Tengah dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Dari sisi nilai, realisasi investasi Jawa Tengah pada tahun 2024 menempati urutan keempat, di bawah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Akan tetapi, dari sisi penyerapan tenaga kerja, Jawa Tengah memang menempati urutan pertama dengan 409.338 orang, melampaui Jawa Barat yang menyerap 383.707 orang,

DKI Jakarta 363.345 orang, Jawa Timur 298.893 orang, dan Banten 149.099 orang. Perbandingan ini menegaskan bahwa keunggulan Jawa Tengah tidak terletak pada besarnya nilai modal, melainkan pada kemampuannya menciptakan lapangan kerja dari setiap rupiah investasi yang masuk. Keunggulan komparatif inilah yang relevan untuk dipertahankan dalam pengarahannya investasi ke depan.

Struktur sektoral penanaman modal turut memperkuat gambaran tersebut. Pada tahun 2024, industri tekstil tercatat sebagai sektor penyumbang investasi terbesar, diikuti oleh industri barang dari kulit dan alas kaki, serta industri karet dan plastik. Ketiga sektor tersebut tergolong padat karya, sehingga sejalan dengan tingginya serapan tenaga kerja yang dicatat provinsi. Penanaman modal asing umumnya mengalir ke sektor padat karya seperti alas kaki, tekstil, mesin, dan elektronik, sedangkan penanaman modal dalam negeri lebih banyak masuk ke sektor kawasan industri, perkantoran, industri kayu, serta makanan. Dari sisi asal negara, penanaman modal asing pada tahun 2024 didominasi oleh investor Asia, dengan lima penyumbang terbesar berasal dari Singapura sebesar Rp8,67 triliun, Hong Kong Rp8,03 triliun, Korea Selatan Rp5,42 triliun, Tiongkok Rp4,26 triliun, dan Thailand Rp1,80 triliun.

Tren positif tersebut berlanjut pada tahun 2025. Realisasi investasi pada semester pertama tahun 2025 mencapai Rp45,58 triliun, atau 58,19 persen dari target tahunan, dengan pertumbuhan 37,41 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hingga bulan September 2025, realisasi kumulatif tercatat sebesar Rp66,13 triliun, atau setara 84,42 persen dari target, dengan serapan tenaga kerja sebanyak 326.462 orang. Capaian tersebut menempatkan Jawa Tengah pada urutan kedua se-Pulau Jawa dari sisi serapan tenaga kerja. Pergeseran posisi dari urutan pertama pada tahun 2024 ke posisi kedua pada tahun 2025 tidak menunjukkan kemunduran, melainkan mencerminkan persaingan antarprovinsi yang semakin ketat. Kondisi ini memang memperkuat urgensi pemetaan sektor potensial agar daya tarik investasi Jawa Tengah tetap dapat dipertahankan.

Tabel 3. 5 Perkembangan Realisasi Investasi Jawa Tengah, 2023–2025

Periode	Realisasi (Rp triliun)	Capaian terhadap target
2023 (tahunan)	77,02	—
2024 (tahunan)	88,44	110,42%
Semester I 2025	45,58	58,19%
Januari–September 2025 (kumulatif)	66,13	84,42%

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah (2025); diolah. Angka tahun 2025

Persoalan yang paling mendasar bagi kajian ini bukan terletak pada besarnya nilai investasi provinsi, melainkan pada sebarannya yang timpang antarwilayah. Investasi di Jawa

Tengah terkonsentrasi kuat di koridor utara. Pada tahun 2024, daerah yang paling diminati investor asing adalah Kabupaten Kendal, Batang, Demak, Kota Semarang, dan Jepara. Seluruh wilayah tersebut memiliki kawasan industri atau kawasan ekonomi khusus yang telah aktif. Konsentrasi ini diakui sendiri oleh pemerintah provinsi sebagai tantangan, mengingat dari 35 kabupaten/kota hanya sekitar delapan wilayah yang memiliki kawasan industri aktif sebagai magnet investasi. Knight Frank Indonesia bahkan mencatat keberadaan sekitar 18 kawasan industri dengan luas mencapai 16.200 hektar di provinsi ini, yang penyebarannya masih terpusat pada beberapa wilayah saja.

Data semester pertama tahun 2025 memperjelas peta konsentrasi tersebut dan pergeserannya. Untuk penanaman modal asing, lima lokasi favorit adalah Kabupaten Demak sebesar Rp5,93 triliun, Kendal Rp4,30 triliun, Kota Semarang Rp2,01 triliun, Batang Rp1,86 triliun, dan Pemalang Rp1,41 triliun. Sementara itu, untuk penanaman modal dalam negeri, urutannya berbeda. Kota Semarang memimpin dengan Rp3,73 triliun, diikuti Kabupaten Blora Rp1,55 triliun, Kendal Rp1,44 triliun, dan Banyumas Rp1,26 triliun. Perbedaan dua peta tersebut memiliki makna yang penting bagi pemetaan. Modal asing cenderung mengejar kawasan industri di pesisir utara, sedangkan modal dalam negeri lebih menyebar dan mampu menjangkau wilayah seperti Blora dan Banyumas yang berada di luar koridor industri utama.

Tabel 3. 6 Lima Lokasi Favorit Investasi, Semester I 2025

No	PMA (nilai, Rp triliun)	PMDN (nilai, Rp triliun)
1	Demak — 5,93	Kota Semarang — 3,73
2	Kendal — 4,30	Blora — 1,55
3	Kota Semarang — 2,01	Kendal — 1,44
4	Batang — 1,86	Banyumas — 1,26
5	Pemalang — 1,41	(lima besar, lanjutan)

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah (2025); diolah. Nilai PMA dikonversi pada kurs rata-rata realisasi 2024 sebesar Rp16.162 per dolar Amerika Serikat.

Sektor yang menerima investasi memberikan petunjuk arah yang konsisten dengan karakter padat karya tersebut. Pada triwulan pertama tahun 2025, lima sektor terbesar penerima investasi adalah industri tekstil sebesar Rp2,66 triliun, industri barang dari kulit dan alas kaki Rp2,51 triliun, serta industri karet dan plastik, yang diikuti oleh sektor lainnya. Industri tekstil serta alas kaki, yang keduanya tergolong padat tenaga kerja, kembali mendominasi. Komposisi ini menjelaskan mengapa serapan tenaga kerja Jawa Tengah tetap tinggi meskipun nilai investasinya bukan yang terbesar di Pulau Jawa.

Di luar penanaman modal berskala besar, sektor usaha mikro dan kecil juga menyumbang yang tidak kecil terhadap perekonomian wilayah. Pada semester pertama tahun

2025, realisasi investasi usaha mikro dan kecil melampaui Rp10 triliun, dengan lima wilayah tertinggi yaitu Kota Semarang, Banyumas, Cilacap, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Tegal. Sebaran ini berbeda dari peta investasi besar yang terpusat di pesisir utara, dan menunjukkan bahwa denyut ekonomi wilayah selatan dan barat lebih banyak digerakkan oleh usaha berskala kecil. Bagi pemetaan sektor potensial, kondisi ini menjadi pengingat bahwa potensi sebuah wilayah tidak selalu dapat dibaca dari besarnya satu proyek tunggal, melainkan juga dari aktivitas ekonomi yang tumbuh dari bawah.

3.6 Karakter dan Tipologi Awal Wilayah Investasi

Gambaran ekonomi dan investasi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa kabupaten/kota di Jawa Tengah tidak dapat diperlakukan sebagai satu kelompok yang seragam. Perbedaan struktur ekonomi, tingkat kesejahteraan, kondisi ketenagakerjaan, dan pola masuknya investasi membentuk karakter wilayah yang berbeda-beda. Sebelum masuk pada pemetaan dan pengelompokan formal pada Bab IV, karakter tersebut perlu dibaca terlebih dahulu secara ringkas agar arah analisis menjadi lebih jelas. Pembacaan awal ini belum merupakan hasil pengelompokan statistik, melainkan gambaran sementara yang disusun dari pola data yang konsisten muncul sepanjang bab ini.

Berdasarkan kombinasi indikator PDRB per kapita, struktur sektoral, tingkat pengangguran, dan sebaran realisasi investasi, setidaknya terlihat empat karakter wilayah yang berbeda. Karakter pertama adalah wilayah hub manufaktur pesisir. Wilayah ini memiliki kawasan industri aktif, menyerap investasi dalam jumlah besar, dan menjadi tujuan utama penanaman modal asing. Kabupaten Kendal, Batang, Demak, dan Kota Semarang merupakan contoh wilayah dengan karakter ini. Kekuatan utamanya terletak pada kesiapan ruang industri dan akses logistik, sehingga arah investasi yang relevan adalah penguatan rantai pasok industri serta penarikan investasi lanjutan pada sektor manufaktur dan logistik.

Karakter kedua adalah wilayah jasa dan perdagangan. Wilayah ini umumnya berupa kota dengan PDRB per kapita tinggi, tetapi tidak lagi bertumpu pada perluasan industri karena keterbatasan lahan. Kota Semarang dan Kota Surakarta menjadi contoh paling jelas, dengan dominasi sektor perdagangan, jasa keuangan, dan ekonomi kreatif. Pada wilayah dengan karakter ini, arah investasi yang lebih sesuai adalah pengembangan jasa bernilai tambah, logistik modern, dan kegiatan ekonomi perkotaan, bukan industri padat lahan.

Karakter ketiga adalah wilayah agroindustri dan hinterland pangan. Wilayah ini memiliki basis pertanian yang kuat dan menjadi sentra produksi komoditas tertentu, tetapi

belum banyak menarik investasi berskala besar. Kabupaten Grobogan, Sragen, Brebes, dan Temanggung termasuk dalam karakter ini, dengan komoditas unggulan seperti padi, bawang merah, dan tembakau. Arah investasi yang paling relevan untuk wilayah tersebut adalah pengembangan agroindustri dan hilirisasi produk pertanian, yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas lokal dan membuka lapangan kerja di luar koridor industri utama.

Karakter keempat adalah wilayah transisi padat karya. Wilayah ini sedang bergeser dari basis pertanian menuju industri, tetapi pergeseran tersebut belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran cenderung tinggi. Kabupaten Cilacap, Banyumas, dan Pemalang menunjukkan karakter ini. Pada wilayah tersebut, investasi padat karya memiliki peran yang penting, karena dapat menjawab persoalan ketenagakerjaan dan mendorong transformasi struktur ekonomi secara bertahap.

Tabel 3. 7 Tipologi Awal Karakter Wilayah Investasi Jawa Tengah

Karakter wilayah	Ciri utama	Contoh wilayah	Arah sektor relevan
<i>Hub</i> manufaktur pesisir	Kawasan industri aktif, serapan investasi besar, tujuan PMA utama	Kendal, Batang, Demak, Kota Semarang	Manufaktur, logistik, rantai pasok industri
Jasa dan perdagangan	PDRB per kapita tinggi, lahan terbatas, dominasi jasa	Kota Semarang, Kota Surakarta	Jasa bernilai tambah, ekonomi kreatif, logistik modern
Agroindustri dan <i>hinterland</i> pangan	Basis pertanian kuat, sentra komoditas, investasi besar masih rendah	Grobogan, Sragen, Brebes, Temanggung	Agroindustri, hilirisasi pangan
Transisi padat karya	Bergeser dari pertanian ke industri, pengangguran relatif tinggi	Cilacap, Banyumas, Pemalang	Industri padat karya, pelatihan tenaga kerja

Sumber: diolah dari uraian Bab III.

Empat karakter wilayah tersebut perlu dipahami sebagai pembacaan awal, bukan sebagai kesimpulan akhir. Beberapa kabupaten/kota dapat memiliki ciri yang berada di antara dua karakter, dan sebagian wilayah mungkin tidak sepenuhnya masuk ke salah satu kelompok. Karena itu, tipologi awal ini akan diuji kembali secara lebih sistematis melalui penyusunan skor daya tarik investasi dan pengelompokan wilayah dengan metode kuantitatif pada Bab IV. Dengan pembacaan awal ini, pemetaan yang dilakukan pada bab berikutnya tidak berangkat dari ruang kosong, tetapi dari karakter wilayah yang sudah terlihat polanya dari data ekonomi dan investasi terkini.

BAB IV

PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL INVESTASI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Bab ini menyajikan inti kajian, yaitu pemetaan sektor potensial investasi pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Pemetaan disusun secara bertingkat. Tahap pertama menghitung skor daya tarik investasi untuk membaca sejauh mana aktivitas investasi telah berkembang di tiap wilayah. Tahap kedua menilai kesiapan infrastruktur dan menempatkan tiap wilayah pada tahap perkembangan, sehingga skor dibaca sebagai gambaran kematangan dan kesiapan berdasarkan informasi data. Tahap ketiga mengelompokkan wilayah ke dalam klaster menurut karakter ekonominya. Tahap keempat menetapkan sektor potensial tiap wilayah dengan memadukan sektor basis dari analisis *Location Quotient*, sektor yang menyerap realisasi investasi, dan produk unggulan daerah. Keempat tahap ini melengkapi satu sama lain dan menjadi dasar bagi arah fasilitasi pada bab berikutnya.

Perlu ditegaskan bahwa keluaran bab ini adalah instrumen penetapan prioritas, bukan studi kelayakan. Pemetaan menyaring 35 wilayah menjadi peta prioritas yang menunjukkan ke mana dan ke sektor apa fasilitasi investasi sebaiknya diarahkan. Hasil kajian tidak menggambarkan kepastian imbal hasil bagi investor individual.

Perhitungan memanfaatkan data realisasi investasi hingga 2025, dengan catatan bahwa angka 2025 sebagian masih bersifat sementara sehingga dibaca bersama pola beberapa tahun sebelumnya agar kesimpulannya tetap bekerja berdasarkan asumsi yang sudah diakui keterbatasannya. Nilai penanaman modal yang digunakan bersifat absolut dan bukan per kapita, sehingga skor cenderung mengikuti skala ekonomi wilayah. Hal ini disadari sebagai konsekuensi metode.

4.1 Skor Daya Tarik Investasi (*Investment Attractiveness Score*)

Daya tarik investasi sebuah wilayah tidak cukup diwakili satu angka. Sebuah daerah bisa mencatat nilai investasi besar tetapi menyerap sedikit tenaga kerja, atau memiliki perekonomian besar namun belum banyak menarik modal baru. Gambaran utuh dapat diperoleh dengan menghitung skor daya tarik investasi. Skor ini disusun dari tiga dimensi yang berbeda: nilai realisasi investasi gabungan penanaman modal asing dan dalam negeri, jumlah serapan tenaga kerja, dan besaran Produk Domestik Regional Bruto, ketiganya diukur dalam nilai absolut tahun 2025.

Karena satuannya berbeda, masing-masing dimensi dinormalisasi lebih dahulu ke rentang nol sampai satu dengan transformasi min-maks. Wilayah dengan capaian tertinggi pada suatu dimensi memperoleh nilai satu, capaian terendah memperoleh nol. Skor akhir adalah rata-rata terboboti ketiga dimensi yang telah dinormalisasi. Bobot setara dipakai sebagai dasar, karena tanpa landasan teori yang memaksa satu dimensi lebih penting, pembobotan setara adalah pilihan dengan asumsi paling sedikit dan paling mudah dipertanggungjawabkan. Sebagai uji ketahanan, disusun pula skenario alternatif yang memberi penekanan lebih besar pada investasi dan serapan tenaga kerja. Keduanya ditampilkan berdampingan agar pembaca menilai sendiri seberapa jauh posisi berubah ketika bobot digeser.

Dalam membaca skor ini, perlu diperhatikan bahwa nilai investasi yang digunakan masih berupa nilai absolut, bukan per kapita. Karena itu, wilayah dengan skala ekonomi lebih besar dapat memperoleh skor yang lebih tinggi. Namun, hal tersebut sesuai dengan tujuan kajian ini, yaitu melihat wilayah yang menjadi tujuan utama aliran investasi secara nyata. Karena itu, skor ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran daya tarik dan besarnya investasi yang masuk ke suatu wilayah, bukan sebagai ukuran intensitas investasi relatif terhadap jumlah penduduk.

Tabel 4. 1 Skor Daya Tarik Investasi, Kesiapan Infrastruktur, dan Tahap Perkembangan 35 Kabupaten/Kota

Wilayah	IAS (setara)	IAS (alt)	Indeks Infra	Tahap Perkembangan	Investasi (Rp M)	Serapan TK	PDRB (Rp M)
Banjarnegara	0.030	0.026	0.390	Tumbuh Awal	335	1.239	18.059
Banyumas	0.128	0.114	0.398	Tumbuh Awal	1.258	4.078	47.816
Batang	0.241	0.276	0.811	Matang	6.251	14.712	18.702
Blora	0.039	0.038	0.231	Tumbuh Awal	760	453	19.778
Boyolali	0.182	0.181	0.713	Tumbuh Lanjut	2.383	16.805	27.562
Brebes	0.264	0.246	0.658	Matang	1.833	29.900	38.563
Cilacap	0.230	0.190	0.702	Matang	1.334	1.369	104.566
Demak	0.191	0.208	0.741	Tumbuh Lanjut	4.053	13.510	21.908
Grobogan	0.099	0.098	0.403	Tumbuh Awal	1.506	6.805	23.601
Jepara	0.431	0.411	0.355	Tumbuh Lanjut	2.833	60.879	25.489
Karanganyar	0.129	0.124	0.690	Tumbuh Lanjut	1.556	9.024	31.877
Kebumen	0.071	0.060	0.480	Tumbuh Awal	239	6.946	23.848
Kendal	0.506	0.596	0.909	Matang	14.744	20.741	37.218
Klaten	0.177	0.184	0.545	Tumbuh Awal	3.309	9.869	33.581
Kota Magelang	0.011	0.012	0.524	Tumbuh Awal	369	1.418	7.671
Kota Pekalongan	0.006	0.006	0.676	Tumbuh Lanjut	169	940	8.930
Kota Salatiga	0.053	0.052	0.779	Tumbuh Lanjut	641	6.571	11.510

Kota Semarang	0.789	0.762	0.877	Matang	10.038	42.052	171.015
Kota Surakarta	0.123	0.110	0.799	Tumbuh Lanjut	1.149	5.421	42.891
Kota Tegal	0.029	0.029	0.529	Tumbuh Awal	601	1.748	13.125
Kudus	0.228	0.195	0.565	Tumbuh Lanjut	1.094	12.858	75.045
Magelang	0.064	0.056	0.613	Tumbuh Lanjut	535	3.025	27.538
Pati	0.149	0.140	0.529	Tumbuh Awal	1.559	10.797	36.788
Pekalongan	0.047	0.047	0.641	Tumbuh Lanjut	915	1.387	19.291
Pemalang	0.063	0.061	0.539	Tumbuh Awal	922	3.375	21.788
Purbalingga	0.107	0.093	0.448	Tumbuh Awal	203	14.830	20.417
Purworejo	0.018	0.014	0.328	Tumbuh Awal	126	703	15.753
Rembang	0.073	0.069	0.557	Tumbuh Awal	687	8.213	16.248
Semarang	0.297	0.289	0.829	Matang	3.225	28.955	41.548
Sragen	0.204	0.184	0.760	Matang	893	25.156	32.091
Sukoharjo	0.118	0.107	0.715	Tumbuh Lanjut	951	9.408	32.188
Tegal	0.265	0.260	0.643	Matang	2.864	29.097	29.452
Temanggung	0.045	0.039	0.660	Tumbuh Lanjut	250	4.314	17.853
Wonogiri	0.065	0.058	0.529	Tumbuh Awal	625	3.847	24.739
Wonosobo	0.020	0.016	0.508	Tumbuh Awal	210	568	16.116

Sumber: diolah dari Data Realisasi Investasi DPMPTSP dan PDRB BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024. Konversi PMA pada kurs Rp16.162/USD.

Berdasarkan besaran skornya, wilayah dengan aktivitas investasi paling matang adalah Kota Semarang (0,789), Kabupaten Kendal (0,506), Jepara (0,431), Kabupaten Semarang (0,297), dan Kabupaten Tegal (0,265), diikuti Brebes (0,264) dan Batang (0,241). Seluruhnya tergolong klaster Hub Investasi dan Industri. Skor ini sebagai penanda seberapa jauh aktivitas investasi telah berkembang di tiap wilayah. Wilayah dengan skor lebih rendah bukan berarti kurang bernilai, melainkan berada pada tahap perkembangan yang lebih awal dengan ruang tumbuh yang memang lebih terbuka.

Sebaran skor memperlihatkan ketimpangan tajam. Lima wilayah teratas terpaut jauh dari kelompok di bawahnya, sementara mayoritas kabupaten/kota berkerumun pada skor rendah di bawah 0,15. Pola ini menegaskan kembali temuan bab sebelumnya: daya tarik investasi Jawa Tengah masih sangat terkonsentrasi pada sedikit wilayah. Struktur skor juga relatif stabil ketika bobot digeser dari skenario setara ke alternatif; sepuluh wilayah teratas menempati posisi yang hampir sama pada kedua skenario, sehingga hasil pemetaan cukup kokoh terhadap pilihan pembobotan.

Dua contoh layak dicermati karena memperlihatkan kelebihan pendekatan skor dibanding sekadar membaca besaran PDRB. Pertama, Kabupaten Cilacap, dengan PDRB terbesar kedua di Jawa Tengah, tercatat memiliki skor kedelapan tertinggi (0,230).

Penyebabnya, serapan tenaga kerja dari investasinya rendah, sekitar 1.369 orang, akibat struktur industrinya yang padat modal seperti pengilangan minyak dan petrokimia. Kedua, Kabupaten Batang, penerima realisasi investasi terbesar ketiga di provinsi (sekitar Rp6,25 triliun) berkat Kawasan Industri Terpadu Batang, memiliki skor ketujuh tertinggi. Investasi besar itu belum diterjemahkan menjadi serapan tenaga kerja dan output ekonomi yang sepadan, karena kawasannya masih pada fase awal pengisian tenant. Skor menangkap kondisi ini, di mana skor membedakan wilayah yang ekonominya besar namun padat modal, wilayah yang modalnya deras namun belum matang, dan wilayah yang investasinya benar-benar menyerap banyak pekerja.

4.2 Kesiapan Infrastruktur dan Tahap Perkembangan Investasi

Skor daya tarik investasi pada sub-bab sebelumnya menjelaskan di mana aktivitas investasi telah terjadi, tetapi belum menjelaskan mengapa. Sebuah wilayah dapat mencatat skor rendah bukan karena tidak menarik, melainkan karena infrastruktur pendukungnya belum memadai; atau sebaliknya, sudah siap tetapi belum banyak dilirik. Untuk menangkap dimensi ini disusun indeks kesiapan infrastruktur yang berdiri sendiri dan tidak digabungkan ke dalam skor daya tarik. Keduanya sengaja dipisah karena mengukur hal berbeda: skor daya tarik mengukur aktivitas yang sudah berjalan, sedangkan indeks kesiapan mengukur prasyarat yang memungkinkan aktivitas tumbuh. Penyandingan keduanya menghasilkan gambaran tahap perkembangan yang lebih utuh daripada satu angka Tunggal.

4.2.1 Indeks Kesiapan Infrastruktur

Indeks kesiapan infrastruktur disusun dari empat dimensi yang paling relevan bagi keputusan lokasi investasi, yaitu akses logistik, kualitas jalan, ketersediaan air bersih, dan keberadaan kawasan industri. Akses logistik dihitung dari kedekatan wilayah terhadap pelabuhan utama dan gerbang tol sebagai dua pintu distribusi barang. Kualitas jalan diwakili proporsi jalan kondisi mantap, air bersih diwakili persentase rumah tangga dengan akses air minum layak, dan keberadaan kawasan industri dinilai sebagai penanda kesiapan lahan.

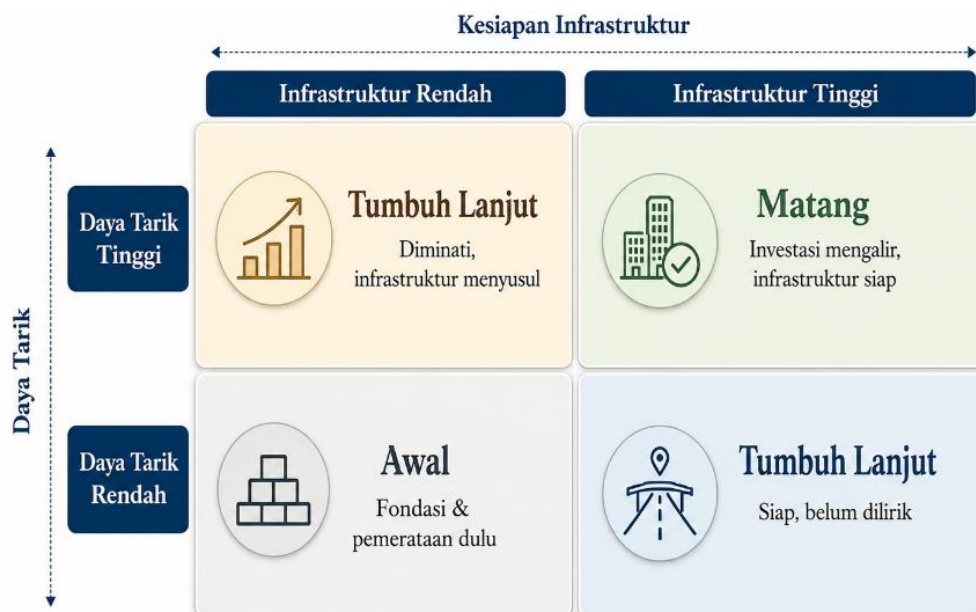
Dua indikator yang semula dipertimbangkan tidak dimasukkan setelah pemeriksaan data. Rasio elektrifikasi tidak digunakan karena nilainya nyaris seragam di seluruh daerah, sekitar 99,9 persen, sehingga tidak membedakan wilayah. Indikator akses internet juga tidak digunakan karena data yang tersedia berupa jumlah desa terlayani jaringan, bukan persentase cakupan, sehingga tidak sebanding antarwilayah. Keempat dimensi yang dipakai dinormalisasi ke rentang nol sampai satu; untuk jarak, nilai dibalik agar wilayah yang lebih dekat memperoleh skor lebih tinggi. Tiga dimensi dasar diberi bobot setara, sedangkan kawasan

industri diberi bobot lebih kecil agar tidak mendominasi. Uji sensitivitas menunjukkan korelasi 0,949 terhadap versi bobot setara, sehingga struktur indeks tergolong kokoh.

4.2.2 Matriks Tahap Perkembangan

Skor daya tarik dan indeks kesiapan kemudian disandingkan dalam sebuah matriks. Sumbu pertama adalah tingkat daya tarik investasi, sumbu kedua tingkat kesiapan infrastruktur, masing-masing dibagi menjadi tinggi dan rendah. Penyandingan ini menghasilkan empat kombinasi yang dikomunikasikan sebagai tiga tahap perkembangan. Tahap Matang mencakup wilayah dengan daya tarik dan kesiapan sama-sama tinggi, dengan arah kebijakan pendalaman rantai nilai. Tahap Tumbuh mencakup wilayah yang kuat pada satu sumbu saja dan dibedakan menjadi dua jalur: jalur pertama berinfrastruktur baik tetapi belum banyak menarik investasi sehingga paling siap dipromosikan, dan jalur kedua telah menarik investasi tetapi infrastrukturnya mulai tertinggal sehingga memerlukan pelengkapan. Tahap Awal mencakup wilayah dengan daya tarik dan kesiapan sama-sama rendah, yang memerlukan penyiapan fondasi lebih dahulu dan menjadi sasaran utama pemerataan.

Kerangka ini mengubah cara membaca posisi wilayah, matriks menempatkan tiap daerah pada tahap dengan karakter dan kebutuhan berbeda. Wilayah pada tahap awal dibaca sebagai yang yang memiliki ruang tumbuh terbesar dan paling membutuhkan intervensi. Dengan demikian hasil pemetaan dapat diterima sebagai dasar perencanaan bersama.



Gambar 4. 1 Matriks Tahap Perkembangan (Daya Tarik × Kesiapan Infrastruktur)

Tabel 4. 2 Tahap Perkembangan Investasi 35 Kabupaten/Kota

Wilayah	Daya Tarik	Kesiapan Infra	Tahap Perkembangan
Kab. Banjarnegara	0.030	0.390	Tumbuh Awal
Kab. Banyumas	0.128	0.398	Tumbuh Awal
Kab. Batang ★	0.241	0.811	Matang
Kab. Blora	0.039	0.231	Tumbuh Awal
Kab. Boyolali	0.182	0.713	Tumbuh Lanjut
Kab. Brebes	0.264	0.658	Matang
Kab. Cilacap ★	0.230	0.702	Matang
Kab. Demak ★	0.191	0.741	Tumbuh Lanjut
Kab. Grobogan	0.099	0.403	Tumbuh Awal
Kab. Jepara	0.431	0.355	Tumbuh Lanjut
Kab. Karanganyar	0.129	0.690	Tumbuh Lanjut
Kab. Kebumen	0.071	0.480	Tumbuh Awal
Kab. Kendal ★	0.506	0.909	Matang
Kab. Klaten	0.177	0.545	Tumbuh Awal
Kota Magelang	0.011	0.524	Tumbuh Awal
Kota Pekalongan	0.006	0.676	Tumbuh Lanjut
Kota Salatiga	0.053	0.779	Tumbuh Lanjut
Kota Semarang ★	0.789	0.877	Matang
Kota Surakarta	0.123	0.799	Tumbuh Lanjut
Kota Tegal	0.029	0.529	Tumbuh Awal
Kab. Kudus	0.228	0.565	Tumbuh Lanjut
Kab. Magelang	0.064	0.613	Tumbuh Lanjut
Kab. Pati	0.149	0.529	Tumbuh Awal
Kab. Pekalongan	0.047	0.641	Tumbuh Lanjut
Kab. Pemalang	0.063	0.539	Tumbuh Awal
Kab. Purbalingga	0.107	0.448	Tumbuh Awal
Kab. Purworejo	0.018	0.328	Tumbuh Awal
Kab. Rembang	0.073	0.557	Tumbuh Awal
Kab. Semarang	0.297	0.829	Matang
Kab. Sragen	0.204	0.760	Matang
Kab. Sukoharjo	0.118	0.715	Tumbuh Lanjut
Kab. Tegal	0.265	0.643	Matang
Kab. Temanggung	0.045	0.660	Tumbuh Lanjut
Kab. Wonogiri	0.065	0.529	Tumbuh Awal
Kab. Wonosobo	0.020	0.508	Tumbuh Awal

★ = memiliki kawasan industri operasional.

4.3 Pengelompokan Wilayah (Analisis Klaster)

Skor pada analisis di atas menjawab wilayah mana yang paling menarik, tetapi belum menjawab wilayah mana yang berkarakter serupa. Dalam rangka menangkap kemiripan semacam itu, dilakukan analisis klaster dengan metode *k-means* atas enam indikator: nilai investasi, serapan tenaga kerja, Produk Domestik Regional Bruto, serta pangsa sektor

pertanian, industri, dan jasa terhadap perekonomian wilayah. Seluruh indikator distandarkan lebih dahulu agar skalanya sebanding.

Jumlah klaster ditetapkan empat atas dua pertimbangan. Secara statistik, pengujian terhadap beberapa nilai k menunjukkan pemisahan mulai stabil pada empat kelompok ke atas. Secara substantif, empat klaster paling mudah ditafsirkan secara ekonomi dan sejalan dengan pembacaan awal karakter wilayah pada bab sebelumnya. Hasil pengelompokan diberi nama sesuai karakter dominannya dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Profil Empat Klaster Wilayah Investasi Jawa Tengah

Klaster	Jml	IAS rata-rata	Investasi rata-rata (Rp M)	Serapan TK rata-rata	Pangsa industri
<i>Hub</i> Investasi & Industri	5	0,458	6.741	36.345	33,0%
Enclave Industri Skala Besar	2	0,229	1.214	7.114	69,0%
Pusat Jasa & Perdagangan	6	0,057	647	4.251	20,0%
Agro-Hinterland & Transisi	22	0,111	1.382	8.616	24,5%

Sumber: hasil analisis klaster k-means atas enam indikator (nilai investasi, serapan tenaga kerja, PDRB, serta pangsa sektor pertanian, industri, dan jasa) tahun 2025

Klaster *Hub* Investasi dan Industri beranggotakan lima wilayah, yaitu Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Jepara, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Tegal. Klaster ini berskor tertinggi (rata-rata 0,458) dan menyerap tenaga kerja jauh di atas kelompok lain. Inilah motor investasi provinsi, ditopang kawasan industri aktif dan akses logistik yang matang.

Klaster *Enclave* Industri Skala Besar hanya berisi dua wilayah, Kabupaten Cilacap dan Kudus. Karakternya sangat khas: pangsa industri menembus 69 persen perekonomian wilayah, melampaui kelompok mana pun. Namun serapan tenaga kerjanya terbatas karena industrinya padat modal, petrokimia di Cilacap, rokok dan elektronik di Kudus. Kemunculannya sebagai kelompok tersendiri adalah temuan yang tidak sepenuhnya terduga, dan menegaskan bahwa kekuatan industri tidak selalu berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja.

Klaster Pusat Jasa dan Perdagangan mencakup wilayah perkotaan seperti Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Tegal, dan Kabupaten Sukoharjo. Perekonomiannya didominasi jasa dengan pangsa pertanian yang sangat kecil. Karakter perkotaan dan keterbatasan lahan mengarahkan investasi yang sesuai bukan ke industri padat lahan, melainkan ke jasa bernilai tambah dan ekonomi perkotaan.

Klaster Agro-Hinterland dan Transisi adalah kelompok terbesar dengan 22 wilayah. Klaster ini memuat mayoritas kabupaten yang masih bertumpu pada pertanian dan sedang

bertransisi menuju industri. Skor daya tariknya relatif rendah, tetapi memang di sinilah pemetaan sektor paling dibutuhkan, karena wilayah-wilayah ini menyimpan ruang pertumbuhan yang belum tergarap.

4.4 Profil Sektor Potensial per Kabupaten/Kota

Sebelum menyajikan profil per wilayah, perlu dijelaskan bagaimana data realisasi investasi digunakan untuk memperkaya profil tersebut. Setiap tabel profil memuat dua lapis. Lapis pertama adalah produk potensial hasil analisis *Location Quotient* dan dokumen perencanaan, yang tetap dipertahankan sebagaimana adanya. Lapis kedua adalah tambahan hasil analisis data realisasi investasi per Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, yang berfungsi memperinci apa yang tidak dapat ditangkap oleh *Location Quotient* yang bersifat agregat.

Analisis data ini tidak hanya mendaftar sektor yang menerima investasi besar, karena sektor yang sudah besar umumnya sudah dikenali. Fokusnya adalah menemukan tiga hal. Pertama, sektor tumbuh atau sektor tumbuh, yaitu subsektor yang hadir konsisten dan menunjukkan arah menaik meskipun skalanya belum besar. Kedua, sektor penguji klaim, yaitu subsektor yang secara agregat tampak menurun tetapi masih menerima investasi baru, sehingga dapat menguji anggapan bahwa suatu sektor telah jenuh. Ketiga, sektor pendukung, yaitu subsektor yang menopang basis ekonomi yang sudah ada. Sektor historis yang sudah dominan memang dibatasi penjabarannya agar analisis memberi informasi baru, bukan mengulang yang sudah diketahui.

Analisis menggunakan dua tingkat data sesuai ketersediaannya. Momentum sektor dinilai dari data agregat 2016 sampai 2025, sedangkan rincian subsektor dinilai dari data terperinci lima digit yang hanya tersedia sejak 2021. Keterbatasan ini disampaikan secara terbuka: klaim mengenai pergerakan subsektor dibatasi pada periode 2021 sampai 2025, dan tidak ditarik mundur ke tahun yang datanya belum tersedia. Sebuah subsektor diusulkan hanya jika memiliki dasar yang jelas, baik selaras dengan struktur ekonomi daerah, tergolong keunggulan komparatif Jawa Tengah pada industri padat karya, maupun menjawab kebutuhan kebijakan seperti pemerataan layanan kesehatan.

Bagian ini menyajikan profil sektor potensial investasi untuk masing-masing dari 35 kabupaten/kota, diurutkan menurut skor daya tarik investasi dari tertinggi ke terendah dan dikelompokkan menurut empat klaster wilayah. Setiap profil memuat posisi ringkas wilayah berdasarkan skor dan karakter klasternya, diikuti tabel produk dan sektor potensial yang

spesifik. Daftar produk tiap wilayah disusun dari penggabungan tiga sumber: produk unggulan dan arah fasilitasi dalam Rencana Umum Penanaman Modal sebagai rujukan utama, sektor basis hasil Location Quotient, serta realisasi investasi dan serapan tenaga kerja nyata pada 2024, dilengkapi temuan Kajian Peta Potensi Investasi 2024. Sektor yang muncul pada lebih dari satu sumber diperlakukan sebagai potensi kuat; yang hanya muncul pada satu sumber tetap dicantumkan sebagai potensi pendukung disertai keterangan asalnya.

Kolom potensi menggunakan dua kategori, Tinggi dan Sedang, yang ditetapkan berdasarkan kekuatan dukungan data, bukan berdasarkan skor primer. Produk yang didukung dua sumber kuat atau lebih, misalnya tercatat sebagai sektor basis dan produk unggulan yang menyerap investasi nyata, diberi kategori Tinggi; produk yang didukung satu sumber atau bersifat pendukung diberi kategori Sedang. Penetapan ini membantu untuk memprioritaskan, dan tidak dimaksudkan menyamai metode pembobotan Likert berbasis data primer pada kajian sebelumnya.

4.4.1 Klaster Hub Investasi & Industri

Wilayah pada klaster ini adalah tujuan utama investasi dengan kawasan industri yang telah beroperasi. Sektor potensialnya berpusat pada manufaktur, logistik, dan jasa pendukung industri, dengan fasilitasi diarahkan pada penguatan rantai pasok dan penarikan investasi lanjutan.

1. Kota Semarang

Sebagai pusat logistik dan finansial provinsi, Kota Semarang memiliki skor 0,789, tahap Matang pada klaster Hub Investasi & Industri. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp10,04 triliun dengan serapan 42.052 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp171,01 triliun. Location Quotient menempatkan konstruksi (2,3), infokom (2,1), jasa perusahaan (1,6), dan real estat (1,6) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada *smart logistics* dan investasi keuangan hijau.

Tabel 4. 4 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Semarang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Logistik & pergudangan modern	Hub logistik Jateng; LQ konstruksi 2,3; KIW & BSB aktif	Smart warehouse & distribusi terintegrasi	Tinggi
2	Jasa keuangan & perbankan	LQ keuangan 1,3; pusat finansial regional	Kantor pusat & fintech hijau	Tinggi

3	Infokom & ekonomi digital	LQ infokom 2,1 tertinggi; SDM melimpah	Data center & <i>startup</i> digital	Tinggi
4	Konstruksi & properti komersial	LQ konstruksi 2,3; real estat 1,6	Mixed-use & kawasan bisnis	Tinggi
5	Industri makanan-minuman	Pasar konsumen terbesar Jateng	Pabrik F&B & cold chain	Tinggi
6	MICE & pariwisata urban	Kota tujuan bisnis; akomodasi kuat	Hotel, convention center	Tinggi
7	Pelabuhan & industri maritim	Pelabuhan Tanjung Emas	Ekspansi terminal & galangan	Tinggi
8	Real estat & perkantoran	LQ real estat 1,6	Gedung perkantoran grade A	Tinggi
9	Pendidikan tinggi & riset	Pusat kampus; SDM riset	Kampus & pusat inovasi	Sedang
10	Kesehatan & rumah sakit	Pusat rujukan medis regional	RS swasta & medical tourism	Sedang
11	Industri kreatif & <i>startup</i>	Ekosistem digital tumbuh	Inkubator & creative hub	Sedang
12	Jasa profesional & konsultasi	LQ jasa perusahaan 1,6	Pusat layanan bisnis	Sedang
13	Energi hijau perkotaan	Komitmen smart city	PLTS atap & efisiensi energi	Sedang
14	Ritel modern & e-commerce	Daya beli tertinggi	Pusat distribusi e-commerce	Sedang
15	Pengolahan air & limbah kota	LQ air 1,2; kebutuhan urban	IPAL & penyediaan air baku	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Real Estat	terkait erat dengan konstruksi & properti komersial; menyerap 991 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan konstruksi & properti komersial, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
17	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata; menyerap 1.983 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
18	Angkutan Bermotor untuk Barang Umum	padat karya, menyerap 2.257 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
19	Industri Produk Farmasi untuk Manusia	industri farmasi dan obat; padat karya, menyerap 3.336 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh

20	Industri Furnitur dari Kayu	industri mebel dan furnitur; padat karya, menyerap 5.338 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Jasa Pengurusan Transportasi	menyerap 762 tenaga kerja	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
22	Industri Sepeda Motor Roda Dua dan Tiga	industri alat angkut; menyerap 478 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
23	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 38.467 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
24	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 8.823 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Kain Rajutan	berbasis serat dan tekstil	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Industri Perlengkapan Pakaian dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 2.414 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga	Penguji Klaim

			2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	
Sektor Pendukung				
27	Industri Suku Cadang dan Aksesoris Kendaraan	industri komponen kendaraan; padat karya, menyerap 4.780 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Pengolahan Kopi	hilirisasi bahan pangan lokal; padat karya, menyerap 2.275 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
29	Aktivitas Kurir	padat karya, menyerap 4.503 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
30	Industri Peralatan Kedokteran dan Kedokteran	menyerap 1.040 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
31	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi	menyerap 849 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama real estat, hotel bintang, dan angkutan bermotor untuk barang umum. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp378 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri suku cadang dan aksesoris kendaraan dan industri pengolahan kopi berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

2. Kabupaten Kendal

Kabupaten Kendal (skor 0,506, klaster Hub Investasi & Industri) berperan sebagai simpul manufaktur ekspor. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp14,74 triliun dan 20.741 tenaga kerja, dengan PDRB Rp37,22 triliun. Sektor basisnya mencakup listrik-gas (1,8), pertanian (1,6), industri pengolahan (1,2), dan akomodasi (1,2); arah fasilitasi menekankan perluasan kawasan logistik dan penyiapan SDM industri.

Tabel 4. 5 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Kendal

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Manufaktur ekspor (KEK Kendal)	Investasi tertinggi Jateng Rp14,7T; KIK (KEK/PSN)	Penarikan tenant ekspor	Tinggi
2	Industri tekstil & garmen	Basis manufaktur padat karya; TK 20.741	Pabrik tekstil terintegrasi	Tinggi
3	Industri furnitur & kayu	Produk unggulan RUPM	Furnitur ekspor bersertifikat	Tinggi
4	Logistik pelabuhan & dry port	Terintegrasi pelabuhan; KEK	Terminal & gudang berikat	Tinggi
5	Industri elektronik & komponen	KEK menarik FDI elektronik	Perakitan & komponen	Tinggi
6	Industri alas kaki	Sektor padat karya dominan PMA	Pabrik alas kaki ekspor	Tinggi
7	Energi kawasan industri	LQ listrik-gas 1,8	Pembangkit & utilitas KEK	Tinggi
8	Pertanian & hortikultura	LQ pertanian 1,6	Agribisnis penyangga pangan	Sedang
9	Industri makanan-minuman	Bahan baku agro tersedia	Pengolahan pangan	Sedang
10	Industri kimia & plastik	Rantai pasok manufaktur	Industri penunjang	Sedang
11	Pergudangan & cold storage	Hub logistik pesisir	Rantai dingin ekspor	Sedang
12	Jasa penunjang industri	Kawasan industri besar	Maintenance & jasa teknik	Sedang
13	Akomodasi & jasa pekerja	LQ akomodasi 1,1; pekerja melimpah	Hunian & layanan pekerja	Sedang
14	Pengolahan air industri	LQ air 1,1	Penyediaan air baku KEK	Sedang
15	Pelatihan vokasi industri	Kebutuhan SDM KEK	BLK & politeknik industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Batu Baterai	industri peralatan listrik; menyerap 727 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah,	Tumbuh

			menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	
17	Industri Baterai untuk Kendaraan Bermotor	industri peralatan listrik; menyerap 728 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
18	Kawasan Industri	terkait erat dengan energi kawasan industri	Diarahkan sebagai pengembangan turunan energi kawasan industri, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
19	Industri Peralatan Listrik Lainnya	industri peralatan listrik; terkait erat dengan energi kawasan industri	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
20	Industri Kayu Lapis Laminasi, Termasuk <i>Decorative Plywood</i>	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 1.754 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Industri Peralatan Listrik Rumah Tangga	industri peralatan listrik; terkait erat dengan energi kawasan industri	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
22	Industri Peralatan Penerangan Lainnya	industri peralatan listrik; padat karya, menyerap 2.484 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
23	Industri Mainan Anak-Anak	padat karya, menyerap 6.148 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Penyempurnaan Kain	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.813 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

25	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil & garmen	Diarahkan sebagai penunjang industri tekstil & garmen, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung
26	Industri Pencetakan Kain	berbasis serat dan tekstil; menyerap 982 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Industri Kabel Serat Optik	industri peralatan listrik; menyerap 402 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Tekstil Lainnya	berbasis serat dan tekstil; terkait erat dengan industri tekstil & garmen	Diarahkan sebagai penunjang industri tekstil & garmen, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri batu baterai, industri baterai untuk kendaraan bermotor, dan kawasan industri. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri penyempurnaan kain dan industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

3. Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara memiliki skor 0,431, tahap Tumbuh Lanjut, dan tergolong klaster Hub Investasi & Industri dan dikenal sebagai sentra mebel padat karya. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp2,83 triliun, menyerap 60.879 tenaga kerja, di atas PDRB Rp25,49 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada jasa lainnya (1,5), jasa perusahaan (1,4), akomodasi (1,3), dan pendidikan (1,2), dengan arah fasilitasi pada formalisasi kawasan mebel dan dukungan ekspor furnitur.

Tabel 4. 6 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Jepara

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Mebel ukir & furnitur ekspor	Sentra mebel nasional; TK 60.879 tertinggi	Estate furnitur & sertifikasi SVLK	Tinggi
2	Industri kerajinan kayu	Identitas ekonomi utama	Klaster kerajinan ekspor	Tinggi
3	Tenun torso	Produk unggulan RUPM	Pengembangan tenun & ekspor	Tinggi
4	Kerajinan monel & logam	Produk khas unggulan	Industri kreatif logam	Tinggi
5	Industri padat karya garmen	Serapan TK sangat tinggi	Pabrik garmen	Tinggi
6	Pariwisata (Karimunjawa)	LQ akomodasi 1,3; destinasi bahari	Resort & ekowisata	Tinggi
7	Perikanan tangkap & budidaya	Wilayah pesisir	Modernisasi perikanan	Sedang
8	Industri pengolahan ikan	Bahan baku perikanan	Pengalengan & cold storage	Sedang
9	Jasa logistik furnitur	Ekspor mebel besar	Gudang & ekspedisi ekspor	Sedang
10	Jasa pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,2	Sekolah desain & mebel	Sedang
11	Industri komponen kelistrikan	PLTU Jepara; LQ listrik	Industri penunjang energi	Sedang
12	Ekonomi kreatif & desain	Basis kerajinan kuat	Studio desain produk	Sedang
13	Perdagangan & ekspor	LQ perdagangan 1,2	Trading house furnitur	Sedang
14	Agrowisata & kuliner	Akomodasi tumbuh	UMKM kuliner & wisata	Sedang
15	Jasa perusahaan & sertifikasi	LQ jasa perusahaan 1,4	Lembaga sertifikasi ekspor	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 51.780 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 37.220 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
18	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 21.189 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis	Tumbuh

			industri wilayah yang telah mapan.	
19	Industri Pencetakan Kain	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 9.385 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
20	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 9.367 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Industri Kain Rajutan	berbasis serat dan tekstil; menyerap 704 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Industri Suku Cadang dan Aksesoris Kendaraan	industri komponen kendaraan; padat karya, menyerap 4.280 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
23	Industri Pakaian Jadi dan Barang dari Kulit	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; menyerap 505 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Furnitur dari Kayu	industri mebel dan furnitur; terkait erat dengan mebel ukir & furnitur ekspor	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Furnitur Lainnya	industri mebel dan furnitur; terkait erat dengan mebel ukir & furnitur ekspor	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim

26	Industri Penggergajian Kayu	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 919 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
27	Industri Kayu Bakar dan Pelet Kayu	pengolahan kayu menjadi produk jadi	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri barang dari kulit, industri sepatu olahraga, dan industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri furnitur dari kayu masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp470 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima.

4. Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang memiliki skor daya tarik 0,297 dalam klaster *Hub* Investasi & Industri, dengan posisi sebagai sabuk industri Semarang-Solo. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp3,23 triliun dan serapan 28.955 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp41,55 triliun. Sektor basisnya adalah real estat (1,7), jasa perusahaan (1,3), konstruksi (1,3), dan jasa keuangan (1,3), dan fasilitasi difokuskan pada integrasi transportasi dan pusat pelatihan industri.

Tabel 4. 7 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Semarang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Manufaktur kawasan industri	Sabuk industri Bawen-Bergas; KPI 2.348 ha	Penarikan tenant manufaktur	Tinggi
2	Industri tekstil & garmen	Produk unggulan RUPM; TK 28.955	Pabrik tekstil terintegrasi	Tinggi
3	Industri makanan-minuman	Produk unggulan RUPM	Pengolahan F&B skala besar	Tinggi
4	Real estat & kawasan industri	LQ real estat 1,7	Pengembangan estate & hunian	Tinggi
5	Industri komponen & logam	Rantai pasok manufaktur	Industri penunjang	Tinggi
6	Agrowisata & wisata alam	Kawasan Bandungan-Bawen	Resort & agrowisata	Tinggi
7	Pertanian & hortikultura	LQ industri 1,1; dataran subur	Agribisnis hortikultura	Sedang
8	Industri farmasi & kimia	Kawasan industri matang	Pabrik farmasi	Sedang
9	Pelatihan vokasi industri	Basis TK vokasi (RUPM)	Politeknik industri	Sedang
10	Logistik & pergudangan	Koridor Semarang-Solo	Gudang & distribusi	Sedang
11	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,3	Layanan perbankan kawasan	Sedang
12	Konstruksi & infrastruktur	LQ konstruksi 1,3	Pengembangan kawasan	Sedang
13	Pengolahan susu & peternakan	Basis peternakan Ungaran	Industri pengolahan susu	Sedang
14	Industri air & utilitas	LQ air 1,1	Penyediaan air industri	Sedang
15	Pariwisata MICE	Dekat Kota Semarang	Hotel & convention	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 5.096 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
17	Industri Pencetakan Umum	menyerap 458 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
18	Industri Kimia Dasar Organik Yang	industri kimia dengan bahan baku spesifik; terkait erat dengan	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri farmasi &	Tumbuh

		industri farmasi & kimia	kimia, memperdalam rantai nilai yang ada.	
19	Industri Pemberantas Hama (Formulasi)	industri kimia dengan bahan baku spesifik	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
20	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 654 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
21	Pembangkit, Transmisi, Distribusi dan	penyediaan energi; menyerap 434 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
22	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
23	Industri Produk Roti dan Kue	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 1.518 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil & garmen	Diarahkan sebagai penunjang industri tekstil & garmen, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung
25	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 786 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
26	Industri Panel Kayu Lainnya	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 423 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Industri Mainan Anak-Anak	menyerap 526 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

28	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; menyerap 1.529 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
----	---	--	--	-----------

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri barang dari plastik untuk pengemasan, industri pencetakan umum, dan industri kimia dasar organik yang. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil dan aktivitas rumah sakit swasta berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada. Sebagai catatan, produk Manufaktur kawasan industri dan Real estat & kawasan industri yang diberi label potensi tinggi belum menunjukkan realisasi pada kode kawasan industri, sehingga dasarnya perlu ditinjau, bukan langsung dihapus.

5. Kabupaten Tegal

Sebagai basis garmen dan manufaktur ringan, Kabupaten Tegal memiliki skor 0,265, tahap Matang pada klaster Hub Investasi & Industri. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp2,86 triliun dengan serapan 29.097 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp29,45 triliun. Location Quotient menempatkan pertambangan (1,9), akomodasi (1,4), jasa lainnya (1,3), dan perdagangan (1,2) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada akses logistik dan pelatihan tenaga kerja.

Tabel 4. 8 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Tegal

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri garmen	Klaster Garmen Margasari; TK 29.097	Klaster garmen terpadu	Tinggi
2	Industri logam & pengecoran	Sentra logam Tegal terkenal	Modernisasi pengecoran logam	Tinggi
3	Industri shuttlecock	Produk khas unggulan RUPM	Pengembangan industri olahraga	Tinggi
4	Manufaktur ringan	Basis industri kecil-menengah	Klaster manufaktur ringan	Tinggi
5	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,9	Pengolahan bahan galian	Tinggi
6	Perkebunan the	Produk unggulan RUPM	Pengolahan teh	Sedang
7	Industri Tekstil	Tenaga kerja melimpah	Pabrik tekstil	Sedang

8	Pariwisata & kuliner	LQ akomodasi 1,4	Wisata kuliner & UMKM	Sedang
9	Logistik koridor Pantura	Akses tol Trans-Jawa	Gudang & distribusi	Sedang
10	Perdagangan grosir	LQ perdagangan 1,2	Pasar induk regional	Sedang
11	Industri komponen otomotif	Basis logam kuat	Komponen kendaraan	Sedang
12	Jasa pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,1	BLK logam & garmen	Sedang
13	Jasa Perusahaan	LQ jasa perusahaan 1,1	Layanan bisnis IKM	Sedang
14	Pengolahan hasil pertanian	Hinterland agraris	Agroindustri kecil	Sedang
15	Ekonomi kreatif logam	Identitas logam Tegal	Produk kreatif logam	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 14.171 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 26.029 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
18	Industri Gula Pasir	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
19	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 1.417 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
20	Industri Pengolahan The	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 1.023 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
21	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
22	Perdagangan Besar Rokok dan Tembakau	terkait erat dengan perdagangan grosir	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan grosir, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh

23	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Pergudangan dan Penyimpanan	menopang basis ekonomi wilayah	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat; menyerap 387 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Aktivitas Perparkiran Di Luar Badan Jalan	menopang basis ekonomi wilayah	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
27	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan sebagai penunjang industri tekstil, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung
28	Industri Furnitur dari Kayu	industri mebel dan furnitur; padat karya, menyerap 2.536 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
29	Industri Karoseri Kendaraan Bermotor Roda	industri komponen kendaraan	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

30	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
----	---------------	------------------------------	--	-----------

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari, industri sepatu olahraga, dan industri gula pasir. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, pergudangan dan penyimpanan masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp284 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil dan industri furnitur dari kayu berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

4.4.2 Klaster Enclave Industri Skala Besar

Kabupaten Cilacap dan kabupaten Kudus berbasis industri yang sangat kuat namun padat modal. Sektor potensialnya berpusat pada hilirisasi dan diversifikasi industri eksisting, serta pengembangan industri turunan yang lebih padat karya.

1. Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap memiliki skor 0,23, tahap Matang dalam klaster Enclave Industri Skala Besar, dengan posisi sebagai enclave industri berat padat modal. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp1,33 triliun dan serapan 1.369 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp104,57 triliun. Sektor basisnya adalah industri pengolahan (1,9) dan pertambangan (1,4), dan fasilitasi difokuskan pada infrastruktur energi hijau dan zona industri berat.

Tabel 4. 9 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Cilacap

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Petrokimia & turunannya	Kompleks petrokimia; LQ industri 1,9	Industri turunan petrokimia	Tinggi
2	Pengilangan & energi	Kilang Pertamina terbesar	Industri energi & turunan	Tinggi

3	Industri semen	Basis industri berat	Ekspansi & turunan semen	Tinggi
4	Industri kimia dasar	LQ industri 1,9; rantai petrokimia	Pabrik kimia hilir	Tinggi
5	Perikanan tangkap (Samudera)	Pelabuhan perikanan samudera	Industri perikanan terpadu	Tinggi
6	Pengolahan hasil laut	Basis perikanan besar	Cold storage & pengalengan	Tinggi
7	Industri energi hijau	Arah RUPM transisi hijau	PLTS/PLTB & hidrogen hijau	Tinggi
8	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,4	Pengolahan bahan galian	Sedang
9	Logistik & pelabuhan	Pelabuhan Tanjung Intan	Terminal & gudang	Sedang
10	Industri maritim & galangan	Basis maritim	Galangan & reparasi kapal	Sedang
11	Industri pupuk & agrokimia	Rantai kimia tersedia	Pabrik pupuk	Sedang
12	Pariwisata pesisir (Nusakambangan)	Potensi wisata bahari	Ekowisata terbatas	Sedang
13	Pengolahan air industri	Kebutuhan industri berat	Penyediaan air baku	Sedang
14	Jasa keselamatan & lingkungan industri	Zona industri berat (RUPM)	Jasa safety & lingkungan	Sedang
15	Pelatihan vokasi industri berat	Kebutuhan SDM teknis	Politeknik industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Karet Remah (<i>Crumb Rubber</i>)	pengolahan karet dan plastik turunan	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
17	Perdagangan Besar Bahan Bakar Padat, Cair dan	terkait erat dengan pengolahan hasil laut	Diarahkan sebagai pengembangan turunan pengolahan hasil laut, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
18	Pergudangan dan Penyimpanan	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
19	Penyediaan Sumber Daya Manusia dan Manajemen	menyerap 371 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh

20	Instalasi Minyak dan Gas	menyerap 328 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
21	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
22	Aktivitas Penyediaan Tenaga Kerja Waktu Tertentu	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
23	Industri Kimia Dasar Organik Yang Bersumber	industri kimia dengan bahan baku spesifik; terkait erat dengan industri kimia dasar	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
24	Industri Gula Pasir	hilirisasi bahan pangan lokal	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Pembekuan Biota Air Lainnya	hilirisasi bahan pangan lokal	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Industri Kimia Dasar Organik Lainnya	industri kimia dengan bahan baku spesifik; terkait erat dengan industri kimia dasar	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya	Penguji Klaim

			untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	
Sektor Pendukung				
27	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 756 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Bahan Bakar dari Pemurnian dan	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri karet remah (*crumb rubber*), perdagangan besar bahan bakar padat, cair dan, dan pergudangan dan penyimpanan. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri kimia dasar organik yang bersumber masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp89 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, aktivitas rumah sakit swasta dan industri bahan bakar dari pemurnian dan berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

2. Kabupaten Kudus

Sebagai *enclave* industri rokok dan elektronik, Kabupaten Kudus memiliki skor 0,228, tahap Tumbuh Lanjut pada klaster Enclave Industri Skala Besar. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp1,09 triliun dengan serapan 12.858 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp75,05 triliun. Location Quotient menempatkan industri pengolahan (2,3) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada ekspansi industri kreatif dan elektronik.

Tabel 4. 10 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Kudus

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri rokok & kretek	Sentra kretek nasional; LQ industri 2,3	Diversifikasi & hilirisasi tembakau	Tinggi

2	Industri elektronik	Basis elektronik (Polytron dll)	Perakitan & komponen	Tinggi
3	Industri bordir & konveksi	Produk unggulan RUPM	Klaster bordir-konveksi	Tinggi
4	Industri makanan (jenang)	Produk khas unggulan	Pengembangan industri jenang	Tinggi
5	Industri kreatif & elektronik	Arah RUPM industri kreatif	Inovasi produk elektronik	Tinggi
6	Industri kemasan & percetakan	Penunjang rokok & elektronik	Industri kemasan modern	Tinggi
7	Industri komponen elektronik	Rantai pasok elektronik	Komponen & perakitan	Sedang
8	Pertanian penyangga	Hinterland agraris	Agribisnis penyangga	Sedang
9	Logistik & pergudangan	Industri besar tersebar	Gudang & distribusi	Sedang
10	Jasa keuangan	Aktivitas industri tinggi	Perbankan industri	Sedang
11	Pariwisata religi (Sunan Kudus)	Destinasi ziarah	Wisata religi & kuliner	Sedang
12	Industri mebel & kayu	Basis kerajinan	Furnitur	Sedang
13	Pelatihan vokasi industri	Kebutuhan SDM manufaktur	Politeknik industri	Sedang
14	Pengolahan air industri	Kebutuhan industri	Air baku kawasan	Sedang
15	Ekonomi kreatif kuliner	Jenang & kuliner khas	UMKM kuliner	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Sigaret Kretek Tangan	terkait erat dengan industri rokok & kretek; padat karya, menyerap 11.547 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri rokok & kretek, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
17	Perdagangan Besar Produk Roti	terkait erat dengan logistik & pergudangan; menyerap 1.732 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan logistik & pergudangan, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
18	Industri Televisi Dan/Atau Perakitan Televisi	industri elektronika dan komponen	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
19	Industri Kemasan dan Kotak dari Kertas dan	terkait erat dengan industri kemasan & percetakan; menyerap 304 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri kemasan & percetakan, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh

20	Perdagangan Besar Bahan Makanan dan Minuman	terkait erat dengan industri makanan (jenang)	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri makanan (jenang), memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
21	Industri Sigaret Kretek Mesin	terkait erat dengan industri rokok & kretek; menyerap 1.176 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri rokok & kretek, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
22	Industri Bumbu Rokok Serta Kelengkapan Rokok	terkait erat dengan industri rokok & kretek; menyerap 305 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri rokok & kretek, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
23	Aktivitas Kurir	menyerap 1.732 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Produk Roti dan Kue	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 383 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Pengolahan Kopi	hilirisasi bahan pangan lokal	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Industri Air Kemasan	pengolahan minuman; terkait erat dengan industri kemasan & percetakan	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim

27	Industri Gula Pasir	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 808 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
28	Industri Kertas dan Papan Kertas Bergelombang	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
29	Industri Furnitur dari Kayu	industri mebel dan furnitur; menyerap 588 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri sigaret kretek tangan, perdagangan besar produk roti, dan industri televisi dan/atau perakitan televisi. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri produk roti dan kue masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp218 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri kertas dan papan kertas bergelombang dan industri furnitur dari kayu berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

4.4.3 Klaster Pusat Jasa & Perdagangan

Didominasi sektor jasa dan perdagangan dengan karakter perkotaan, klaster ini cocok untuk jasa bernilai tambah, ekonomi kreatif, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan, bukan industri padat lahan.

1. Kota Surakarta

Sebagai pusat ekonomi kreatif Solo, Kota Surakarta memiliki skor 0,123, tahap Tumbuh Lanjut pada klaster Pusat Jasa & Perdagangan. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp1,15 triliun dengan serapan 5.421 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp42,89 triliun. Location Quotient menempatkan infokom (3,0), real estat (2,2), konstruksi (2,1), dan listrik-gas (2,0) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada inkubasi ekonomi kreatif dan koneksi Solo Raya.

Tabel 4. 11 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Surakarta

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Ekonomi kreatif & desain	Pusat kreatif; LQ infokom 3,0	Creative hub & desain	Tinggi
2	MICE & pariwisata	Kota budaya; produk unggulan RUPM	Convention & event	Tinggi
3	Batik & tekstil	Sentra batik nasional	Klaster batik ekspor	Tinggi
4	Industri garmen	Basis tekstil-garmen	Pabrik garmen	Tinggi
5	Kuliner & gastronomi	Identitas kuliner kuat	Wisata kuliner	Tinggi
6	Infokom & <i>startup</i> digital	LQ infokom 3,0 tertinggi	Data & digital economy	Tinggi
7	Real estat & properti	LQ real estat 2,2	Mixed-use & komersial	Tinggi
8	Konstruksi & properti	LQ konstruksi 2,1	Pengembangan urban	Sedang
9	Perdagangan & ritel modern	Pusat dagang Solo Raya	Ritel & e-commerce	Sedang
10	Jasa keuangan	Pusat finansial Solo Raya	Perbankan & fintech	Sedang
11	Pendidikan & kesehatan	Pusat layanan urban	Kampus & RS	Sedang
12	Pariwisata heritage (Keraton)	Wisata budaya	Wisata heritage	Sedang
13	Industri mebel & kerajinan	Basis kerajinan	Furnitur & kriya	Sedang
14	Jasa profesional	Pusat bisnis	Layanan profesional	Sedang
15	Ekonomi pertunjukan & seni	Kota seni-budaya	Industri pertunjukan	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; padat karya, menyerap 2.530 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
17	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata; menyerap 915 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh

18	Restoran	layanan makan-minum pariwisata; menyerap 659 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
19	Real Estat	terkait erat dengan real estat & properti	Diarahkan sebagai pengembangan turunan real estat & properti, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan batik & tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis batik & tekstil yang telah mapan.	Tumbuh
21	Treatment dan Pembuangan Limbah dan Sampah	menopang basis ekonomi wilayah	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
22	Rumah Minum/Kafe	layanan makan-minum pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
23	Aktivitas Telekomunikasi Dengan Kabel	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; menyerap 1.648 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
25	Industri Pencetakan Umum	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025.

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama aktivitas rumah sakit swasta, hotel bintang, dan restoran. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri barang dari plastik untuk pengemasan masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp16 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri pencetakan umum berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

2. Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo (skor 0,118, klaster Pusat Jasa & Perdagangan) berperan sebagai simpul tekstil dan jamu. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp0,95 triliun dan 9.408 tenaga kerja, dengan PDRB Rp32,19 triliun. Sektor basisnya mencakup infokom (1,3), real estat (1,3), jasa keuangan (1,3), dan perdagangan (1,2); arah fasilitasi menekankan pengelolaan limbah industri dan pelatihan SDM.

Tabel 4. 12 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Sukoharjo

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri tekstil & garmen	Padat karya; KI Nguter	Pabrik tekstil terintegrasi	Tinggi
2	Industri jamu	Sentra jamu Nguter nasional	Klaster jamu & herbal	Tinggi
3	Industri mebel & rotan	Produk unggulan RUPM	Furnitur ekspor	Tinggi
4	Industri otomotif & komponen	Produk unggulan RUPM	Klaster komponen	Tinggi
5	Infokom & digital	LQ infokom 1,3; penyangga Solo	Ekonomi digital	Sedang
6	Real estat & properti	LQ real estat 1,3	Hunian penyangga Solo	Tinggi
7	Industri makanan-minuman	Basis agro-industri	Pengolahan pangan	Sedang
8	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,3	Perbankan	Sedang
9	Perdagangan & ritel	LQ perdagangan 1,2	Ritel modern	Sedang
10	Pertanian padi	Lumbung penyangga	Penggilingan	Sedang
11	Industri farmasi herbal	Basis jamu kuat	Fitofarmaka	Tinggi
12	Logistik Solo Raya	Posisi strategis	Gudang & distribusi	Sedang
13	Pariwisata & kuliner	LQ akomodasi 1,1	Wisata kuliner	Sedang

14	Pengolahan air industri	Arah RUPM limbah industri	IPAL & air baku	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Arah RUPM pelatihan SDM	BLK tekstil	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil & garmen	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri tekstil & garmen yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 4.272 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
18	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 9.104 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 7.956 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
20	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 3.210 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 4.843 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Industri Suku Cadang dan Aksesoris Kendaraan	industri komponen kendaraan; padat karya, menyerap 2.351 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
23	Perdagangan Besar Bahan dan Barang Kimia	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel,	Tumbuh

			memperdalam rantai nilai yang ada.	
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Produk Farmasi untuk Manusia	industri farmasi dan obat; terkait erat dengan industri farmasi herbal	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Restoran	layanan makan-minum pariwisata; menyerap 483 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Industri Cat dan Tinta Cetak	industri kimia dengan bahan baku spesifik; menyerap 375 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
27	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
28	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 3.971 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
29	Industri Produk Roti dan Kue	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, industri barang dari plastik untuk pengemasan, dan industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri produk farmasi untuk manusia masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp83 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri pertenunan (bukan pertenunan karung dan industri produk roti dan kue berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

3. Kota Salatiga

Kota Salatiga (skor 0,053, klaster Pusat Jasa & Perdagangan) berperan sebagai kota pendidikan dan jasa. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp0,64 triliun dan 6.571 tenaga kerja, dengan PDRB Rp11,51 triliun. Sektor basisnya mencakup jasa perusahaan (3,1), real estat (2,7), akomodasi (2,2), dan listrik-gas (1,9); arah fasilitasi menekankan inkubasi digital dan kemitraan riset.

Tabel 4. 13 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Salatiga

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Pendidikan tinggi	Kota pendidikan; produk RUPM	Kampus & pusat riset	Tinggi
2	<i>Startup</i> teknologi pangan	Arah RUPM <i>startup</i> pangan	Inkubator foodtech	Tinggi
3	Jasa perusahaan	LQ jasa perusahaan 3,1 tertinggi	Layanan bisnis & profesional	Tinggi
4	Real estat & properti	LQ real estat 2,7	Hunian & komersial	Tinggi
5	Akomodasi & MICE	LQ akomodasi 2,2	Hotel & convention	Tinggi
6	Ekonomi kreatif digital	Basis kampus & SDM	Creative & digital hub	Tinggi
7	Kesehatan & RS	LQ kesehatan 1,7	RS swasta	Sedang
8	Kuliner & wisata kota	Identitas kuliner	Wisata kuliner	Sedang
9	Industri makanan-minuman	Basis foodtech	Pengolahan pangan	Sedang
10	Jasa keuangan	Aktivitas urban	Perbankan	Sedang
11	Ritel modern	Daya beli kota	Ritel & e-commerce	Sedang

12	Riset & kemitraan industri	Arah RUPM riset	Pusat riset terapan	Sedang
13	Energi hijau perkotaan	Komitmen kota hijau	PLTS atap	Sedang
14	Pendidikan vokasi	Basis pendidikan	BLK digital	Sedang
15	Jasa logistik	Koridor Semarang-Solo	Gudang kecil	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 24.601 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 531 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
18	Industri Produk Farmasi untuk Manusia	industri farmasi dan obat	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
19	Real Estat	terkait erat dengan real estat & properti	Diarahkan sebagai pengembangan turunan real estat & properti, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata; menyerap 1.249 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
21	Industri Alat Ukur dan Alat Uji Elektronik	industri elektronika dan komponen; menyerap 892 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
22	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; menyerap 416 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
23	Aktivitas Pengepakan	menyerap 1.449 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari, aktivitas rumah sakit swasta, dan industri produk farmasi untuk manusia. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

4. Kota Tegal

Kota Tegal memiliki skor 0,029, tahap Tumbuh Awal, tergolong klaster Pusat Jasa & Perdagangan dan dikenal sebagai kota maritim dan perdagangan. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp0,60 triliun, menyerap 1.748 tenaga kerja, di atas PDRB Rp13,12 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada administrasi pemerintahan (2,0), perdagangan (1,7), akomodasi (1,7), dan kesehatan (1,7), dengan arah fasilitasi pada penguatan pelabuhan dan konektivitas maritim.

Tabel 4. 14 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Tegal

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri galangan kapal	Maritim; produk unggulan RUPM	Galangan & reparasi kapal	Tinggi
2	Industri komponen logam	Sentra logam; produk RUPM	Komponen & pengecoran	Tinggi
3	Perikanan & pelabuhan	Pesisir; LQ terkait	Industri perikanan & pelabuhan	Tinggi
4	Perdagangan & ritel	LQ perdagangan 1,7	Ritel modern & grosir	Tinggi
5	Industri maritim & komponen	Arah RUPM maritim	Industri pendukung kapal	Tinggi
6	Akomodasi & kuliner	LQ akomodasi 1,7	Wisata kuliner kota	Tinggi
7	Kesehatan & RS	LQ kesehatan 1,7	RS & layanan medis	Sedang
8	Konstruksi & properti	LQ konstruksi 1,6	Pengembangan kota	Sedang
9	Logistik pelabuhan	Pelabuhan Tegal	Gudang & terminal	Sedang
10	Jasa keuangan	Pusat ekonomi lokal	Perbankan	Sedang
11	Industri pengolahan ikan	Basis perikanan	Cold storage	Sedang
12	Ekonomi kreatif	Sektor kreatif kota	Industri kreatif	Sedang
13	Pendidikan vokasi	Kebutuhan SDM maritim	BLK maritim	Sedang
14	Pengolahan air kota	LQ air 1,7	Penyediaan air	Sedang
15	Energi & utilitas	LQ listrik-gas 1,7	Utilitas kota	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Real Estat	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan	Tumbuh

			minat investasi yang menetap.	
17	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 421 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
18	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
19	Perdagangan Besar Mesin, Peralatan dan	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Perdagangan Besar Produk Lainnya	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
21	Perdagangan Besar Kosmetik untuk Manusia	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
22	Industri Pemberantas Hama (Formulasi)	industri kimia dengan bahan baku spesifik; menyerap 910 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
23	Restoran	layanan makan-minum pariwisata; menyerap 306 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama real estat, aktivitas rumah sakit swasta, dan hotel bintang. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

5. Kota Magelang

Kota Magelang (skor 0,011, klaster Pusat Jasa & Perdagangan) berperan sebagai kota jasa kesehatan dan pendidikan. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp0,37 triliun dan 1.418 tenaga kerja, dengan PDRB Rp7,67 triliun. Sektor basisnya mencakup administrasi pemerintahan (4,1), kesehatan (3,3), listrik-gas (3,1), dan transportasi (2,0); arah fasilitasi menekankan pengembangan health tourism dan ekonomi pendidikan.

Tabel 4. 15 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Magelang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Jasa kesehatan	LQ kesehatan 3,3; produk RUPM	RS rujukan & medical tourism	Tinggi
2	Jasa pendidikan	Kota pendidikan; produk RUPM	Kampus & pusat pelatihan	Tinggi
3	Pariwisata (gerbang Borobudur)	Hub wisata; produk RUPM	Hotel & jasa wisata	Tinggi
4	Perdagangan & ritel	Pusat dagang regional	Ritel modern	Tinggi
5	Jasa & utilitas kota	LQ adm 4,1; listrik 3,1	Layanan perkotaan	Sedang
6	Kuliner & ekonomi kreatif	Identitas kuliner	Wisata kuliner & kreatif	Tinggi
7	Real estat & properti	LQ real estat 1,8	Hunian & komersial	Sedang
8	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,7	Perbankan	Sedang
9	Transportasi & logistik	LQ transportasi 2,0	Hub transportasi	Sedang
10	MICE & event	Kota wisata	Convention & event	Sedang
11	Jasa profesional	Pusat layanan	Layanan bisnis	Sedang
12	Industri makanan-minuman	Pasar konsumen	Pengolahan pangan	Sedang
13	Health tourism	Arah RUPM health tourism	Wisata medis	Tinggi
14	Pendidikan vokasi	Basis pendidikan	BLK jasa	Sedang
15	Ekonomi digital	Kota jasa	Startup & digital	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
17	Aktivitas Klinik Swasta	perluasan layanan kesehatan	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
18	Perdagangan Eceran Sepeda Motor Baru	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel,	Tumbuh

			memperdalam rantai nilai yang ada.	
19	Perdagangan Besar Makanan dan Minuman Lainnya	terkait erat dengan industri makanan-minuman	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri makanan-minuman, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Angkutan Bus Antarkota Antarprovinsi (Akap)	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
21	Perdagangan Besar Binatang Hidup	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
22	Industri Makanan dari Cokelat dan Kembang Gula dari Cokelat	hilirisasi bahan pangan lokal; terkait erat dengan industri makanan-minuman	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
23	Perdagangan Besar Berbagai Macam Barang	terkait erat dengan perdagangan & ritel	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & ritel, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 3.861 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama hotel bintang, aktivitas klinik swasta, dan perdagangan eceran sepeda motor baru. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri barang dari plastik untuk pengemasan berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

6. Kota Pekalongan

Kota Pekalongan memiliki skor 0,006, tahap Tumbuh Lanjut, dan tergolong klaster Pusat Jasa & Perdagangan dan dikenal sebagai kota batik dan perdagangan tekstil. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp0,17 triliun, menyerap 940 tenaga kerja, di atas PDRB Rp8,93 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada jasa keuangan (2,1), transportasi (1,9), air & limbah (1,7), dan listrik-gas (1,7), dengan arah fasilitasi pada industri ramah lingkungan dan branding ekspor.

Tabel 4. 16 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kota Pekalongan

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri batik	Kota batik dunia; produk RUPM	Klaster batik & ekspor kreatif	Tinggi
2	Industri tekstil	Basis tekstil kota	Pabrik tekstil	Tinggi
3	Ekspor kreatif batik	Produk unggulan RUPM	Trading house & ekspor	Tinggi
4	Perdagangan tekstil	Pusat grosir tekstil	Pasar grosir & e-commerce	Tinggi
5	Perikanan & pengolahan	Pesisir; pelabuhan	Cold storage & olahan ikan	Tinggi
6	Jasa keuangan	LQ keuangan 2,1	Perbankan & fintech	Tinggi
7	Ekonomi kreatif & desain	Basis batik kuat	Creative & design hub	Tinggi
8	Transportasi & logistik	LQ transportasi 1,9	Gudang & distribusi	Sedang
9	Pariwisata batik & kuliner	LQ akomodasi 1,5	Wisata batik & kuliner	Sedang
10	Industri garmen	Basis tekstil	Pabrik garmen	Sedang
11	Pengolahan air & IPAL	Industri tekstil; LQ air 1,7	IPAL tekstil komunal	Tinggi
12	Kesehatan	Layanan kota	RS & klinik	Sedang
13	Pendidikan vokasi	Kebutuhan SDM tekstil	BLK tekstil & desain	Sedang
14	Energi & utilitas	LQ listrik-gas 1,7	Utilitas kota	Sedang
15	Ritel modern	Daya beli kota	Ritel & e-commerce	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
17	Industri Berbasis Daging Lumatan dan Surimi	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh

18	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 954 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
19	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; menyerap 727 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
20	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
21	Real Estat	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
22	Industri Pencetakan Kain	berbasis serat dan tekstil; menyerap 693 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
23	Industri Pengolahan Teh	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 370 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama hotel bintang, industri berbasis daging lumatan dan surimi, dan aktivitas rumah sakit swasta. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

4.4.4 Klaster Agro-Hinterland & Transisi

Kelompok terbesar dan paling beragam. Sektor potensialnya berpusat pada pertanian, agroindustri, hilirisasi komoditas unggulan, serta industri padat karya pada wilayah yang sedang bertransisi. Di klaster inilah ruang pengembangan investasi paling terbuka.

1. Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes (skor 0,264, klaster Agro-Hinterland & Transisi) berperan sebagai lumbung hortikultura dan pintu logistik barat. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp1,83 triliun dan 29.900 tenaga kerja, dengan PDRB Rp38,56 triliun. Sektor basisnya mencakup pertanian (2,6), akomodasi (1,5), jasa lainnya (1,3), dan perdagangan (1,3); arah fasilitasi menekankan penguatan rantai pasok dan pelatihan tenaga kerja massal.

Tabel 4. 17 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Brebes

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya & benih bawang merah	Sentra nasional $\pm 57\%$ Jateng; LQ tani 2,6	Intensifikasi & benih unggul	Tinggi
2	Industri pengolahan bawang	Hilirisasi komoditas utama	Bawang goreng, pasta, tepung	Tinggi
3	Cold storage hortikultura	Susut pascapanen tinggi; RUPM supply chain	Rantai dingin	Tinggi
4	Industri padat karya (garmen/alas kaki)	TK 29.900; KIB (PSN)	Tenant manufaktur KIB	Tinggi
5	Perikanan tangkap & tambak	Wilayah pesisir pantura	Modernisasi tambak	Tinggi
6	Industri telur asin & olahan ikan	Telur asin ikonik	Pengolahan & pengalengan	Tinggi
7	Logistik koridor barat	Hub logistik barat; tol Trans-Jawa	Dry port & distribusi	Tinggi
8	Agrowisata & kuliner	LQ akomodasi 1,5	Destinasi & UMKM kuliner	Sedang
9	Industri pupuk organik	Limbah pertanian melimpah	Pabrik pupuk organik	Sedang
10	Pertanian padi & beras	Lumbung pantura	Penggilingan modern	Sedang
11	Energi biomassa	Limbah pertanian-peternakan	PLT biomassa	Sedang
12	Industri tekstil & konveksi	TK melimpah	Klaster konveksi	Sedang
13	Perdagangan grosir hasil bumi	LQ perdagangan 1,3	Pasar induk hasil bumi	Sedang
14	Pengolahan air industri	LQ air 1,1	Air baku KIB	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM KIB	BLK terkait KIB	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 64.318 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor,	Tumbuh

		industri tekstil & konveksi	memanfaatkan basis industri tekstil & konveksi yang telah mapan.	
18	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 8.326 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 1.844 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
20	Industri Sepatu Teknik Lapangan/Keperluan	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; menyerap 1.611 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 2.649 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
23	Industri Pencetakan Kain	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.413 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Suku Cadang dan Aksesoris Kendaraan	industri komponen kendaraan; padat karya, menyerap 2.205 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
25	Industri Peralatan Listrik Lainnya	industri peralatan listrik; padat karya, menyerap 2.398 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri sepatu olahraga, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, dan industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri suku cadang dan aksesoris kendaraan dan industri peralatan listrik lainnya berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

2. Kabupaten Batang

Kabupaten Batang memiliki skor daya tarik, tahap Matang, dengan nilai 0,241, dan tergolong dalam klaster Agro-Hinterland dan Transisi. Pada tahun 2024, realisasi investasinya tergolong besar, yaitu sekitar Rp6,25 triliun, dengan serapan tenaga kerja 14.712 orang, sebagai buah dari beroperasinya Kawasan Industri Terpadu Batang yang berstatus Proyek Strategis Nasional. Produk Domestik Regional Bruto-nya tercatat Rp18.702,5 miliar. Meskipun pangsa industri pengolahan masih merupakan yang terbesar dalam struktur ekonominya, yaitu sekitar 32,5 persen, nilai Location Quotient industri Batang berada pada angka 1,00 yang berarti setara dengan rata-rata provinsi, bukan menonjol di atasnya. Sektor basis Batang memang tampak pada sektor air dan pengelolaan limbah, pertanian, pendidikan, serta pertambangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa di balik kehadiran kawasan industri besar, struktur ekonomi Batang secara keseluruhan masih bertumpu pada basis yang relatif beragam dan belum sepenuhnya terindustrialisasi.

Tabel 4. 18 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Batang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri otomotif	KIT Batang (PSN) magnet investasi; investasi Rp6,25 T	Penarikan pabrikan & tier-2	Tinggi
2	Industri elektronik	KIT Batang basis FDI manufaktur	Perakitan elektronik	Tinggi
3	Industri kaca & material	Produk unggulan RUPM	Pabrik kaca & material	Tinggi
4	Manufaktur strategis KIT	KIT PSN, serapan TK 14.712	Penarikan tenant strategis	Tinggi
5	Komponen otomotif (tier-2)	Arah RUPM tier-2 supplier	Klaster komponen	Tinggi
6	Pertanian & hortikultura	LQ pertanian 1,41 (sektor basis)	Agribisnis penyangga	Tinggi

7	Pengolahan air & limbah industri	LQ air 1,74 (basis tertinggi)	IPAL & penyediaan air kawasan	Tinggi
8	Energi kawasan (PLTU/EBT)	PLTU Batang; kebutuhan utilitas KIT	Pembangkit & utilitas	Sedang
9	Industri tekstil	Tenaga kerja tersedia	Pabrik tekstil	Sedang
10	Logistik & pergudangan	KIT butuh dukungan logistik	Dry port & gudang	Sedang
11	Perikanan & kelautan	Wilayah pesisir pantura	Perikanan tangkap & olahan	Sedang
12	Pendidikan & pelatihan vokasi	LQ pendidikan 1,35 (basis)	BLK terkait KIT	Tinggi
13	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,33 (basis)	Pengolahan bahan galian	Sedang
14	Pariwisata & akomodasi	LQ akomodasi 1,20 (basis)	Wisata & hunian pekerja	Sedang
15	Industri makanan-minuman	Bahan baku agro tersedia	Pengolahan pangan	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Kaca Lembaran	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan; menyerap 736 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
17	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 9.891 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
18	Industri Tali	berbasis serat dan tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Industri Ember, Kaleng, Drum dan Wadah	industri barang logam	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
20	Industri Mainan Anak-Anak	padat karya, menyerap 4.104 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh

21	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; menyerap 1.185 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Industri Kayu Bakar dan Pelet Kayu	pengolahan kayu menjadi produk jadi; padat karya, menyerap 2.121 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
23	Industri Bahan Bangunan dari Tanah	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan; terkait erat dengan industri makanan-minuman	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri makanan-minuman, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Pengadaan Uap/Air Panas dan Udara Dingin	penyediaan energi	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
25	Kawasan Industri	terkait erat dengan energi kawasan (pltu/ebt); menyerap 1.361 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang energi kawasan (pltu/ebt), memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung
26	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan sebagai penunjang industri tekstil, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung
27	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Pengolahan Kopi	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah,	Pendukung

			memperkuat rantai pasok lokal.	
29	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri kaca lembaran, industri sepatu olahraga, dan industri tali. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, pengadaan uap/air panas dan udara dingin masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp51 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, kawasan industri dan industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

3. Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen (skor 0,204, klaster Agro-Hinterland & Transisi) berperan sebagai koridor manufaktur dan agro timur. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp0,89 triliun dan 25.156 tenaga kerja, dengan PDRB Rp32,09 triliun. Sektor basisnya mencakup perdagangan (1,4), listrik-gas (1,3), jasa perusahaan (1,2), dan pertambangan (1,1); arah fasilitasi menekankan pemanfaatan akses tol dan dry port.

Tabel 4. 19 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Sragen

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Beras organik	Sentra padi organik; produk unggulan RUPM	Sertifikasi & ekspor beras organik	Tinggi
2	Industri tekstil & garmen	Manufaktur hulu; TK 25.156	Pabrik tekstil terintegrasi	Tinggi
3	Manufaktur hulu (KPI Sambungmacan)	Koridor industri hulu; jalur Solo-Ngawi	Penarikan tenant manufaktur	Tinggi
4	Pertanian padi	LQ pertanian 1,1; lumbung padi	Penggilingan & beras premium	Tinggi
5	Logistik & dry port	Akses tol Solo-Ngawi (RUPM)	Dry port & gudang berikat	Tinggi

6	Pariwisata (Sangiran)	Situs warisan dunia	Wisata edukasi & heritage	Sedang
7	Industri pengolahan pangan	Basis pertanian kuat	Agroindustri pangan	Sedang
8	Perdagangan & distribusi	LQ perdagangan 1,4	Pusat distribusi koridor	Sedang
9	Industri komponen	Rantai pasok hulu	Industri penunjang	Sedang
10	Energi kawasan	LQ listrik-gas 1,3	Utilitas kawasan industri	Sedang
11	Peternakan & pakan	Hinterland agraris	Industri pakan ternak	Sedang
12	Jasa perusahaan	LQ jasa perusahaan 1,2	Layanan bisnis industri	Sedang
13	Pengolahan air industri	Kebutuhan KPI	Air baku kawasan	Sedang
14	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM manufaktur	BLK industri	Sedang
15	Ekonomi kreatif & batik	Batik Sragen	UMKM batik	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Mainan Anak-Anak	padat karya, menyerap 33.088 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
17	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil & garmen	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri tekstil & garmen yang telah mapan.	Tumbuh
18	Industri Barang Plastik Lembaran	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 2.837 tenaga kerja	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
19	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; menyerap 1.384 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
20	Industri Bata, Mortar, Semen, dan Sejenisnya	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
21	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar	Tumbuh

			nilai tambah tertahan di wilayah.	
22	Industri Penyempurnaan Kain	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 2.607 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
23	Industri Sigaret Kretek Tangan	padat karya, menyerap 2.824 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Angkutan Bermotor untuk Barang Umum	menopang basis ekonomi wilayah	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
25	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 3.710 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
26	Industri Ransum Makanan Hewan	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; padat karya, menyerap 2.781 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025.

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri mainan anak-anak, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil,

dan industri barang plastik lembaran. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, angkutan bermotor untuk barang umum masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp28 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri pemintalan benang dan industri ransum makanan hewan berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

4. Kabupaten Demak

Kabupaten Demak memiliki skor 0,191, tahap Tumbuh Lanjut, dan tergolong klaster Agro-Hinterland & Transisi dan dikenal sebagai penyangga pesisir Semarang. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp4,05 triliun, menyerap 13.510 tenaga kerja, di atas PDRB Rp21,91 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada jasa lainnya (1,6), pertanian (1,4), administrasi pemerintahan (1,3), dan perdagangan (1,2), dengan arah fasilitasi pada pembangunan tanggul laut dan koneksi pelabuhan.

Tabel 4. 20 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Demak

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya bawang merah	Sentra bawang; LQ pertanian 1,4	Intensifikasi & benih	Tinggi
2	Perikanan tambak	Pesisir; produk unggulan RUPM	Modernisasi tambak	Tinggi
3	Logistik pesisir & hilir	KI Sayung; investasi Rp4,05T	Gudang & koneksi pelabuhan	Tinggi
4	Industri pengolahan hasil tambak	Basis perikanan	Cold storage & pengolahan	Tinggi
5	Manufaktur (KI Sayung)	KI Jatengland aktif	Penarikan tenant industri	Tinggi
6	Budidaya jambu (Demak)	Komoditas khas unggulan	Pengolahan & pemasaran jambu	Tinggi
7	Industri padat karya	TK 13.510	Pabrik garmen/alas kaki	Sedang
8	Pertanian padi	Lumbung pesisir	Penggilingan modern	Sedang
9	Pariwisata religi (Masjid Agung)	Destinasi ziarah Walisongo	Wisata religi & kuliner	Sedang
10	Industri garam & tambak	Pesisir pantura	Garam industri	Sedang

11	Logistik koridor Semarang-Demak	Dekat Kota Semarang	Pergudangan	Sedang
12	Industri pengolahan pangan	Bahan baku agro	Agroindustri	Sedang
13	Mitigasi rob & konstruksi	Arah RUPM tanggul laut	Infrastruktur pesisir	Sedang
14	Pengolahan air	LQ air 1,1	Air baku kawasan	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM KI	BLK industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Peralatan Listrik Rumah Tangga	industri peralatan listrik; menyerap 1.040 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
17	Kawasan Industri	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
18	Perdagangan Besar Peralatan dan Perlengkapan	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
19	Industri Mesin Pendingin	industri mesin dan perlengkapan; menyerap 986 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
20	Industri Peralatan Elektrotermal Rumah Tangga	industri peralatan listrik; menyerap 1.155 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
21	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; menyerap 1.802 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 3.633 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh

23	Industri Barang dari Semen dan Kapur untuk	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Produk Roti dan Kue	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 662 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Ransum Makanan Hewan	hilirisasi bahan pangan lokal	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
26	Industri Pipa Plastik dan Perlengkapannya	pengolahan karet dan plastik turunan; menyerap 597 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Industri Furnitur dari Kayu	industri mebel dan furnitur; padat karya, menyerap 3.926 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Veneer	pengolahan kayu menjadi produk jadi; padat karya, menyerap 3.921 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
29	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 6.398 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
30	Industri Barang Bangunan dari Kayu	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 1.619 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah,	Pendukung

			memperkuat rantai pasok lokal.	
--	--	--	--------------------------------	--

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri peralatan listrik rumah tangga, kawasan industri, dan perdagangan besar peralatan dan perlengkapan. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri produk roti dan kue masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp18 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri pipa plastik dan perlengkapannya dan industri furnitur dari kayu berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

5. Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali memiliki skor 0,182, tahap Tumbuh Lanjut dalam klaster Agro-Hinterland & Transisi, dengan posisi sebagai sentra agro dan komponen industri. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp2,38 triliun dan serapan 16.805 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp27,56 triliun. Sektor basisnya adalah pertambangan (1,6), pertanian (1,6), pendidikan (1,3), dan transportasi (1,2), dan fasilitasi difokuskan pada penguatan rantai nilai agro dan infrastruktur kawasan industri.

Tabel 4. 21 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Boyolali

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Peternakan sapi perah & susu	Sentra susu Jateng; produk unggulan RUPM	Industri pengolahan susu	Tinggi
2	Peternakan unggas	Basis peternakan besar	Industri pakan & olahan unggas	Tinggi
3	Komponen industri & logam	Produk unggulan RUPM; LQ pertambangan 1,6	Industri komponen	Tinggi
4	Industri pengolahan susu	Bahan baku susu melimpah	Pabrik susu & turunan	Tinggi
5	Agro-manufaktur (KI Teras-Mojosongo)	Koneksi Solo Raya; KI rencana	Penarikan tenant agro-industri	Tinggi

6	Industri tembaga	Sentra tembaga Cepogo	Kerajinan & industri tembaga	Tinggi
7	Pertanian & hortikultura	LQ pertanian 1,6	Agribisnis dataran	Sedang
8	Industri tekstil	TK 16.805	Pabrik tekstil	Sedang
9	Logistik koridor Solo-Semarang	Posisi strategis	Gudang & distribusi	Sedang
10	Pariwisata (Selo-Merapi)	Wisata alam lereng Merapi	Agrowisata & resort	Sedang
11	Industri pakan ternak	Basis peternakan	Pabrik pakan	Sedang
12	Industri makanan-minuman	Bahan baku agro	Pengolahan pangan	Sedang
13	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,3	BLK agro-industri	Sedang
14	Energi kawasan	Kebutuhan KI	Utilitas industri	Sedang
15	Pengolahan air	Kebutuhan industri	Air baku kawasan	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri tekstil yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 692 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 14.443 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 2.347 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
20	Industri Kemasan dan Kotak dari Kertas dan	menyerap 380 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
21	Perdagangan Besar Bahan Bakar Padat, Cair dan	terkait erat dengan peternakan unggas	Diarahkan sebagai pengembangan turunan peternakan unggas, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh

22	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 464 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
23	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.327 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.521 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
25	Industri Pencetakan Umum	menyerap 1.115 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, industri pengolahan dan pengawetan produk, dan industri barang dari kulit. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri pemintalan benang dan industri pencetakan umum berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

6. Kabupaten Klaten

Sebagai wilayah transisi otomotif dan tekstil, Kabupaten Klaten memiliki skor 0,177, tahap Tumbuh Awal pada klaster Agro-Hinterland & Transisi. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp3,31 triliun dengan serapan 9.869 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp33,58 triliun. Location Quotient menempatkan listrik-gas (1,6), pendidikan (1,6), kesehatan (1,3), dan pertambangan (1,3) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada penataan RDTR pro-investasi dan zona industri.

Tabel 4. 22 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Klaten

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri otomotif & komponen	Produk unggulan RUPM; penyangga Solo-Jogja	Klaster komponen otomotif	Tinggi
2	Industri tekstil	Basis tekstil; TK 9.869	Pabrik tekstil	Tinggi
3	Beras Rojolele	Beras premium khas; LQ terkait	Sertifikasi & beras premium	Tinggi
4	Ekonomi kreatif	Produk unggulan RUPM	Industri kreatif & desain	Sedang
5	Industri logam & pengecoran (Ceper)	Sentra cor logam Ceper	Modernisasi pengecoran	Tinggi
6	Pariwisata (Umbul/mata air)	LQ akomodasi 1,1; wisata air	Ekowisata mata air	Tinggi
7	Pertanian padi	Lumbung; sub-urban	Penggilingan modern	Sedang
8	Industri kawasan (KPI 1.690 ha)	KPI tersedia	Penarikan tenant	Sedang
9	Pendidikan & kesehatan	LQ pendidikan 1,6; kesehatan 1,3	Kampus & RS	Sedang
10	Logistik Solo-Jogja	Posisi penyangga	Gudang & distribusi	Sedang
11	Industri makanan-minuman	Bahan baku agro	Pengolahan pangan	Sedang
12	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,2	Perbankan sub-urban	Sedang
13	Energi kawasan	LQ listrik-gas 1,6	Utilitas kawasan	Sedang
14	Ekonomi kreatif batik & lurik	Lurik khas Klaten	UMKM tenun lurik	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM industri	BLK otomotif	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri tekstil yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Makanan Bayi	hilirisasi bahan pangan lokal; terkait erat dengan industri makanan-minuman	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Industri Kemasan dan Kotak dari Kertas dan	padat karya, menyerap 4.749 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
19	Industri Air Kemasan	pengolahan minuman	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai	Tumbuh

			tambah tertahan di wilayah.	
20	Industri Pencetakan Umum	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
21	Industri Sigaret Kretek Tangan	padat karya, menyerap 2.595 tenaga kerja	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
22	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; menyerap 478 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
23	Industri Perlengkapan Pakaian dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri tekstil yang telah mapan.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, industri makanan bayi, dan industri kemasan dan kotak dari kertas dan. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri pengolahan susu bubuk dan susu kental berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

7. Kabupaten Pati

Kabupaten Pati (skor 0,149, klaster Agro-Hinterland & Transisi) berperan sebagai basis perikanan dan agroindustri. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp1,56 triliun dan 10.797 tenaga kerja, dengan PDRB Rp36,79 triliun. Sektor basisnya mencakup pertanian (1,8),

administrasi pemerintahan (1,2), jasa lainnya (1,2), dan kesehatan (1,1); arah fasilitasi menekankan penataan kawasan peruntukan industri dan IPAL komunal.

Tabel 4. 23 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Pati

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Perikanan & pengolahan ikan	Pelabuhan Juwana; produk unggulan RUPM	Cold storage & pengalengan	Tinggi
2	Industri tepung tapioka	Sentra tapioka; komoditas khas	Pabrik tapioka modern	Tinggi
3	Budidaya kacang tanah	Komoditas unggulan RUPM	Pengolahan kacang	Tinggi
4	Industri gula tebu	Basis tebu; LQ pertanian 1,8	Pabrik gula & turunan	Tinggi
5	Pertanian padi	LQ pertanian 1,8	Penggilingan modern	Tinggi
6	Manufaktur tersebar	Pabrik besar tersebar; TK 10.797	Konsolidasi KPI	Sedang
7	Industri pengolahan pangan	Basis agro kuat	Agroindustri	Sedang
8	Perikanan budidaya (bandeng)	Tambak pesisir	Budidaya & olahan	Sedang
9	Logistik & pergudangan	Koridor pantura timur	Gudang & distribusi	Sedang
10	Industri garam	Pesisir	Garam industri	Sedang
11	Pariwisata & kuliner	LQ akomodasi 1,1	Wisata kuliner	Sedang
12	Perdagangan grosir	LQ perdagangan 1,1	Pasar induk	Sedang
13	Pengolahan air industri	Kebutuhan industri	Air baku	Sedang
14	Industri kayu & mebel	Basis kerajinan	Furnitur	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM	BLK industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 16.684 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 658 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
18	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; menyerap 1.673 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis	Tumbuh

			industri wilayah yang telah mapan.	
19	Industri Pembekuan Ikan	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 805 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
20	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
21	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 635 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
22	Perdagangan Besar Peralatan dan Perlengkapan	terkait erat dengan manufaktur tersebar; menyerap 393 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan manufaktur tersebar, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
23	Perdagangan Besar Hasil Olahan Perikanan	terkait erat dengan perikanan & pengolahan ikan; menyerap 531 tenaga kerja	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perikanan & pengolahan ikan, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 1.268 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Makanan dari Kedele dan	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 1.458 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Industri Produk Roti dan Kue	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 720 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru	Penguji Klaim

			masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	
27	Industri Gula Pasir	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 1.604 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
28	Industri Kertas dan Papan Kertas Bergelombang	menyerap 1.073 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri sepatu olahraga, aktivitas rumah sakit swasta, dan industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri pengolahan dan pengawetan ikan dan masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp235 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri kertas dan papan kertas bergelombang berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

8. Kabupaten Karanganyar

Kabupaten Karanganyar memiliki skor 0,129, tahap Tumbuh Lanjut, dan tergolong klaster Agro-Hinterland & Transisi dan dikenal sebagai sabuk tekstil-otomotif Solo Raya. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp1,56 triliun, menyerap 9.024 tenaga kerja, di atas PDRB Rp31,88 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada

listrik-gas (1,5), industri pengolahan (1,4), jasa keuangan (1,2), dan akomodasi (1,1), dengan arah fasilitasi pada pembentukan klaster formal dan insentif investasi menengah.

Tabel 4. 24 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Karanganyar

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri tekstil	Cluster tekstil; produk unggulan RUPM	Pabrik tekstil terintegrasi	Tinggi
2	Industri otomotif & komponen	Cluster otomotif; KPI Gondangrejo	Klaster komponen	Tinggi
3	Perkebunan teh	Sentra teh Kemuning	Pengolahan teh premium	Tinggi
4	Pariwisata (Tawangmangu)	LQ akomodasi 1,1; wisata Lawu	Resort & agrowisata	Tinggi
5	Industri pengolahan (mendukung KPI)	LQ industri 1,4; KPI tersedia	Penarikan tenant industri	Tinggi
6	Industri makanan-minuman	Basis agro & industri	Pengolahan pangan	Sedang
7	Pertanian hortikultura	Dataran tinggi subur	Agribisnis hortikultura	Sedang
8	Energi kawasan	LQ listrik-gas 1,5	Utilitas industri	Sedang
9	Logistik Solo Raya	Posisi strategis	Gudang & distribusi	Sedang
10	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,2	Perbankan industri	Sedang
11	Industri farmasi & jamu	Basis herbal	Pabrik jamu	Sedang
12	Ekonomi kreatif	Sektor kreatif tumbuh	Industri kreatif	Sedang
13	Pengolahan air industri	LQ air 1,1	Air baku kawasan	Sedang
14	Agrowisata kebun	Kebun teh & strawberry	Agrowisata	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM industri	BLK industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 3.928 tenaga kerja	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
17	Industri Kembang Gula	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Industri Kimia Dasar Organik Yang Bersumber	industri kimia dengan bahan baku spesifik	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
19	Budidaya Ayam Ras Petelur	hilirisasi hasil pertanian setempat	Diarahkan pada hilirisasi hasil	Tumbuh

			pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	
20	Portal Web Dan/Atau Platform Digital Dengan	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
21	Konstruksi Jalan Raya (V2015)	menopang basis ekonomi wilayah	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
22	Industri Cat dan Tinta Cetak	industri kimia dengan bahan baku spesifik	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
23	Industri Produk Obat Tradisional untuk Manusia	industri farmasi dan obat	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh

Sektor Penguji Klaim

24	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 3.723 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; padat karya, menyerap 5.718 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan	Penguji Klaim

			teknologi dan diversifikasi produk.	
27	Angkutan Bus Antarkota Antarprovinsi (Akap)	menyerap 447 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
28	Industri Produk Farmasi untuk Manusia	industri farmasi dan obat; terkait erat dengan industri farmasi & jamu	Diarahkan sebagai penunjang industri farmasi & jamu, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung
29	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri barang dari plastik untuk pengemasan, industri kembang gula, dan industri kimia dasar organik yang bersumber. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri pemintalan benang masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp688 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri produk farmasi untuk manusia dan aktivitas penyewaan dan sewa untuk usaha tanpa berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

9. Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas memiliki skor 0,128, tahap Tumbuh Awal dalam klaster Agro-Hinterland & Transisi, dengan posisi sebagai pusat jasa dan logistik selatan. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp1,26 triliun dan serapan 4.078 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp47,82 triliun. Sektor basisnya adalah pertambangan (2,3), air & limbah (1,3), real estat (1,3),

dan infokom (1,3), dan fasilitasi difokuskan pada pengembangan pusat logistik dan inkubasi UMKM teknologi.

Tabel 4. 25 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Banyumas

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Jasa & logistik selatan	Hub logistik selatan; produk unggulan RUPM	Pusat distribusi regional	Tinggi
2	Pendidikan tinggi	Basis kampus (Unsoed dll)	Kampus & pusat riset	Tinggi
3	Industri gula kelapa	Sentra gula kelapa; komoditas khas	Pengolahan gula semut ekspor	Tinggi
4	Infokom & ekonomi digital	LQ infokom 1,3	Startup & digital	Tinggi
5	Perdagangan & jasa	Pusat ekonomi Barlingmascakeb	Ritel modern & jasa	Tinggi
6	Pariwisata (Baturraden)	Destinasi wisata alam	Resort & ekowisata	Tinggi
7	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 2,3	Pengolahan bahan galian	Sedang
8	Industri makanan (mendoan/keripik)	Kuliner khas	UMKM pangan olahan	Sedang
9	Real estat & properti	LQ real estat 1,3	Hunian & komersial	Sedang
10	Kesehatan & RS	Pusat rujukan selatan	RS swasta	Sedang
11	Konstruksi	LQ konstruksi 1,2	Pengembangan kawasan	Sedang
12	Industri kreatif	Basis kampus & kreatif	Creative hub	Sedang
13	Agribisnis hortikultura	Hinterland subur	Agribisnis	Sedang
14	Jasa keuangan	Pusat ekonomi regional	Perbankan	Sedang
15	Pengolahan air	LQ air 1,3	Penyediaan air	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Semen	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
17	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Industri Minyak Atsiri	industri kimia dengan bahan baku spesifik	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh

19	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
20	Perdagangan Besar Peralatan dan Perlengkapan	terkait erat dengan perdagangan & jasa	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & jasa, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
21	Aktivitas Keamanan Swasta	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
22	Pembangkitan Tenaga Listrik (V2015)	penyediaan energi	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
23	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; menyerap 1.006 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh

Sektor Penguji Klaim

24	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
25	Restoran	layanan makan-minum pariwisata; menyerap 573 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
26	Rumah Minum/Kafe	layanan makan-minum pariwisata	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum	Penguji Klaim

			tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	
Sektor Pendukung				
27	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; padat karya, menyerap 3.601 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Kayu Lapis Laminasi, Termasuk <i>Decorative Plywood</i>	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 1.738 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
29	Industri Kayu Lapis	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 615 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri semen, kegiatan rumah potong dan pengepakan daging, dan industri minyak atsiri. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, hotel bintang masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp126 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, aktivitas rumah sakit swasta dan industri kayu lapis laminasi, termasuk berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

10. Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga memiliki skor 0,107, tahap Tumbuh Awal, tergolong klaster Agro-Hinterland & Transisi dan dikenal sebagai sentra industri padat karya khas. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp0,20 triliun, menyerap 14.830 tenaga kerja, di atas PDRB Rp20,42 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada pertanian (2,0), pertambangan (1,9), air & limbah (1,8), dan pendidikan (1,4), dengan arah fasilitasi pada transformasi kawasan industri formal dan digitalisasi industri.

Tabel 4. 26 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Purbalingga

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri wig & rambut palsu	Sentra wig nasional; TK 14.830	Modernisasi & ekspor wig	Tinggi
2	Industri bulu mata palsu	Produk khas unggulan RUPM	Klaster bulu mata ekspor	Tinggi
3	Industri garmen & apparel	Padat karya; produk RUPM	Pabrik garmen	Tinggi
4	Industri knalpot	Sentra knalpot Purbalingga	Industri komponen otomotif	Tinggi
5	Pertanian & hortikultura	LQ pertanian 2,0	Agribisnis	Tinggi
6	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,9	Pengolahan galian	Sedang
7	Industri rambut & turunan	Basis industri rambut	Diversifikasi produk	Tinggi
8	Pariwisata (Owabong)	Destinasi wisata keluarga	Wisata & rekreasi	Sedang
9	Pengolahan air	LQ air 1,8	Penyediaan air	Sedang
10	Industri makanan olahan	Hinterland agro	UMKM pangan	Sedang
11	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,4; arah RUPM digital	BLK industri kreatif	Tinggi
12	Logistik	Koridor selatan	Gudang & distribusi	Sedang
13	Kesehatan	LQ kesehatan 1,2	Layanan kesehatan	Sedang
14	Industri kreatif	Basis padat karya kreatif	Creative manufacturing	Sedang
15	Transformasi KI formal	Arah RUPM KI formal	Estate industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 1.510 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
17	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat; menyerap 355 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Industri Veneer	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 526 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Industri Wadah dari Kayu	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 718 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis	Tumbuh

			industri wilayah yang telah mapan.	
20	Industri Kayu Lapis Laminasi, Termasuk <i>Decorative Plywood</i>	pengolahan kayu menjadi produk jadi	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Industri Penggergajian Kayu	pengolahan kayu menjadi produk jadi	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
23	Industri Produk Obat Tradisional untuk Manusia	industri farmasi dan obat	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Pengolahan Lainnya	padat karya, menyerap 36.176 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama aktivitas rumah sakit swasta, pembibitan ayam ras, dan industri veneer. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri pengolahan lainnya masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp244 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima.

11. Kabupaten Grobogan

Kabupaten Grobogan memiliki skor 0,099, tahap Tumbuh Awal dalam klaster Agro-Hinterland & Transisi, dengan posisi sebagai lumbung pangan provinsi. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp1,51 triliun dan serapan 6.805 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp23,60 triliun. Sektor basisnya adalah pertanian (2,1), jasa lainnya (1,8), jasa keuangan (1,5), dan perdagangan (1,5), dan fasilitasi difokuskan pada pengembangan estate agroprocessing dan irigasi efisien.

Tabel 4. 27 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Grobogan

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Pertanian padi & jagung	Lumbung pangan; LQ pertanian 2,1	Penggilingan & silo modern	Tinggi
2	Budidaya kedelai	Sentra kedelai; produk RUPM	Hilirisasi kedelai (tahu/tempe)	Tinggi
3	Industri pupuk	Produk unggulan RUPM	Pabrik pupuk berbasis agro	Tinggi
4	Industri kayu jati	Basis jati Perhutani	Furnitur & olahan jati	Tinggi
5	Agro-hilirisasi (KPI tersebar)	31 titik KPI; agro-hilirisasi	Estate agroprocessing	Tinggi
6	Industri pengolahan pangan	Basis agro besar	Agroindustri pangan	Tinggi
7	Peternakan & pakan	Hinterland agraris	Industri pakan	Sedang
8	Perdagangan hasil bumi	LQ perdagangan 1,5	Pasar induk hasil bumi	Sedang
9	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,5	Perbankan agro	Sedang
10	Logistik & pergudangan	LQ transportasi 1,4	Gudang & distribusi	Sedang
11	Industri tekstil	Tenaga kerja tersedia	Pabrik tekstil	Sedang
12	Pengolahan air & irigasi	Arah RUPM irigasi efisien	Infrastruktur air	Sedang
13	Akomodasi & kuliner	LQ akomodasi 1,4	Wisata kuliner	Sedang
14	Energi biomassa	Limbah pertanian	PLT biomassa	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM agro	BLK agro	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 10.787 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Ransum Makanan Hewan	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai	Tumbuh

			tambah tertahan di wilayah.	
18	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 397 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
19	Industri Mainan Anak-Anak	menyerap 805 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
20	Industri Konsentrat Makanan Hewan	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
21	Distribusi Gas Alam dan Buatan	penyediaan energi	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
22	Industri Kemasan dan Kotak dari Kertas dan	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
23	Perdagangan Besar Bahan Bakar Padat, Cair dan	terkait erat dengan industri pengolahan pangan	Diarahkan sebagai pengembangan turunan industri pengolahan pangan, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Semen	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan; menyerap 347 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
25	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan sebagai penunjang industri tekstil, memperkuat rantai pasok yang sudah terbentuk.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri barang dari kulit, industri ransum makanan hewan, dan aktivitas

rumah sakit swasta. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri semen dan industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

12. Kabupaten Rembang

Sebagai basis semen dan kelautan, Kabupaten Rembang memiliki skor 0,073, tahap Tumbuh Awal pada klaster Agro-Hinterland & Transisi. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp0,69 triliun dengan serapan 8.213 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp16,25 triliun. Location Quotient menempatkan pertanian (1,9), pertambangan (1,7), kesehatan (1,6), dan jasa lainnya (1,4) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada industri bahan bangunan hijau dan efisiensi energi.

Tabel 4. 28 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Rembang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri semen	Basis semen; produk RUPM	Ekspansi & turunan semen	Tinggi
2	Industri garam	Sentra garam pesisir	Garam industri & beryodium	Tinggi
3	Perikanan tangkap	Pelabuhan; LQ pertanian 1,9	Industri perikanan terpadu	Tinggi
4	Pertambangan & batuan	LQ pertambangan 1,7	Pengolahan bahan galian	Tinggi
5	Industri material konstruksi	Basis semen & batuan	Bahan bangunan hijau	Tinggi
6	Pengolahan hasil laut	Basis perikanan	Cold storage & olahan	Tinggi
7	Energi (PLTU/EBT)	KPI PLTU; arah RUPM efisiensi	Pembangkit & EBT	Sedang
8	Pertanian padi	Hinterland agraris	Penggilingan	Sedang
9	Industri pengolahan pangan	Basis agro	Agroindustri	Sedang
10	Pariwisata pesisir	Wisata pantai & religi	Ekowisata	Sedang
11	Logistik pelabuhan	Pelabuhan Rembang	Gudang & terminal	Sedang
12	Kesehatan	LQ kesehatan 1,6	Layanan kesehatan	Sedang
13	Industri kayu & mebel	Basis kerajinan	Furnitur	Sedang
14	Pengolahan air industri	Kebutuhan industri	Air baku	Sedang
15	Pelatihan vokasi	Kebutuhan SDM	BLK industri	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Barang dari Kulit	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 2.811 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis	Tumbuh

			industri wilayah yang telah mapan.	
17	Pembangkitan Tenaga Listrik	penyediaan energi	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
18	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
19	Penggalian Batu Kapur/Gamping	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
20	Aktivitas Perawatan dan Pemeliharaan Taman	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
21	Industri Pembekuan Biota Air Lainnya	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 759 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
22	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
23	Industri Pembekuan Ikan	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 874 tenaga kerja	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Kapur	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim

Sektor Pendukung				
25	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 12.347 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
26	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; menyerap 1.691 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Industri Berbasis Daging Lumatan dan Surimi	hilirisasi bahan pangan lokal; padat karya, menyerap 2.310 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri barang dari kulit, pembangkitan tenaga listrik, dan pembibitan ayam ras. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri kapur masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp12 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri sepatu olahraga dan industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

13. Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen (skor 0,071, klaster Agro-Hinterland & Transisi) berperan sebagai wilayah agro dan mineral pesisir. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp0,24 triliun dan 6.946 tenaga kerja, dengan PDRB Rp23,85 triliun. Sektor basisnya mencakup pendidikan (2,2), pertambangan (1,9), jasa lainnya (1,7), dan pertanian (1,6); arah fasilitasi menekankan percepatan lahan kawasan industri dan infrastruktur dasar.

Tabel 4. 29 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Kebumen

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri pasir besi	Sentra pasir besi pesisir; komoditas RUPM	Pengolahan & hilirisasi pasir besi	Tinggi

2	Budidaya sarang burung walet	Komoditas ekspor khas	Industri walet & ekspor	Tinggi
3	Industri gula kelapa	Sentra gula kelapa	Pengolahan gula semut	Tinggi
4	Pariwisata pesisir & karst	Destinasi wisata; gerbang selatan	Ekowisata & geowisata	Tinggi
5	Gerbang industri selatan (KI Petanahan)	KI rencana; arah RUPM	Percepatan estate industri	Tinggi
6	Pertanian padi	LQ pertanian 1,6	Penggilingan	Sedang
7	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,9	Pengolahan galian	Sedang
8	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 2,2	BLK & politeknik	Tinggi
9	Perikanan	Wilayah pesisir	Budidaya & tangkap	Sedang
10	Industri pengolahan pangan	Hinterland agro	Agroindustri	Sedang
11	Logistik selatan	Koridor selatan	Gudang & distribusi	Sedang
12	Kesehatan	LQ kesehatan 1,4	Layanan kesehatan	Sedang
13	Industri genteng & material	Sentra genteng Sokka	Material bangunan	Tinggi
14	Energi terbarukan	Potensi EBT pesisir	PLTS/PLTB	Sedang
15	Pengolahan air	Kebutuhan industri	Air baku KI	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 468 tenaga kerja	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
17	Industri Sigaret Kretek Tangan	menyerap 1.916 tenaga kerja	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
18	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
19	Reparasi Mobil	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
20	Angkutan Bus Antarkota Antarprovinsi (Akap)	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh

21	Aktivitas Pemutaran Film	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
----	--------------------------	--------------------------------	--	--------

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama aktivitas rumah sakit swasta, industri sigaret kretek tangan, dan industri barang dari plastik untuk pengemasan. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

14. Kabupaten Wonogiri

Kabupaten Wonogiri memiliki skor 0,065, tahap Tumbuh Awal, tergolong klaster Agro-Hinterland & Transisi dan dikenal sebagai basis agro lahan kering. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp0,62 triliun, menyerap 3.847 tenaga kerja, di atas PDRB Rp24,74 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada pertanian (2,3), transportasi (2,0), pendidikan (1,5), dan pertambangan (1,3), dengan arah fasilitasi pada pembukaan akses jalan industri dan penguatan UMKM bahan bangunan.

Tabel 4. 30 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Wonogiri

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya & olahan mete	Sentra mete nasional; komoditas RUPM	Pengolahan mete ekspor	Tinggi
2	Budidaya singkong & tapioka	Sentra singkong; produk RUPM	Industri tapioka & turunan	Tinggi
3	Industri material bangunan (batuan)	LQ pertanian 2,3; batuan	Pengolahan batuan & material	Tinggi
4	Agro kering & hortikultura	Basis agro kering	Agribisnis lahan kering	Tinggi
5	Pertanian padi & palawija	LQ pertanian 2,3	Penggilingan & olahan	Tinggi
6	Pariwisata (Waduk Gajah Mungkur)	Destinasi wisata air	Wisata & rekreasi	Sedang
7	Perikanan waduk	Budidaya air tawar	Budidaya & olahan ikan	Sedang
8	Industri pengolahan pangan	Basis agro	Agroindustri	Sedang
9	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,3	Pengolahan galian	Sedang
10	Logistik & transportasi	LQ transportasi 2,0	Gudang & distribusi	Sedang

11	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,5	BLK agro	Sedang
12	Industri mebel & kayu	Basis kerajinan	Furnitur	Sedang
13	Peternakan & pakan	Hinterland agraris	Industri pakan	Sedang
14	UMKM bahan bangunan	Arah RUPM UMKM	Pendampingan UMKM	Sedang
15	Ekonomi kreatif	Kerajinan lokal	Industri kreatif	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 10.917 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Pemanis dari Beras dan Jagung	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Aktivitas Konsultasi Manajemen Lainnya	menyerap 318 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
19	Perdagangan Eceran Bahan Bakar Minyak, Bahan	terkait erat dengan umkm bahan bangunan	Diarahkan sebagai pengembangan turunan umkm bahan bangunan, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
21	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 1.187 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, industri pemanis dari beras dan jagung, dan aktivitas konsultasi manajemen lainnya. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak

didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, aktivitas rumah sakit swasta berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

15. Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang memiliki skor 0,064, tahap Tumbuh Lanjut dalam klaster Agro-Hinterland & Transisi, dengan posisi sebagai wilayah agro dan wisata Borobudur. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp0,54 triliun dan serapan 3.025 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp27,54 triliun. Sektor basisnya adalah jasa lainnya (1,7), pertambangan (1,6), pertanian (1,5), dan air & limbah (1,4), dan fasilitasi difokuskan pada pengembangan klaster industri kecil terintegrasi.

Tabel 4. 31 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Magelang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Pariwisata (Borobudur)	Destinasi wisata dunia; produk RUPM	Resort, MICE, ekowisata	Tinggi
2	Budidaya salak nglumut	Komoditas khas unggulan	Pengolahan & ekspor salak	Tinggi
3	Industri manufaktur kecil	KPI di 5 kecamatan; arah RUPM	Klaster IKM terintegrasi	Tinggi
4	Agro & hortikultura	LQ pertanian 1,5	Agribisnis dataran	Tinggi
5	Industri pengolahan pangan	Basis agro & wisata	Agroindustri & kuliner	Tinggi
6	Logistik antarkota	Arah RUPM logistik	Gudang & distribusi	Sedang
7	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,6	Pengolahan galian	Sedang
8	Ekonomi kreatif & kriya	Basis wisata budaya	Kriya & suvenir	Tinggi
9	Akomodasi & perhotelan	Sektor wisata kuat	Hotel & homestay	Sedang
10	Pendidikan & pelatihan	LQ pendidikan 1,3	BLK pariwisata	Sedang
11	Kesehatan	Layanan regional	RS & klinik	Sedang
12	Industri kerajinan batu	Sentra pahat batu	Industri kriya batu	Sedang
13	Peternakan	Hinterland agraris	Peternakan & olahan	Sedang
14	Pengolahan air	LQ air 1,4	Penyediaan air	Sedang
15	Jasa wisata & travel	Ekosistem pariwisata	Jasa travel & tur	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.028 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh

17	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 3.666 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
18	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
19	Pergudangan dan Penyimpanan	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
20	Industri Kayu Lapis	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 308 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Perdagangan Besar Mobil Baru	menopang basis ekonomi wilayah	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
22	Industri Sigaret Kretek Tangan	menyerap 615 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
23	Industri Kayu Laminasi	pengolahan kayu menjadi produk jadi	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
24	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; padat karya, menyerap 4.177 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
25	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 737 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

26	Industri Karoseri Kendaraan Bermotor Roda	industri komponen kendaraan	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 436 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pertenunan (bukan pertenunan karung, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, dan hotel bintang. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri barang dari plastik untuk pengemasan dan kegiatan rumah potong dan pengepakan daging berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

16. Kabupaten Pemalang

Sebagai koridor agro dan padat karya Pantura, Kabupaten Pemalang memiliki skor 0,063, tahap Tumbuh Awal pada klaster Agro-Hinterland & Transisi. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp0,92 triliun dengan serapan 3.375 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp21,79 triliun. Location Quotient menempatkan pertambangan (2,1), pertanian (2,0), akomodasi (1,7), dan jasa lainnya (1,6) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada penyusunan RDTR industri dan SDM vokasi.

Tabel 4. 32 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Pemalang

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya nanas madu	Komoditas khas unggulan RUPM	Pengolahan & ekspor nanas	Tinggi
2	Perikanan tangkap & budidaya	Pesisir; produk RUPM	Modernisasi perikanan	Tinggi
3	Industri tekstil	Padat karya; KPI Pantura	Pabrik tekstil	Tinggi

4	Industri padat karya	Arah RUPM padat karya	Garmen & alas kaki	Tinggi
5	Pertanian padi	LQ pertanian 2,0	Penggilingan	Tinggi
6	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 2,1	Pengolahan galian	Sedang
7	Pengolahan hasil laut	Basis perikanan	Cold storage & olahan	Sedang
8	Perdagangan Pantura	Node perdagangan; produk RUPM	Pasar & distribusi	Sedang
9	Pariwisata & kuliner	LQ akomodasi 1,7	Wisata kuliner	Sedang
10	Logistik koridor Pantura	Akses tol	Gudang & distribusi	Sedang
11	Industri pengolahan pangan	Basis agro	Agroindustri	Sedang
12	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,4; arah RUPM	BLK industri	Sedang
13	Kesehatan	LQ kesehatan 1,2	Layanan kesehatan	Sedang
14	Energi terbarukan	Potensi EBT	PLTS	Sedang
15	Pengolahan air	Kebutuhan industri	Air baku	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; terkait erat dengan industri tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri tekstil yang telah mapan.	Tumbuh
18	Industri Alas Kaki untuk Keperluan Sehari-Hari	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Industri Peralatan Listrik Lainnya	industri peralatan listrik; padat karya, menyerap 3.244 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh
20	Industri Kabel Listrik dan Elektronik Lainnya	industri peralatan listrik; padat karya, menyerap 2.426 tenaga kerja	Diarahkan pada industri komponen bernilai tambah, menangkap peluang relokasi rantai pasok manufaktur.	Tumbuh

21	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; menyerap 369 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
22	Perdagangan Besar Pakaian	terkait erat dengan perdagangan pantura	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan pantura, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
23	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; menyerap 890 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
24	Industri Pengolahan Lainnya	padat karya, menyerap 2.532 tenaga kerja	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim
Sektor Pendukung				
25	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging	hilirisasi bahan pangan lokal; menyerap 1.605 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
26	Industri Barang dari Plastik untuk Pengemasan	pengolahan karet dan plastik turunan; menyerap 1.006 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
27	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 626 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung
28	Industri Kain Rajutan	berbasis serat dan tekstil	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri sepatu olahraga, industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, dan industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, industri pengolahan lainnya masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp17 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, kegiatan rumah potong dan pengepakan daging dan industri barang dari plastik untuk pengemasan berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

17. Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan memiliki skor 0,047, tahap Tumbuh Lanjut, dan tergolong klaster Agro-Hinterland & Transisi dan dikenal sebagai sentra tekstil dan batik pesisir. Investasi yang masuk pada 2024 mencapai Rp0,92 triliun, menyerap 1.387 tenaga kerja, di atas PDRB Rp19,29 triliun. Keunggulan komparatifnya, menurut Location Quotient, terletak pada pertambangan (1,8), akomodasi (1,7), kesehatan (1,7), dan listrik-gas (1,6), dengan arah fasilitasi pada klasterisasi tekstil terpadu dan efisiensi air.

Tabel 4. 33 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Pekalongan

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Industri batik	Sentra batik nasional; produk RUPM	Klaster batik & ekspor	Tinggi
2	Industri tekstil	Basis tekstil pesisir	Pabrik tekstil terintegrasi	Tinggi
3	Industri garmen	Padat karya; KPI Buaran-Wiradesa	Pabrik garmen	Tinggi
4	Perikanan tangkap	Pesisir; produk RUPM	Industri perikanan	Tinggi
5	Pengolahan hasil laut	Basis perikanan	Cold storage & olahan	Tinggi
6	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 1,8	Pengolahan galian	Sedang
7	Ekonomi kreatif batik	Identitas batik kuat	Industri kreatif & desain	Tinggi
8	Pariwisata & kuliner	LQ akomodasi 1,7	Wisata batik & kuliner	Sedang
9	Industri pengolahan pangan	Hinterland agro	Agroindustri	Sedang
10	Logistik Pantura	Koridor Pantura	Gudang & distribusi	Sedang
11	Kesehatan	LQ kesehatan 1,7	Layanan kesehatan	Sedang
12	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,4	BLK tekstil	Sedang

13	Pengolahan air & IPAL	Arah RUPM efisiensi air	IPAL tekstil komunal	Tinggi
14	Energi kawasan	LQ listrik-gas 1,6	Utilitas industri	Sedang
15	Perdagangan tekstil	Pusat grosir tekstil	Trading & distribusi	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Sepatu Olahraga	pengolahan kulit dan alas kaki untuk ekspor; padat karya, menyerap 3.892 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.542 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
18	Industri Pencetakan Kain	berbasis serat dan tekstil; menyerap 486 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Perdagangan Besar Rokok dan Tembakau	terkait erat dengan perdagangan tekstil	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan tekstil, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Industri Penyempurnaan Kain	berbasis serat dan tekstil	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
21	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
Sektor Penguji Klaim				
22	Pergudangan dan Penyimpanan	menopang basis ekonomi wilayah	Secara agregat sektor ini melandai, namun realisasi investasi baru masih tercatat hingga 2025. Peluang belum tertutup, khususnya untuk peremajaan teknologi dan diversifikasi produk.	Penguji Klaim

Sektor Pendukung				
23	Industri Pemintalan Benang	berbasis serat dan tekstil; menyerap 1.765 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri sepatu olahraga, industri pertenunan (bukan pertenunan karung, dan industri pencetakan kain. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Data juga menyentuh sektor yang kerap dianggap sudah jenuh. Meski secara agregat melandai, pergudangan dan penyimpanan masih mencatat investasi baru hingga 2025 (Rp56 miliar pada 2023 sampai 2025). Artinya pelemahan itu lebih merupakan pergeseran daripada berhentinya sektor, sehingga anggapan jenuh sebaiknya diuji dulu dengan data sebelum diterima. Selain itu, industri pemintalan benang berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

18. Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung memiliki skor 0,045, tahap Tumbuh Lanjut dalam klaster Agro-Hinterland & Transisi, dengan posisi sebagai sentra tembakau dan kopi. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp0,25 triliun dan serapan 4.314 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp17,85 triliun. Sektor basisnya adalah pertanian (1,7), perdagangan (1,6), transportasi (1,4), dan kesehatan (1,4), dan fasilitasi difokuskan pada aktivasi kawasan peruntukan industri dan hilirisasi pangan.

Tabel 4. 34 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Temanggung

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya & olahan tembakau	Sentra tembakau nasional; produk RUPM	Hilirisasi & kemitraan tembakau	Tinggi
2	Budidaya kopi robusta	Sentra kopi; komoditas RUPM	Pengolahan & ekspor kopi	Tinggi
3	Budidaya & olahan sayuran	LQ pertanian 1,7; hortikultura	Agribisnis & cold chain	Tinggi
4	Industri pangan olahan	Arah RUPM hilirisasi pangan	Agroindustri (KPI Kranggan)	Tinggi

5	Agro-processing (KPI Kranggan-Pringsurat)	KPI aktif; arah RUPM	Estate agroprocessing	Tinggi
6	Perdagangan hasil bumi	LQ perdagangan 1,6	Pasar induk agro	Sedang
7	Pariwisata (Posong/Sindoro)	Wisata alam dataran tinggi	Ekowisata & agrowisata	Sedang
8	Industri pengolahan kopi	Basis kopi kuat	Roastery & kemasan	Tinggi
9	Transportasi & logistik	LQ transportasi 1,4	Gudang agro	Sedang
10	Kesehatan	LQ kesehatan 1,4	Layanan kesehatan	Sedang
11	Peternakan & pakan	Hinterland agraris	Industri pakan	Sedang
12	Jasa keuangan	LQ keuangan 1,2	Perbankan agro	Sedang
13	Industri kerajinan bambu	Kriya lokal	UMKM kriya	Sedang
14	Pendidikan vokasi	Kebutuhan SDM agro	BLK agro	Sedang
15	Energi biomassa	Limbah pertanian	PLT biomassa	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	industri pakaian jadi berorientasi ekspor; padat karya, menyerap 10.917 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Industri Pemanis dari Beras dan Jagung	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
18	Aktivitas Konsultasi Manajemen Lainnya	menyerap 318 tenaga kerja	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
19	Perdagangan Eceran Bahan Bakar Minyak, Bahan	terkait erat dengan umkm bahan bangunan	Diarahkan sebagai pengembangan turunan umkm bahan bangunan, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh
20	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
21	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	perluasan layanan kesehatan; menyerap 1.187 tenaga kerja	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, industri pemanis dari beras dan jagung, dan aktivitas konsultasi manajemen lainnya. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, aktivitas rumah sakit swasta berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

19. Kabupaten Blora

Sebagai wilayah energi dan migas, Kabupaten Blora memiliki skor 0,039, tahap Tumbuh Awal pada klaster Agro-Hinterland & Transisi. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp0,76 triliun dengan serapan 453 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp19,78 triliun. Location Quotient menempatkan pertambangan (10,1), pertanian (1,7), pendidikan (1,5), dan jasa lainnya (1,4) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada investasi hilir migas dan energi terbarukan skala kecil.

Tabel 4. 35 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Blora

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Hilirisasi migas (Blok Cepu)	LQ pertambangan 10,1; Blok Cepu	Industri downstream migas	Tinggi
2	Industri kayu jati	Sentra jati Perhutani; produk RUPM	Furnitur & olahan jati premium	Tinggi
3	Peternakan sapi	Sentra sapi; komoditas RUPM	Industri penggemukan & olahan	Tinggi
4	Pertanian padi	LQ pertanian 1,7	Penggilingan	Tinggi
5	Energi terbarukan (EBT)	Arah RUPM EBT kecil	PLT biogas & surya	Tinggi
6	Industri petrokimia turunan	Basis migas Cepu	Industri kimia turunan	Tinggi
7	Industri pengolahan pangan	Basis agro	Agroindustri	Sedang
8	Perdagangan & distribusi	LQ perdagangan 1,3	Pasar & distribusi	Sedang
9	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,5	BLK migas	Tinggi
10	Logistik energi	Basis migas	Gudang & terminal	Sedang
11	Industri mebel	Basis jati	Furnitur ekspor	Tinggi

12	Pengolahan air industri	Kebutuhan industri	Air baku	Sedang
13	Jasa penunjang migas	Aktivitas migas	Jasa teknik & maintenance	Sedang
14	Agrowisata jati	Hutan jati	Ekowisata	Sedang
15	Peternakan unggas	Hinterland agraris	Industri unggas	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Produk dari Hasil Kilang Minyak Bumi	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
17	Aktivitas Klinik Swasta	perluasan layanan kesehatan	Diarahkan untuk pemerataan layanan kesehatan, melengkapi fasilitas milik pemerintah di wilayah ini.	Tumbuh
18	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
19	Perdagangan Besar Makanan dan Minuman Lainnya	terkait erat dengan perdagangan & distribusi	Diarahkan sebagai pengembangan turunan perdagangan & distribusi, memperdalam rantai nilai yang ada.	Tumbuh

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri produk dari hasil kilang minyak bumi, aktivitas klinik swasta, dan restoran. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

20. Kabupaten Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara (skor 0,03, klaster Agro-Hinterland & Transisi) berperan sebagai wilayah agro dan mineral ringan dataran tinggi. Pada 2024 wilayah ini menyerap investasi Rp0,34 triliun dan 1.239 tenaga kerja, dengan PDRB Rp18,06 triliun. Sektor basisnya mencakup pertambangan (2,4), pertanian (2,3), kesehatan (1,5), dan pendidikan (1,5); arah fasilitasi menekankan penguatan konektivitas dan energi desa industri.

Tabel 4. 36 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Banjarnegara

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya kentang (Dieng)	Sentra kentang; LQ pertanian 2,3	Pengolahan & benih kentang	Tinggi
2	Budidaya salak	Komoditas khas unggulan	Pengolahan & ekspor salak	Tinggi
3	Energi panas bumi (Dieng)	PLTP Dieng; komoditas RUPM	Pengembangan geotermal	Tinggi
4	Industri logam ringan	Produk unggulan RUPM	Industri logam & komponen	Tinggi
5	Pertambangan & galian	LQ pertambangan 2,4	Pengolahan galian	Tinggi
6	Pariwisata (Dieng)	Destinasi wisata dataran tinggi	Ekowisata & geowisata	Tinggi
7	Agro & hortikultura dataran tinggi	LQ pertanian 2,3	Agribisnis & cold chain	Tinggi
8	Industri pengolahan pangan	Basis agro	Agroindustri (carica/keripik)	Sedang
9	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,5	BLK agro	Sedang
10	Kesehatan	LQ kesehatan 1,5	Layanan kesehatan	Sedang
11	Energi terbarukan lain	Potensi air & surya	PLTMH & PLTS	Sedang
12	Industri kerajinan keramik	Sentra keramik Klampok	Kriya keramik	Tinggi
13	Logistik	Konektivitas terbatas; arah RUPM	Infrastruktur & gudang	Sedang
14	Perikanan air tawar	Budidaya	Budidaya & olahan	Sedang
15	UMKM olahan agro	Basis agro	Pendampingan UMKM	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pengolahan Lainnya	menyerap 494 tenaga kerja	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
17	Perdagangan Besar Makanan dan Minuman Lainnya	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
18	Pembangkitan Tenaga Listrik (V2015)	penyediaan energi	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
19	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh

20	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
----	----------	--------------------------------	---	--------

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pengolahan lainnya, perdagangan besar makanan dan minuman lainnya, dan pembangkitan tenaga listrik (v2015). Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

21. Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo memiliki skor 0,02, tahap Tumbuh Awal dalam klaster Agro-Hinterland & Transisi, dengan posisi sebagai sentra hortikultura dataran tinggi. Realisasi investasi 2024 sebesar Rp0,21 triliun dan serapan 568 tenaga kerja berdampingan dengan PDRB Rp16,12 triliun. Sektor basisnya adalah pertanian (2,4), air & limbah (1,6), kesehatan (1,6), dan transportasi (1,6), dan fasilitasi difokuskan pada pengembangan rantai pasok agro dan logistik dingin.

Tabel 4. 37 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Wonosobo

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya kentang	Sentra kentang Dieng; LQ pertanian 2,4	Pengolahan & benih kentang	Tinggi
2	Budidaya & olahan carica	Komoditas khas unggulan RUPM	Industri olahan carica ekspor	Tinggi
3	Perkebunan teh	Sentra teh; komoditas RUPM	Pengolahan teh premium	Tinggi
4	Budidaya kopi	Komoditas unggulan RUPM	Pengolahan & ekspor kopi	Tinggi
5	Hortikultura dataran tinggi	LQ pertanian 2,4	Agribisnis & cold chain	Tinggi
6	Pariwisata (Dieng)	Destinasi wisata utama	Ekowisata & agrowisata	Tinggi
7	Industri pengolahan pangan	Basis agro kuat	Agroindustri hortikultura	Tinggi
8	Energi panas bumi	PLTP Dieng	Pengembangan geotermal	Sedang
9	Pengolahan air	LQ air 1,6	Penyediaan air	Sedang
10	Kesehatan	LQ kesehatan 1,6	Layanan kesehatan	Sedang

11	Transportasi & logistik	LQ transportasi 1,6	Gudang agro	Sedang
12	Perikanan air tawar	Budidaya	Budidaya & olahan	Sedang
13	Peternakan domba	Hinterland agraris	Industri ternak	Sedang
14	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 1,4	BLK agro	Sedang
15	UMKM olahan agro	Basis agro	Pendampingan UMKM	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Pertanian Tanaman untuk Bahan Makanan dan Minuman	hilirisasi hasil pertanian setempat; terkait erat dengan budidaya kentang, hortikultura	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
17	Hotel Bintang	layanan akomodasi pariwisata	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
18	Industri Pengolahan Teh	hilirisasi bahan pangan lokal	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
19	Industri Kayu Laminasi	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 378 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
20	Perdagangan Eceran Bahan Bakar Minyak, Bahan	menopang basis ekonomi wilayah	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
21	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh
Sektor Pendukung				
22	Industri Air Kemasan	pengolahan minuman	Diarahkan sebagai penunjang basis industri wilayah, memperkuat rantai pasok lokal.	Pendukung

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama pertanian tanaman untuk bahan minuman, hotel bintang, dan industri pengolahan teh. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang

menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan. Selain itu, industri air kemasan berperan menopang sektor utama wilayah dan melengkapi rantai pasok yang sudah ada.

22. Kabupaten Purworejo

Sebagai simpul logistik selatan dekat YIA, Kabupaten Purworejo memiliki skor 0,018, tahap Tumbuh Awal pada kluster Agro-Hinterland & Transisi. Realisasi investasi 2024 tercatat Rp0,13 triliun dengan serapan 703 tenaga kerja, sementara PDRB-nya Rp15,75 triliun. Location Quotient menempatkan pendidikan (2,0), kesehatan (1,9), transportasi (1,7), dan pertanian (1,6) sebagai sektor basisnya, dan fasilitasi diarahkan pada pengembangan hub logistik agro dan transportasi darat.

Tabel 4. 38 Produk dan Sektor Potensial Investasi Kabupaten Purworejo

No	Produk / Sektor Potensial	Dasar Potensi	Arah Investasi	Potensi
1	Budidaya empon-empon	Sentra empon-empon; komoditas RUPM	Industri jamu & herbal	Tinggi
2	Peternakan kambing	Sentra kambing; komoditas RUPM	Industri penggemukan & olahan	Tinggi
3	Gudang berikat & logistik (YIA)	Dekat YIA; produk RUPM	Gudang berikat & logistik	Tinggi
4	Pertanian padi	LQ pertanian 1,6	Penggilingan	Tinggi
5	Logistik selatan-YIA	Arah RUPM logistik	Hub logistik agro	Tinggi
6	Pendidikan vokasi	LQ pendidikan 2,0	BLK & politeknik	Tinggi
7	Kesehatan	LQ kesehatan 1,9	Layanan kesehatan	Sedang
8	Industri pengolahan pangan	Basis agro	Agroindustri	Sedang
9	Pariwisata pesisir & alam	Potensi wisata	Ekowisata	Sedang
10	Industri herbal & jamu	Basis empon-empon	Fitofarmaka	Tinggi
11	Transportasi & logistik	LQ transportasi 1,7	Gudang & distribusi	Sedang
12	Perikanan	Pesisir selatan	Budidaya & tangkap	Sedang
13	Industri kreatif	Sektor kreatif	Industri kreatif	Sedang
14	Energi terbarukan	Potensi EBT	PLTS	Sedang
15	UMKM agro	Basis agro	Pendampingan UMKM	Sedang
Sektor Tumbuh				
16	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung)	berbasis serat dan tekstil; menyerap 409 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
17	Pembibitan Ayam Ras	hilirisasi hasil pertanian setempat	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian	Tumbuh

			setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	
18	Industri Kayu Lapis	pengolahan kayu menjadi produk jadi; menyerap 772 tenaga kerja	Diarahkan pada perluasan kapasitas berorientasi ekspor, memanfaatkan basis industri wilayah yang telah mapan.	Tumbuh
19	Industri Air Kemasan	pengolahan minuman	Diarahkan pada hilirisasi hasil pertanian setempat agar nilai tambah tertahan di wilayah.	Tumbuh
20	Industri Barang dari Batu untuk Keperluan	pengolahan mineral non-logam untuk bahan bangunan	Diarahkan sebagai arah pertumbuhan baru yang mulai menarik minat investor secara berulang.	Tumbuh
21	Perdagangan Eceran Bahan Bakar Minyak, Bahan	menopang basis ekonomi wilayah	Layak difasilitasi sebagai peluang baru yang realisasinya mulai konsisten dari tahun ke tahun.	Tumbuh
22	Restoran	layanan makan-minum pariwisata	Menjadi ruang pertumbuhan yang belum banyak digarap namun menunjukkan minat investasi yang menetap.	Tumbuh
23	Perdagangan Besar Makanan dan Minuman Lainnya	menopang basis ekonomi wilayah	Dapat didorong sebagai sektor pengembangan baru dengan realisasi yang mulai berulang.	Tumbuh

Sumber: diolah dari RUPM Provinsi Jawa Tengah, analisis LQ (PDRB BPS 2025), realisasi investasi dan serapan tenaga kerja DPMPTSP 2025

Data realisasi investasi sampai 2025 menandai sejumlah sektor yang bergerak naik di wilayah ini, terutama industri pertenunan (bukan pertenunan karung, pembibitan ayam ras, dan industri kayu lapis. Sektornya belum tentu berukuran besar, tetapi minat investor yang berulang menunjukkan arah pertumbuhan yang layak didorong, tidak hanya mengulang sektor lama yang sudah mapan.

4.4.5 Temuan Utama dari Data Realisasi Investasi

Penggabungan data realisasi investasi ke dalam profil per wilayah menghasilkan tiga jenis temuan yang tidak dapat ditangkap oleh analisis *Location Quotient* semata. Pertama, di seluruh wilayah teridentifikasi sekitar 264 subsektor tumbuh atau sektor tumbuh, yaitu

subsektor yang hadir konsisten sepanjang 2021 sampai 2025 dengan arah menaik, meskipun skalanya belum tergolong besar. Contohnya industri peralatan listrik dan baterai kendaraan listrik di Demak, industri kaca lembaran di Batang, serta industri veneer dan pengolahan kayu di Purbalingga. Sektor semacam ini selama ini kurang memperoleh perhatian karena kalah menonjol dibanding sektor historis yang sudah mapan, padahal memang pada sektor inilah arah pertumbuhan baru mulai terbentuk.

Kedua, data digunakan untuk menguji anggapan mengenai sektor yang dinilai telah jenuh. Sekitar 44 subsektor di berbagai wilayah tergolong penguji klaim, yaitu sektor yang secara agregat tampak menurun tetapi masih menerima investasi baru hingga tahun terakhir data. Kasus yang menonjol adalah industri pengolahan rambut dan barang sejenis di Purbalingga, yang kerap dianggap telah jenuh, tetapi datanya menunjukkan investasi masih masuk hingga 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa pelemahan yang terlihat lebih merupakan pergeseran daripada kematian sektor, sehingga anggapan kejenuhan sebaiknya diuji dengan bukti aliran modal, bukan diterima begitu saja. Ketiga, sejumlah subsektor diidentifikasi sebagai pendukung basis, yang melengkapi rantai nilai sektor utama tanpa harus menjadi sektor unggulan tersendiri.

Pendekatan ini menjaga agar analisis tidak hanya mengulang sektor besar yang sudah dikenal, melainkan memberi informasi baru bagi pengambil kebijakan. Sektor historis yang sudah dominan tetap dicantumkan sebagai basis, tetapi penjabarannya dibatasi, sementara ruang analisis diberikan lebih besar kepada sektor yang sedang bergerak. Seluruh temuan ini disajikan secara terbuka dengan menyebut keterbatasan datanya, yaitu bahwa rincian subsektor hanya tersedia sejak 2021, sehingga klaim pergerakan tidak ditarik ke periode yang datanya belum tersedia.

4.5 Validasi Arah Sektor melalui Analisis *Shift-Share*

Location Quotient menunjukkan sektor mana yang menjadi basis di suatu wilayah, tetapi tidak memberi tahu apakah sektor itu sedang tumbuh atau melambat. Untuk melengkapinya, dilakukan analisis *shift-share* yang membandingkan pertumbuhan tiap sektor terhadap pertumbuhan total perekonomian provinsi pada 2024 hingga 2025. Sektor yang tumbuh lebih cepat dari rata-rata provinsi dipandang berdaya saing menguat; yang tumbuh lebih lambat perlu diwaspadai meski masih menjadi basis. Keterbatasan analisis ini disampaikan terbuka. Data Produk Domestik Regional Bruto yang tersedia hanya mencakup dua titik waktu, 2024 dan 2025, dengan angka 2025 yang masih sangat sementara. atas rentang satu tahun bersifat rapuh dan rawan dipengaruhi faktor musiman, sehingga hasilnya dipakai

hanya sebagai pelengkap arah, bukan dasar utama penentuan sektor potensial. Dengan catatan itu, hasil pada tingkat provinsi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 39 Pertumbuhan Sektor Provinsi dan Posisi Daya Saing, 2024-2025

Sektor	Pertumbuhan 2024-2025	Posisi terhadap rata-rata provinsi (5,37%)
Akomodasi & Makan-Minum	10,60%	Tumbuh cepat
Infokom	8,74%	Tumbuh cepat
Jasa Lainnya	8,15%	Tumbuh cepat
Jasa Perusahaan	7,86%	Tumbuh cepat
Transportasi	6,73%	Tumbuh cepat
Konstruksi	6,62%	Tumbuh cepat
Pendidikan	6,50%	Tumbuh cepat
Real Estat	5,62%	Sedikit di atas rata-rata
Jasa Keuangan	5,61%	Sedikit di atas rata-rata
Kesehatan	5,01%	Sedikit di bawah rata-rata
Pertanian	4,78%	Di bawah rata-rata
Perdagangan	4,63%	Di bawah rata-rata
Listrik & Gas	4,42%	Di bawah rata-rata
Industri Pengolahan	4,06%	Di bawah rata-rata
Adm. Pemerintahan	2,25%	Tumbuh lambat
Pertambangan	2,21%	Tumbuh lambat
Air & Limbah	1,37%	Tumbuh lambat

Sumber: diolah dari PDRB BPS Provinsi Jawa Tengah 2024-2025 (harga konstan 2010).

Hasil ini memberi nuansa penting bagi pembacaan sektor potensial. Sektor jasa, khususnya akomodasi, infokom, dan jasa perusahaan, tumbuh paling cepat dan menguatkan posisi kluster Pusat Jasa dan Perdagangan. Sebaliknya, industri pengolahan dan pertambangan tumbuh di bawah rata-rata provinsi, sehingga wilayah yang bertumpu pada keduanya perlu mempertimbangkan diversifikasi. Pertumbuhan yang lebih lambat tidak otomatis berarti tidak potensial: industri pengolahan tetap penyumbang terbesar dan penyerap tenaga kerja utama. Tafsir yang tepat, sektor industri sedang memasuki fase pertumbuhan yang lebih matang, sementara jasa berekspansi cepat.

4.6 Posisi terhadap Kajian Peta Potensi Investasi 2024

Kajian Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah yang disusun pada 2024 telah memakai *Location Quotient* dan *shift-share* untuk memetakan sektor unggulan, dengan penekanan kuat pada pertanian dan dilengkapi data primer melalui observasi serta diskusi terfokus. Kajian itu menjadi rujukan penting, dan sebagian temuannya dipakai sebagai masukan di sini, terutama menyangkut produk unggulan spesifik tiap daerah.

Kajian saat ini memposisikan diri sebagai kelanjutan yang memperluas, bukan pengulangan. Ada tiga perbedaan pokok. Pertama, ia tidak berhenti pada identifikasi sektor unggulan secara deskriptif, melainkan menyusun skor daya tarik investasi yang dapat diperingkat untuk seluruh kabupaten/kota. Kedua, ia menambahkan analisis klaster yang mengelompokkan wilayah berdasarkan kemiripan karakter, sehingga arah fasilitasi dapat dirumuskan per tipe wilayah, bukan satu per satu. Ketiga, ia secara eksplisit memadukan tiga sumber penentuan sektor, Location Quotient, realisasi investasi aktual, dan produk unggulan, sehingga sektor yang dihasilkan tervalidasi dari sisi struktur ekonomi dan minat investor yang nyata. Dengan tambahan itu, kajian ini menyediakan instrumen penilaian dan pengelompokan yang siap dijadikan dasar penetapan prioritas.

4.7 Peta Sektor dan Komoditas Potensial Investasi

Penyajian spasial melengkapi hasil pemetaan sektor pada tingkat kabupaten/kota dengan memperlihatkan pola konsentrasi, kedekatan wilayah, dan kemungkinan keterhubungan rantai nilai. Peta pada subbab ini terdiri atas satu peta sintesis dan delapan peta tematik komoditas/sektor potensial.

4.7.1 Dasar dan Metode Penyusunan Peta

Peta menggunakan batas administrasi resmi kabupaten/kota dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang mencakup 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Pengolahan spasial menggunakan sistem koordinat WGS 84/UTM Zona 49S agar posisi, jarak, dan bentuk wilayah disajikan secara konsisten.

Klasifikasi wilayah disusun dari hasil analisis pada Tabel 4.3, Tabel 4.4–Tabel 4.38, dan sintesis arah komoditas/sektor pada Subbab 5.10. Unit analisis tetap kabupaten/kota; karena itu, peta menunjukkan wilayah potensial dan keterkaitan antardaerah, bukan lokasi tapak proyek atau sentra produksi pada tingkat kecamatan.

4.7.2 Peta Sintesis dan Peta Tematik

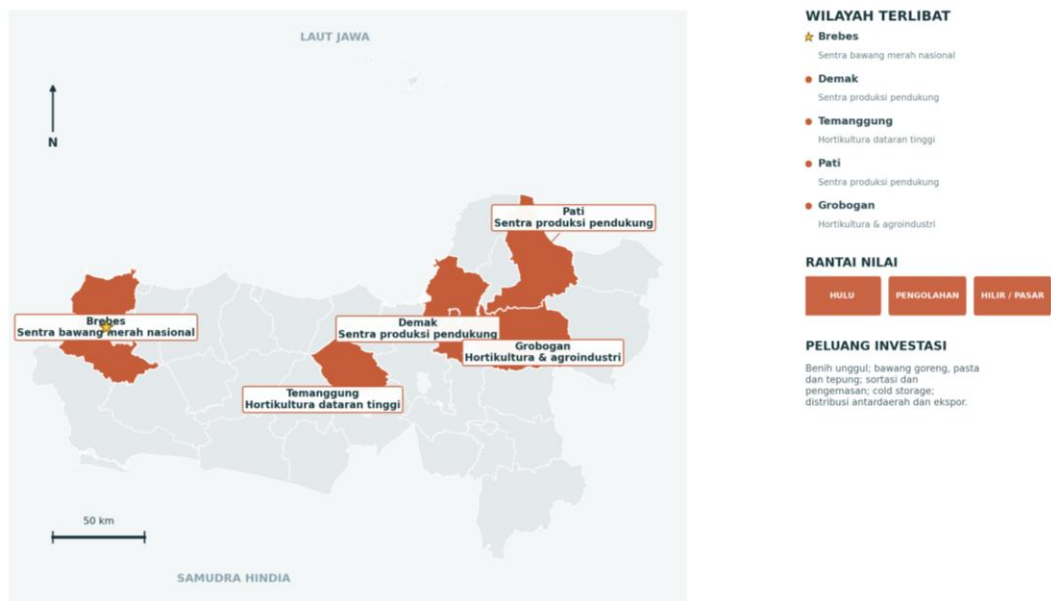
Pada peta sintesis, warna isian menunjukkan empat klaster karakter investasi, sedangkan simbol titik menunjukkan keanggotaan wilayah pada delapan tema komoditas/sektor. Satu wilayah dapat masuk ke lebih dari satu tema. Keanggotaan tersebut menunjukkan potensi dan relevansi rantai nilai, bukan peringkat dominasi ataupun tingkat kesiapan investasi.



Gambar 4. 1 Peta Sintesis Sektor Potensial Investasi Provinsi Jawa Tengah

Peta Klaster Bawang Merah & Hortikultura

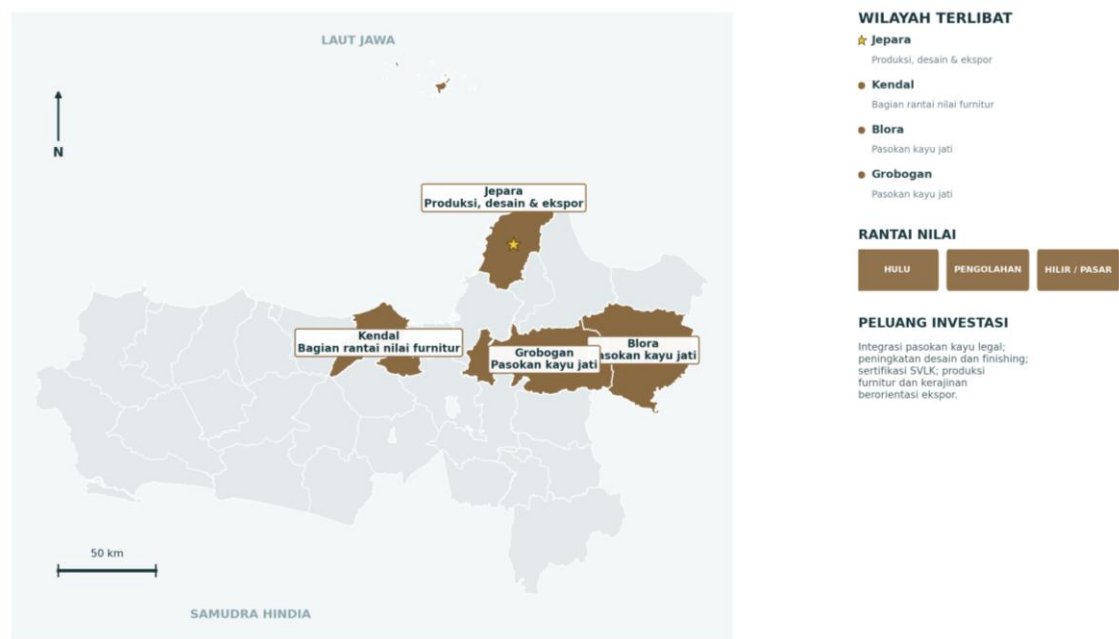
Sentra produksi, pengolahan, rantai dingin, dan akses pasar



Gambar 4. 2 Peta Klaster Tematik Hortikultura Unggulan

Peta Kluster Mebel, Furnitur & Kerajinan Kayu

Integrasi bahan baku jati, produksi, desain, sertifikasi, dan ekspor



Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).
Sumber sektor/komoditas: DPMPSTSP Provinsi Jawa Tengah-Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.2 dan Tabel 5.10.
Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 3 Peta Kluster Tematik Mebel dan Kayu Olahan

Peta Kluster Tekstil, Garmen & Alas Kaki

Koridor industri padat karya Pantura dan Solo Raya



Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).
Sumber sektor/komoditas: DPMPSTSP Provinsi Jawa Tengah-Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.3 dan Tabel 5.10.
Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 4 Peta Kluster Tematik Tekstil dan Produk Tekstil

Peta Klaster Kopi, Tembakau & Agro Dataran Tinggi

Hilirisasi komoditas khas dan penguatan agrowisata Dieng



Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).
Sumber sektor/komoditas: DPMTSP Provinsi Jawa Tengah–Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.4 dan Tabel 5.10.
Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 5 Peta Klaster Tematik Agroindustri Dataran Tinggi

Peta Klaster Perikanan & Ekonomi Maritim

Jaringan sentra tangkap, tambak, pengolahan, pelabuhan, dan galangan



Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).
Sumber sektor/komoditas: DPMTSP Provinsi Jawa Tengah–Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.5 dan Tabel 5.10.
Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 6 Peta Klaster Tematik Perikanan dan Ekonomi Maritim

Peta Klaster Energi, Migas & Material

Penguatan industri turunan dan pasokan energi bagi kawasan industri



WILAYAH TERLIBAT

- Cilacap**
Kilang & petrokimia
- Blora**
Migas Blok Cepu
- Rembang**
Semen & material
- Kebumen**
Pasir besi
- Banjarnegara**
Panas bumi Dieng

RANTAI NILAI



PELUANG INVESTASI

Industri turunan migas dan petrokimia; material bangunan; energi panas bumi dan biomassa; pasokan energi kawasan industri.

Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).

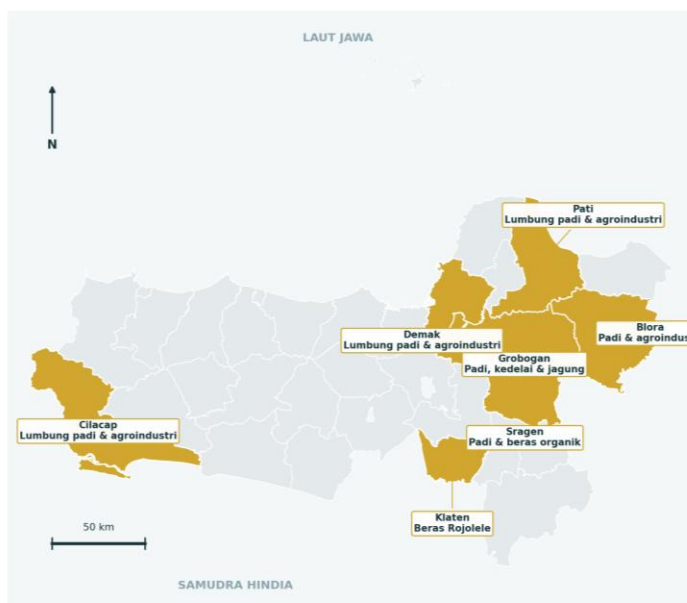
Sumber sektor/komoditas: DPMPSTSP Provinsi Jawa Tengah-Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.6 dan Tabel 5.10.

Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 7 Peta Klaster Tematik Energi dan Material

Peta Klaster Pangan, Padi & Agroindustri

Modernisasi produksi, penggilingan, pengolahan, dan distribusi pangan



WILAYAH TERLIBAT

- Grobogan**
Padi, kedelai & jagung
- Sragen**
Padi & beras organik
- Cilacap**
Lumbung padi & agroindustri
- Pati**
Lumbung padi & agroindustri
- Klaten**
Beras Rojolele
- Demak**
Lumbung padi & agroindustri
- Blora**
Padi & agroindustri

RANTAI NILAI



PELUANG INVESTASI

Penggilingan modern; beras premium dan organik; olahan pangan; pupuk dan pakan berbasis limbah pertanian; distribusi nasional.

Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).

Sumber sektor/komoditas: DPMPSTSP Provinsi Jawa Tengah-Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.7 dan Tabel 5.10.

Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 8 Peta Klaster Tematik Pangan dan Agroindustri

Peta Klaster Jasa, Ekonomi Kreatif & Digital

Jasa bernilai tambah untuk pusat-pusat perkotaan Jawa Tengah



Sumber batas: Badan Informasi Geospasial, layanan BATAS_WILAYAH (diakses 26 Juli 2026).

Sumber sektor/komoditas: DPMTSP Provinsi Jawa Tengah-Universitas Negeri Semarang (2026), Subbab 5.10.8 dan Tabel 5.10.

Proyeksi: WGS 84 / UTM Zona 49S (EPSG:32749). Batas wilayah ditampilkan untuk kebutuhan pemetaan tematik.

Gambar 4. 9 Peta Klaster Tematik Jasa dan Ekonomi Digital

4.7.3 Sintesis Spasial dan Keterkaitan Rantai Nilai

Secara spasial, koridor Pantura dan Solo Raya memperlihatkan konsentrasi kegiatan industri pengolahan, tekstil, perikanan, dan jasa logistik. Wilayah dataran tinggi menonjol pada hortikultura dan agroindustri, sedangkan bagian timur dan selatan provinsi memperlihatkan potensi energi, material, pangan, dan pengolahan sumber daya. Kota-kota berperan sebagai simpul jasa, perdagangan, logistik, dan ekonomi digital.

Pola tersebut menunjukkan rantai nilai yang melampaui batas administrasi. Pasokan kayu dari Blora dan Grobogan, misalnya, terhubung dengan industri mebel Jepara; sentra hortikultura di Brebes, Demak, Pati, Grobogan, dan Temanggung memerlukan simpul pengolahan serta distribusi; sedangkan Cilacap, Pati, Rembang, dan Kota Tegal membentuk jejaring ekonomi maritim yang memerlukan dukungan pelabuhan, rantai dingin, dan pasar.

Peta perlu dibaca bersama skor daya tarik investasi, kesiapan infrastruktur, dan tahap perkembangan wilayah. Masuknya suatu kabupaten/kota dalam tema potensial tidak otomatis berarti wilayah tersebut siap menerima proyek; keputusan fasilitasi tetap memerlukan verifikasi komoditas, lokasi, infrastruktur, lahan, perizinan, serta kesiapan pelaku usaha.

4.8 Ringkasan Pemetaan

Pemetaan pada bab ini menghasilkan empat keluaran yang saling terkait. Pertama, skor daya tarik investasi menunjukkan bahwa aktivitas investasi Jawa Tengah masih terkonsentrasi pada sedikit wilayah, dengan mayoritas kabupaten dan kota berada pada tahap perkembangan yang lebih awal. Skor ini tidak disajikan sebagai peringkat, melainkan sebagai penanda tahap, dan karena itu ditampilkan menurut abjad serta disandingkan dengan kesiapan infrastruktur. Kedua, indeks kesiapan infrastruktur dan matriks tahap perkembangan memisahkan wilayah yang sudah matang, yang sedang tumbuh, dan yang masih pada tahap awal, sehingga tiap wilayah memperoleh pembacaan yang sesuai karakternya, bukan sebagai urutan menang atau kalah. Ketiga, analisis kluster membagi 35 kabupaten dan kota ke dalam empat tipe, dengan Cilacap dan Kudus membentuk kluster tersendiri sebagai enclave industri padat modal. Keempat, pemetaan sektor menghasilkan daftar sektor potensial yang spesifik bagi tiap wilayah, yang selain bertumpu pada sektor basis dan produk unggulan, juga diperkaya dengan analisis data realisasi investasi yang mengangkat sektor yang tumbuh tetapi belum banyak diperhatikan, menguji anggapan bahwa sektor tertentu sudah jenuh, dan menandai sektor pendukung.

Hasil pemetaan ini bukan akhir analisis, melainkan dasar bagi perumusan arah dan strategi fasilitasi investasi pada bab berikutnya. Tahap perkembangan memberi gambaran kematangan wilayah, kluster memberi konteks tipe wilayah, indeks infrastruktur menjelaskan kesiapan pendukung, dan daftar sektor memberi sasaran yang jelas. Keempatnya bersama-sama menjawab pertanyaan pokok kajian, yaitu ke wilayah mana dan ke sektor apa investasi di Jawa Tengah sebaiknya diarahkan, serta dukungan apa yang diperlukan agar berdampak terbesar bagi pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja.

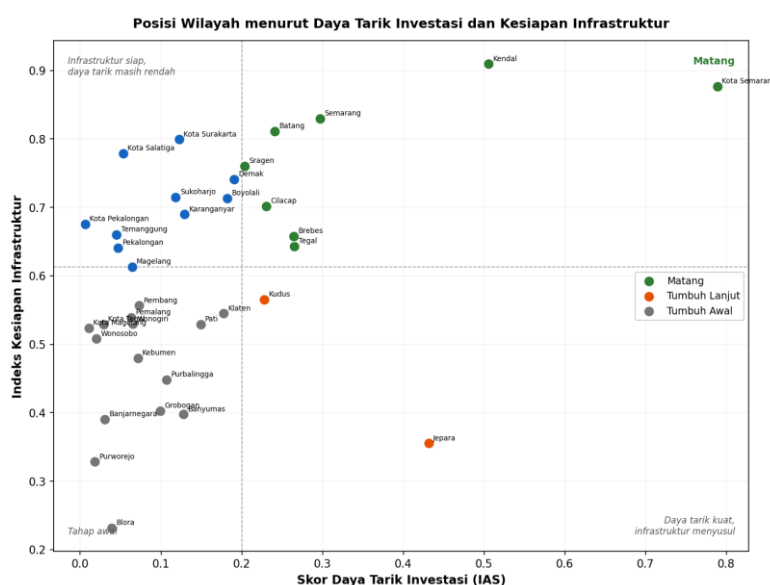
BAB V

ARAH DAN STRATEGI FASILITASI INVESTASI

Bab ini menerjemahkan hasil pemetaan pada bab sebelumnya menjadi arah dan strategi fasilitasi investasi yang konkret. Pemetaan telah menghasilkan tiga keluaran, yaitu skor daya tarik investasi, pengelompokan wilayah ke dalam empat klaster, dan daftar sektor potensial pada tiap kabupaten/kota. Ketiga keluaran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi dasar bagi perumusan strategi yang berbeda untuk tiap tipe wilayah. Strategi yang seragam untuk seluruh daerah memang akan kontraproduktif, karena karakter dan kebutuhan tiap wilayah berbeda. Oleh karena itu, bab ini menyusun strategi yang dibedakan menurut klaster, dilengkapi dengan arah prioritas sektor dan langkah fasilitasi yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

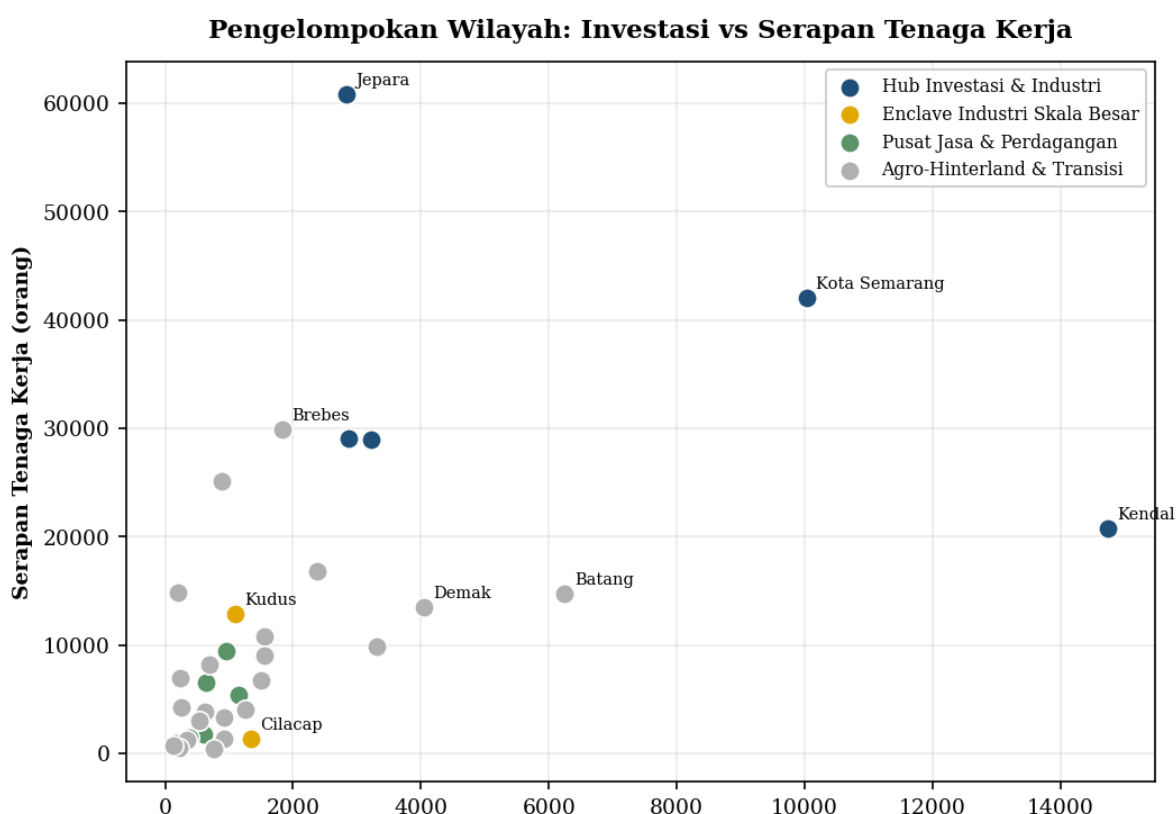
5.1 Gambaran Umum Hasil Pemetaan

Sebelum masuk ke strategi, hasil pemetaan perlu dibaca ulang secara menyeluruh. Daya tarik investasi di Jawa Tengah masih timpang. Sebagian kecil wilayah mencatat skor jauh di atas yang lain, sementara sebagian besar kabupaten dan kota masih berada pada skor rendah. Namun skor daya tarik saja belum cukup untuk menyusun strategi, karena tidak menjelaskan apakah sebuah wilayah sudah siap menerima investasi. Karena itu, skor daya tarik disandingkan dengan indeks kesiapan infrastruktur, seperti tampak pada gambar berikut, sehingga tiap wilayah terbaca menurut tahap perkembangannya, bukan menurut satu urutan tunggal.



Gambar 5. 1 Posisi Wilayah menurut Daya Tarik Investasi dan Kesiapan Infrastruktur
Sumber: hasil analisis, diolah dari data DPMPTSP dan BPS Provinsi Jawa Tengah.

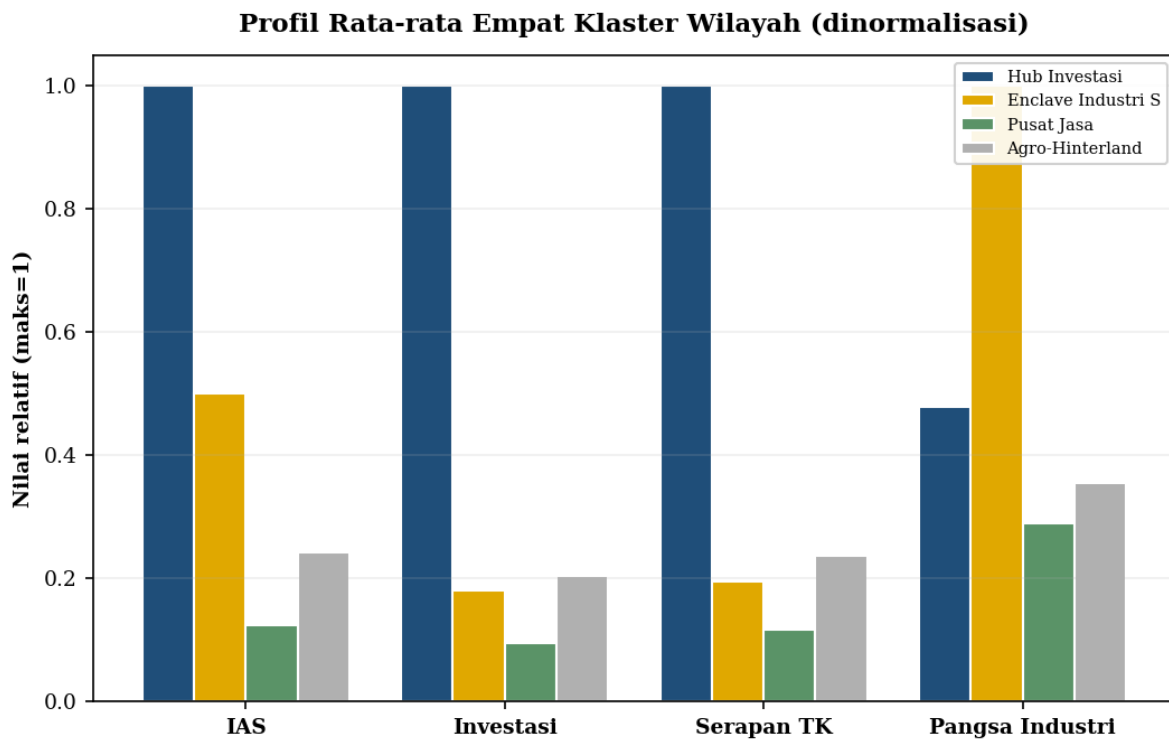
Pola ketimpangan ini menjadi titik tolak penting. Wilayah pada tahap matang tidak lagi membutuhkan promosi investasi dasar, melainkan fasilitasi untuk mempertahankan dan memperdalam investasi yang sudah ada. Sebaliknya, wilayah pada tahap awal membutuhkan intervensi yang lebih mendasar, mulai dari penyiapan infrastruktur hingga promosi yang aktif. Dengan demikian, strategi fasilitasi tidak dapat disamakan dan harus mengikuti posisi tiap wilayah. Pengelompokan wilayah memberikan gambaran yang lebih dalam daripada sekadar skor. Dua wilayah dengan skor berdekatan dapat memiliki karakter yang sangat berbeda. Gambar berikut memetakan posisi seluruh wilayah berdasarkan nilai investasi dan serapan tenaga kerjanya, dengan warna yang menunjukkan kluster masing-masing.



Gambar 5. 2 Pemetaan Wilayah berdasarkan Investasi dan Serapan Tenaga Kerja
Sumber: hasil analisis klaster, diolah dari data DPMPTSP 2025

Gambar tersebut memperjelas perbedaan karakter antarwilayah. Kabupaten Jepara berada jauh di atas pada sumbu serapan tenaga kerja meskipun nilai investasinya sedang, yang mencerminkan dominasi industri mebel padat karya. Kabupaten Kendal berada paling kanan pada sumbu investasi sebagai buah dari kawasan ekonomi khusus. Sementara itu, Kabupaten Cilacap dan Kudus, yang ditandai sebagai enclave industri, memang berada pada posisi serapan tenaga kerja yang rendah meskipun nilai ekonominya besar, karena industrinya bersifat padat

modal. Perbedaan karakter antarklaster dapat dilihat lebih ringkas melalui perbandingan profil rata-ratanya. Gambar berikut membandingkan empat klaster pada empat dimensi utama, yang nilainya dinormalisasi agar sebanding.

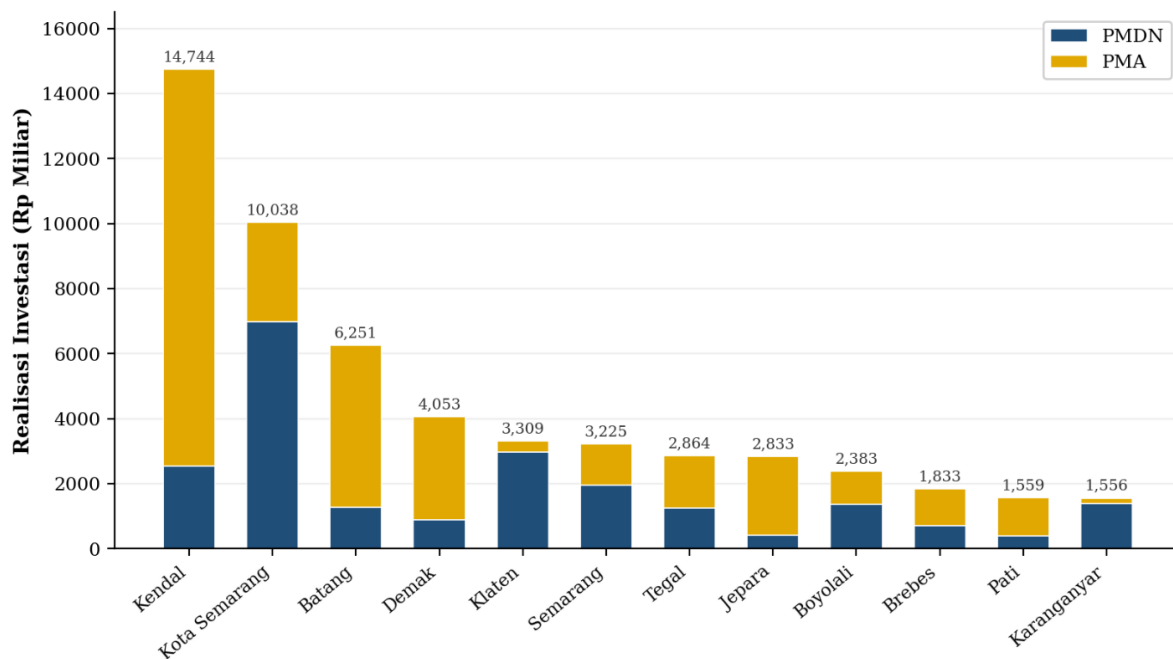


Gambar 5. 3 Profil Rata-rata Empat Klaster Wilayah

Sumber: hasil analisis, diolah. Nilai dinormalisasi terhadap klaster dengan capaian tertinggi pada tiap dimensi.

5.2 Karakter Investasi sebagai Dasar Strategi

Strategi fasilitasi yang tepat memerlukan pemahaman atas karakter investasi yang masuk, tidak hanya nilainya. Salah satu karakter terpenting Jawa Tengah adalah komposisi antara penanaman modal dalam negeri dan asing yang berbeda-beda antarwilayah. Gambar berikut menyajikan komposisi keduanya pada dua belas wilayah dengan investasi terbesar.

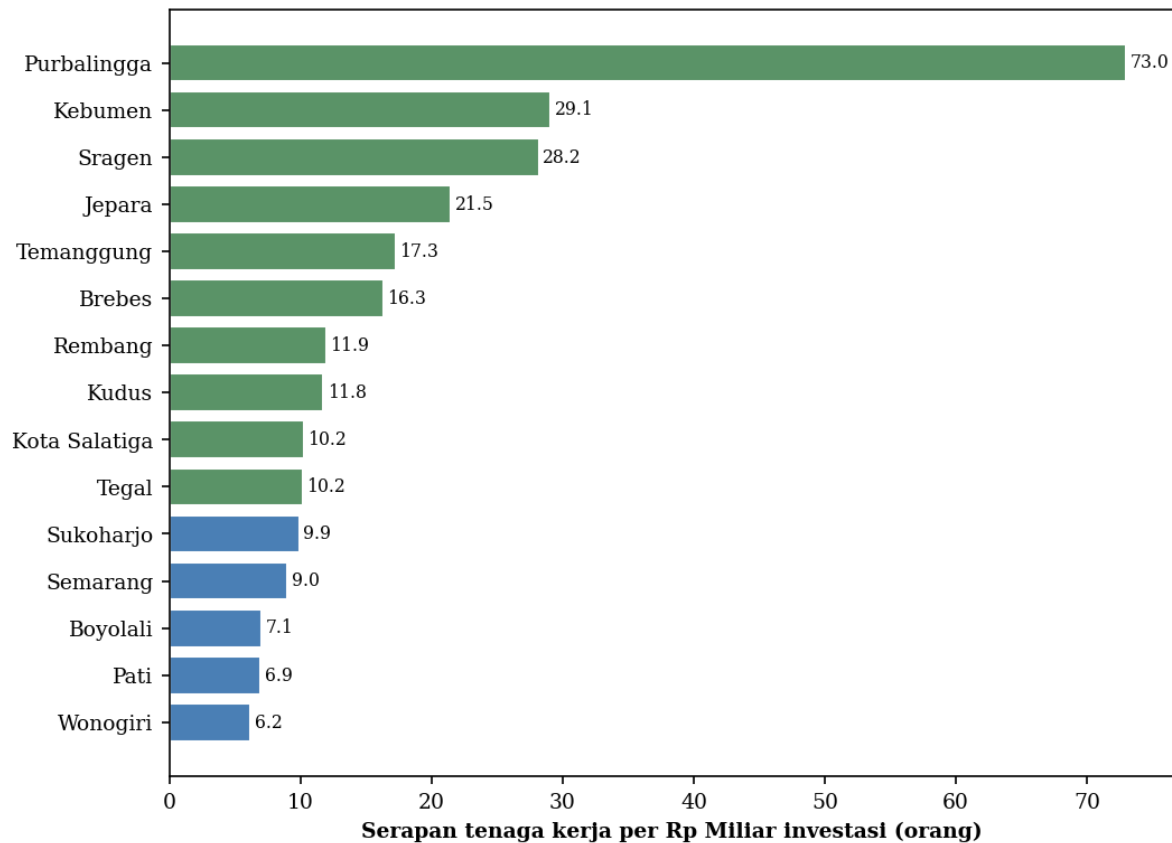


Gambar 5. 4 Komposisi PMDN dan PMA pada Dua Belas Wilayah Investasi Terbesar, 2025

Sumber: hasil analisis, diolah dari data DPMPTSP 2025. Nilai PMA dikonversi pada kurs Rp16.162 per dolar.

Komposisi ini memiliki implikasi strategis. Wilayah yang didominasi penanaman modal asing, seperti Kabupaten Kendal dan Batang, membutuhkan fasilitasi yang berorientasi pada standar internasional, kemudahan perizinan lintas negara, dan kepastian hukum bagi investor asing. Sebaliknya, wilayah yang lebih banyak ditopang penanaman modal dalam negeri membutuhkan dukungan yang berbeda, seperti akses pembiayaan domestik dan penguatan rantai pasok lokal. Strategi promosi pun perlu disesuaikan, dengan menyasar investor asing pada wilayah pertama dan menggerakkan investor domestik pada wilayah kedua.

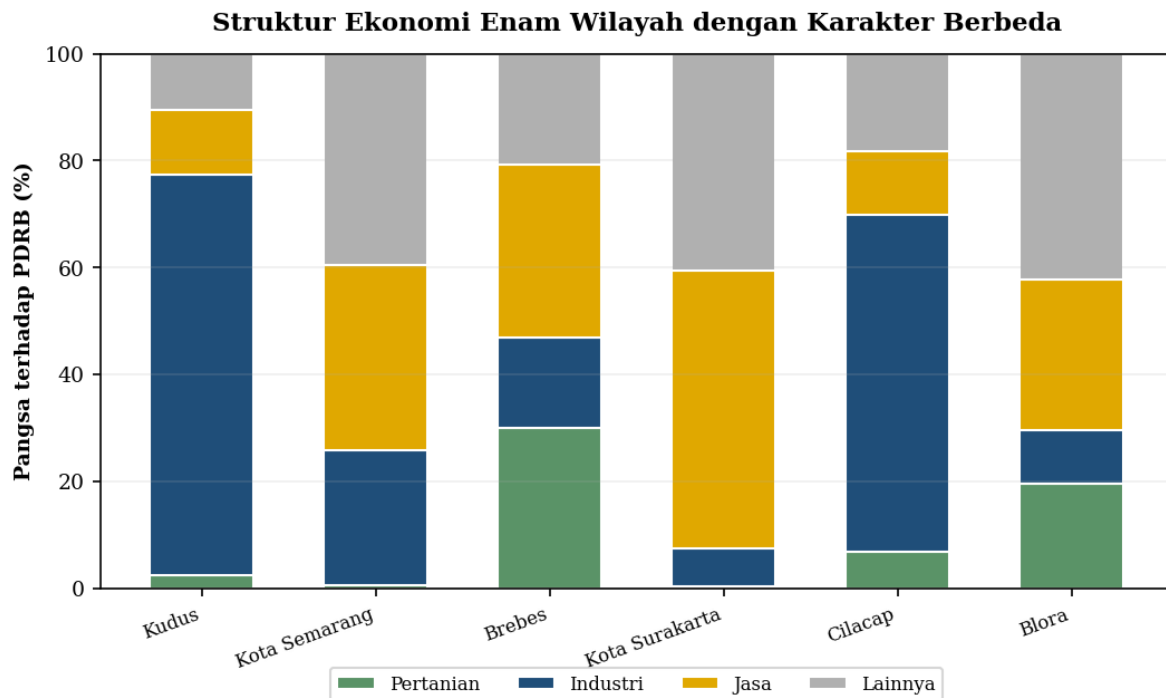
Karakter kedua yang penting adalah intensitas tenaga kerja dari investasi. Sebagaimana ditegaskan pada bab sebelumnya, keunggulan Jawa Tengah terletak pada kemampuannya menciptakan banyak lapangan kerja dari setiap rupiah investasi. Namun kemampuan ini tidak merata antarwilayah. Gambar berikut menyajikan lima belas wilayah dengan intensitas tenaga kerja tertinggi, diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap per miliar rupiah investasi.



Gambar 5. 5 Intensitas Tenaga Kerja Investasi, Lima Belas Wilayah Padat Karya 2025

Sumber: hasil analisis, diolah dari data DPMPTSP 2025

Wilayah dengan intensitas tenaga kerja tinggi merupakan sasaran utama untuk investasi padat karya, karena setiap rupiah yang masuk memberi dampak ketenagakerjaan yang besar. Kabupaten Jepara dan Brebes menonjol pada dimensi ini. Bagi wilayah-wilayah tersebut, strategi fasilitasi sebaiknya diarahkan pada penarikan industri padat karya seperti tekstil, alas kaki, furnitur, dan pengolahan hasil pertanian, yang sejalan dengan karakter sumber daya manusianya. Karakter ketiga adalah struktur ekonomi wilayah yang menentukan jenis investasi yang paling sesuai. Gambar berikut membandingkan struktur ekonomi enam wilayah yang mewakili karakter berbeda, dari yang sangat industrial hingga yang masih agraris.



Gambar 5. 6 Struktur Ekonomi Enam Wilayah dengan Karakter Berbeda, 2025

Sumber: hasil analisis, diolah dari PDRB BPS Provinsi Jawa Tengah 2025

Perbedaan struktur ini menegaskan bahwa arah investasi tidak dapat diseragamkan. Kabupaten Kudus dan Cilacap, dengan dominasi industri yang sangat tinggi, sesuai untuk pendalaman industri dan hilirisasi. Kabupaten Brebes, dengan basis pertanian yang kuat, sesuai untuk agroindustri. Sementara itu, Kota Surakarta dan Kota Semarang, yang didominasi jasa, sesuai untuk investasi pada sektor jasa bernilai tambah. Struktur ekonomi inilah yang menjadi dasar perumusan strategi per klaster pada bagian berikutnya.

5.3 Strategi Fasilitas Menurut Klaster

Berdasarkan karakter yang telah diuraikan, strategi fasilitas investasi disusun secara berbeda untuk tiap klaster. Setiap klaster memiliki titik berangkat, kebutuhan, dan arah prioritas yang berlainan, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan. Bagian ini menguraikan strategi untuk masing-masing dari empat klaster.

5.3.1 Klaster Hub Investasi dan Industri

Klaster ini beranggotakan 5 wilayah, yaitu Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Tegal. Wilayah-wilayah ini merupakan motor investasi provinsi dengan kawasan industri aktif dan serapan tenaga kerja tertinggi. Tantangan utamanya bukan menarik investasi baru dari nol, melainkan mempertahankan momentum, memperdalam rantai nilai industri, dan memastikan keberlanjutan lingkungan. Strategi yang sesuai adalah konsolidasi dan pendalaman, bukan ekspansi dasar.

Tabel 5. 1 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi

Arah Strategi	Langkah Fasilitasi
Pendalaman rantai nilai industri	Menarik investasi pemasok tingkat dua dan tiga agar rantai pasok terbentuk di dalam wilayah, mengurangi ketergantungan impor komponen.
Penguatan SDM industri	Membangun politeknik dan balai latihan kerja yang terhubung langsung dengan kebutuhan industri di kawasan, khususnya untuk manufaktur ekspor.
Fasilitasi investor asing	Mempercepat perizinan berstandar internasional dan memberikan kepastian hukum, mengingat dominasi penanaman modal asing.
Keberlanjutan lingkungan	Mensyaratkan pengelolaan limbah industri dan efisiensi energi sebagai bagian dari fasilitasi, agar pertumbuhan tidak menekan kualitas lingkungan.
Pengembangan logistik	Mengoptimalkan konektivitas pelabuhan dan jalan tol untuk memperkuat posisi sebagai simpul ekspor.

Sumber: rumusan strategi berdasarkan hasil analisis klaster.

5.3.2 Klaster Enclave Industri Skala Besar

Klaster ini hanya beranggotakan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kudus. Keduanya memiliki industri yang sangat besar namun padat modal, sehingga serapan tenaga kerjanya terbatas. Tantangan utamanya adalah mendiversifikasi struktur ekonomi agar tidak bergantung pada satu atau dua industri besar, sekaligus menumbuhkan industri turunan yang lebih padat karya. Strategi yang sesuai adalah diversifikasi dan hilirisasi.

Tabel 5. 2 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi

Arah Strategi	Langkah Fasilitasi
Hilirisasi industri eksisting	Mendorong investasi pada industri turunan dari petrokimia di Cilacap dan dari pengolahan tembakau serta elektronik di Kudus, agar nilai tambah tetap di wilayah.
Penumbuhan industri padat karya	Menarik industri pendukung yang menyerap lebih banyak tenaga kerja, untuk menyeimbangkan dominasi industri padat modal.
Diversifikasi ekonomi	Mengembangkan sektor di luar industri inti, seperti perikanan olahan di Cilacap dan industri kreatif di Kudus, guna mengurangi risiko ketergantungan.
Mitigasi risiko lingkungan	Memperketat pengelolaan dampak lingkungan industri berat, khususnya di Cilacap yang memiliki kompleks petrokimia dan kilang.

Sumber: rumusan strategi berdasarkan hasil analisis klaster.

5.3.3 Klaster Pusat Jasa dan Perdagangan

Klaster ini mencakup 6 wilayah, yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kota Salatiga, Kota Tegal, Kota Magelang, Kota Pekalongan. Wilayah perkotaan ini didominasi sektor jasa dengan keterbatasan lahan untuk industri. Tantangan utamanya adalah meningkatkan nilai tambah sektor jasa dan mendorong ekonomi kreatif serta digital. Strategi yang sesuai adalah penguatan jasa bernilai tambah, bukan penarikan industri padat lahan.

Tabel 5. 3 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi

Arah Strategi	Langkah Fasilitasi
Pengembangan ekonomi kreatif	Memfasilitasi investasi pada industri kreatif, desain, dan ekonomi digital yang sesuai dengan karakter perkotaan dan ketersediaan sumber daya manusia terdidik.
Penguatan jasa bernilai tambah	Mendorong investasi pada jasa keuangan, kesehatan, pendidikan, dan pariwisata yang memberi nilai tambah tinggi tanpa membutuhkan lahan luas.
Pengembangan MICE dan pariwisata	Memanfaatkan posisi sebagai pusat kegiatan untuk menarik investasi perhotelan, konvensi, dan pariwisata urban.
Revitalisasi industri ringan	Mendukung industri ringan dan bernilai tambah yang sudah ada, seperti batik dan tekstil, melalui modernisasi dan branding.

Sumber: rumusan strategi berdasarkan hasil analisis klaster.

5.3.4 Klaster Agro-Hinterland dan Transisi

Klaster ini merupakan kelompok terbesar dengan 22 wilayah, mencakup mayoritas kabupaten di Jawa Tengah. Wilayah-wilayah ini masih bertumpu pada pertanian dan sedang dalam proses transisi menuju industri. Skor daya tariknya relatif rendah, tetapi memang pada klaster inilah ruang pertumbuhan paling terbuka. Tantangan utamanya adalah menyiapkan prasarana dasar dan menggerakkan investasi yang sesuai dengan basis sumber daya lokal. Strategi yang sesuai adalah pengembangan agroindustri dan penarikan industri padat karya.

Tabel 5. 4 Arah Strategi dan Pendalaman Langkah Fasilitasi

Arah Strategi	Langkah Fasilitasi
Hilirisasi produk pertanian	Mendorong investasi pengolahan komoditas unggulan lokal, seperti bawang merah di Brebes, kopi dan tembakau di Temanggung, serta perikanan di wilayah pesisir, agar nilai tambah tetap di daerah.
Penarikan industri padat karya	Memfasilitasi masuknya industri tekstil, alas kaki, dan garmen pada wilayah transisi yang memiliki tenaga kerja melimpah namun pengangguran tinggi.
Penyiapan prasarana dasar	Mempercepat penyiapan kawasan peruntukan industri, akses jalan, dan utilitas, karena banyak wilayah belum memiliki kawasan industri aktif.
Promosi investasi aktif	Melakukan promosi yang lebih agresif dan terarah, karena wilayah ini belum dikenal investor sebagaimana koridor utara.
Penguatan rantai pasok agro	Membangun sistem distribusi, pergudangan berpendingin, dan kemitraan dengan petani untuk menjamin pasokan bagi agroindustri.

5.4 Arah Strategi per Kabupaten/Kota

Strategi menurut klaster dan Wilayah Pengembangan pada dua bagian sebelumnya memberi arah pada tingkat kelompok. Agar strategi dapat ditindaklanjuti oleh masing-masing pemerintah daerah, arah tersebut perlu diturunkan sampai ke tingkat kabupaten/kota. Bagian

ini menyajikan arah strategi untuk seluruh tiga puluh lima kabupaten/kota dalam satu tabel induk, kemudian dilengkapi uraian khusus untuk sejumlah wilayah yang memerlukan penjelasan lebih lanjut karena karakternya tidak sepenuhnya terwakili oleh angka.

Tabel induk disusun ringkas, memuat hanya kolom yang belum tersaji di bagian lain kajian ini. Skor daya tarik investasi, klaster, dan daftar sektor prioritas tiap wilayah sudah disajikan secara lengkap pada Bab IV serta pada subbab strategi klaster dan Wilayah Pengembangan sebelumnya, sehingga tidak diulang di sini agar tabel tidak tumpang tindih. Yang ditampilkan hanya Wilayah Pengembangan, tahap perkembangan, arah strategi utama, dan langkah prioritas, yaitu bagian yang benar-benar baru dan belum dibahas pada bagian manapun.

Kolom langkah prioritas perlu dijelaskan lebih dahulu agar tidak disalahpahami. Kolom ini bukan arahan produksi atau anjuran komoditas, karena penentuan komoditas dan pengembangan sektor riil bukan kewenangan DPMPTSP. Kolom ini berisi langkah kelembagaan yang menjadi kewenangan dan peran DPMPTSP sebagai lembaga fasilitasi investasi dan perizinan, yaitu apa yang perlu diusulkan ke Bappeda, dikoordinasikan dengan organisasi perangkat daerah teknis, didorong kepada kepala daerah, atau disasar melalui promosi investasi yang lebih terarah. Dengan demikian, tabel ini memberi DPMPTSP bahan konkret untuk membuka pembicaraan lintas instansi, bukan daftar tugas yang seolah-olah menjadi tanggung jawab DPMPTSP sendirian.

Wilayah disusun menurut abjad agar tabel berfungsi sebagai rujukan, bukan sebagai peringkat.

Tabel 5. 5 Arah Strategi dan Langkah Prioritas Kelembagaan 35 Kabupaten/Kota

Kabupaten/ Kota	Arah Strategi Utama	Langkah Prioritas untuk DPMPTSP
Banjarnegara	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Usulkan ke Bappeda percepatan penetapan kawasan peruntukan industri pengolahan hasil pertanian dataran tinggi dalam revisi RDTR, mengingat memiliki basis sumber daya dataran tinggi yang kuat. 2. Koordinasikan dengan instansi energi untuk memperjelas skema kemitraan investasi panas bumi Dieng, karena potensi ini selama ini terkendala regulasi lintas sektor dan lintas kabupaten dengan Wonosobo.
Banyumas	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Dorong kepala daerah membentuk desk investasi khusus untuk sektor jasa dan logistik wilayah selatan, memanfaatkan basis pendidikan tinggi dan skala ekonomi yang relatif besar, dengan PDRB mendekati Rp48 triliun,

		sebagai daya tarik promosi tanpa bergantung pada satu sektor produksi tertentu. 2. Koordinasikan dengan Bappeda Cibalungmas agar promosi ini terintegrasi dengan koridor Cilacap-Purwokerto-Purbalingga, sehingga Banyumas tidak berdiri sendiri melainkan menjadi simpul jasa bagi kawasan yang lebih luas. 3. Jadikan posisi Banyumas sebagai pusat rujukan kesehatan wilayah selatan sebagai daya tarik investasi jasa kesehatan dan rumah sakit, karena data realisasi sampai 2025 menunjukkan aktivitas rumah sakit swasta bergerak naik. 4. Prioritas awal adalah memetakan kebutuhan investor jasa profesional dan pendidikan yang paling mungkin direalisasikan dalam dua tahun ke depan.
Batang	Pemantapan basis & keberlanjutan	1. Koordinasikan secara intensif dengan Dinas Perindustrian dan pengelola Kawasan Industri Terpadu Batang untuk mempercepat pengisian tenant Proyek Strategis Nasional, mengingat realisasi investasi Batang sudah mencapai Rp6,25 triliun namun serapan tenaga kerjanya baru 14.712 orang, belum sepadan dengan skala investasinya. 2. Advokasikan kepada Bappeda perlindungan lahan pertanian di luar kawasan agar industrialisasi tidak menggerus basis pangan wilayah, mengingat struktur ekonomi Kabupaten Batang secara keseluruhan masih beragam dan belum sepenuhnya terindustrialisasi. 3. Koordinasikan dengan pengelola kawasan penyediaan utilitas dan dukungan energi bagi tenant, agar kepastian pasokan menjadi bagian dari paket fasilitasi investor. 4. Dorong penyiapan pendidikan dan pelatihan vokasi yang sesuai kebutuhan tenant, agar pengisian kawasan diikuti peningkatan serapan tenaga kerja lokal. 5. Pantau perkembangan pengisian tenant pada kawasan industri setiap semester sebagai indikator keberhasilan fasilitasi. 6. Manfaatkan pertumbuhan industri kaca lembaran sejak 2021 sebagai daya tarik promosi tambahan, karena kajian mengidentifikasinya sebagai sektor tumbuh yang belum banyak ditonjolkan.
Blora	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Usulkan ke Bappeda dan instansi terkait percepatan skema kemitraan investasi turunan migas Blok Cepu, mengingat potensi besar ini belum tergarap karena keterbatasan aksesibilitas, sementara indeks kesiapan infrastruktur Blora adalah yang terendah di seluruh provinsi. 2. Dorong prioritas anggaran perbaikan jalan penghubung dalam RKPD sebagai prasyarat sebelum promosi investasi hilirisasi dapat dilakukan secara realistis. Koordinasikan dengan WP Banglor agar perbaikan aksesibilitas ini turut

		membuka keterkaitan dengan Rembang, sehingga investasi tidak berhenti sebagai potensi di atas kertas.
Boyolali	Hilirisasi & pelengkapan prasarana	1. Fasilitasi investor skala menengah-besar pada pengolahan hasil peternakan melalui percepatan perizinan, dikoordinasikan dengan dinas teknis terkait untuk memastikan kesiapan pasokan dari peternak lokal. 2. Usulkan ke Bappeda tentang penguatan kawasan pendukung pengolahan sebagai bagian dari RDTR, agar investasi lanjutan tidak terhambat oleh ketidakjelasan status lahan. 3. Jadikan capaian serapan tenaga kerja yang tinggi ini sebagai argumen promosi kepada investor yang mencari basis produksi dengan rantai pasok lokal yang sudah terbukti.
Brebes	Pemantapan basis & keberlanjutan	1. Perkuat koordinasi lintas OPD untuk penyediaan lahan fasilitas pengolahan dan penyimpanan terintegrasi, sambil mempertahankan iklim investasi bagi industri padat karya yang menjadi penyumbang serapan tenaga kerja. 2. Dorong kepala daerah mengusulkan insentif retribusi bagi investor yang bersedia berinvestasi pada fasilitas pengolahan berskala menengah, karena kajian ini menemukan bahwa nilai tambah produk unggulan Brebes masih banyak yang mengalir ke luar daerah. 3. Manfaatkan posisi Brebes pada jalur tol Trans-Jawa sebagai daya tarik investasi logistik dan distribusi menuju Jawa Barat. 4. Gunakan status Brebes sebagai wilayah Matang berbasis agroindustri dan padat karya sebagai narasi pembeda dibanding wilayah yang matang karena kawasan industri besar.
Cilacap	Diversifikasi & hilirisasi	1. Dorong kepala daerah menerbitkan insentif retribusi bagi investor industri turunan petrokimia yang lebih padat karya, mengingat PDRB Cilacap merupakan yang kedua terbesar di provinsi. 2. Perketat koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup agar ekspansi industri berat tidak menambah beban lingkungan kawasan yang sudah padat industri. 3. Manfaatkan pelabuhan samudera dan pelabuhan perikanan sebagai daya tarik investasi logistik, rantai dingin, dan pengolahan hasil laut untuk memperluas diversifikasi di luar industri berat. 4. Usulkan ke Bappeda kajian khusus diversifikasi ekonomi Cilacap agar wilayah ini tidak terus bergantung pada satu atau dua industri besar yang rentan terhadap gejolak harga komoditas global.
Demak	Hilirisasi & pelengkapan prasarana	1. Koordinasikan dengan Bappeda wilayah Kedungsepur terkait penyediaan infrastruktur logistik pesisir yang

		menghubungkan sentra produksi Demak dengan simpul pengolahan di kawasan metropolitan. 2. Dorong penetapan Demak sebagai simpul pengolahan hasil pertanian dan perikanan bagi Kedungsepur dalam dokumen perencanaan kawasan, agar perannya tidak sekadar menjadi wilayah pendukung tanpa fungsi yang jelas. 3. Manfaatkan posisi Demak sebagai destinasi ziarah Wali Songo untuk menarik investasi jasa pariwisata religi dan usaha pendukung. 4. Prioritaskan promosi kepada investor yang mencari lokasi dekat kota inti namun dengan biaya lahan yang lebih kompetitif. 5. Dorong kajian teknis dan ekologis terkait beban wilayah pantura dan tekanan lingkungan dengan tujuan untuk mendorong industri sesuai daya dukung lingkungan. 6. Jajaki fasilitasi bagi investor industri peralatan listrik dan baterai kendaraan listrik yang tumbuh konsisten sejak 2021, sebagai sumber pertumbuhan baru di luar sektor historis.
Grobogan	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Usulkan penetapan status kawasan penyangga pangan dalam RDTR, agar investor pengolahan pangan memperoleh kepastian lahan dan insentif yang sejalan dengan peran wilayah dalam rantai pasok metropolitan. 2. Koordinasikan dengan Bappeda agar status ini tercermin dalam alokasi infrastruktur RKPD, mengingat indeks kesiapan infrastruktur Grobogan masih tergolong rendah meski skor daya tariknya mulai bergerak. 3. Jadikan posisi Grobogan sebagai satu-satunya wilayah berbasis pertanian dalam WP Kedungsepur yang didominasi industri sebagai argumen khusus dalam promosi investasi pengolahan pangan berskala metropolitan.
Jepara	Pelengkapan infrastruktur pendukung	1. Prioritaskan advokasi ke Dinas PUPR dan Bappeda untuk penguatan akses infrastruktur jalan dan pelabuhan pendukung ekspor. 2. Usulkan Jepara sebagai prioritas utama perbaikan infrastruktur dalam WP Jekuti, mengingat kesenjangan antara skor daya tarik dan kesiapan infrastrukturnya adalah yang paling tinggi di antara seluruh wilayah Matang dan Tumbuh Lanjut. 3. Koordinasikan dengan investor eksisting untuk menyiapkan jasa logistik furnitur dan pendidikan vokasi ekspor, agar basis industri mebel memperoleh dukungan rantai nilai yang lebih lengkap. 4. Pantau dampak perbaikan infrastruktur terhadap realisasi investasi baru sebagai indikator keberhasilan advokasi.
Karanganyar	Hilirisasi & pelengkapan prasarana	1. Koordinasikan dengan Bappeda keterpaduan kawasan industri dengan zona pariwisata Tawangmangu dalam satu dokumen tata ruang, agar promosi investasi dapat menyasar

		dua segmen investor sekaligus tanpa tumpang tindih peruntukan lahan. 2. Usulkan skema promosi gabungan yang memasang calon investor industri dengan peluang investasi pendukung pariwisata di kawasan yang sama, memanfaatkan kedekatan geografis keduanya. 3. Jadikan model dua-sektor ini sebagai contoh bagi wilayah lain di Subosukawonosraten yang memiliki karakter serupa.
Kebumen	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Perkuat status Kebumen sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Keburejo melalui koordinasi intensif dengan Bappeda, sehingga promosi investasi dapat memanfaatkan status kelembagaan tersebut sebagai daya tarik utama, bukan hanya mengandalkan daftar produk unggulan yang tersebar dan sulit dipromosikan sebagai satu kesatuan. 2. Usulkan penyusunan profil investasi khusus yang menonjolkan posisi Kebumen sebagai pintu selatan yang terhubung dengan Bandar Udara Internasional Yogyakarta dan koridor wisata Borobudur. 3. Koordinasikan dengan Purworejo sebagai sesama anggota WP Keburejo agar promosi investasi kedua kabupaten saling melengkapi, bukan bersaing memperebutkan investor yang sama.
Kendal	Pendalaman rantai nilai & konsolidasi	1. Pertahankan momentum Kawasan Ekonomi Khusus melalui percepatan perizinan berstandar internasional. 2. Koordinasikan secara aktif dengan investor eksisting untuk menarik pemasok tingkat kedua dan ketiga ke dalam kawasan, agar rantai pasok manufaktur ekspor terbentuk di dalam wilayah, bukan bergantung pada impor komponen. 3. Manfaatkan integrasi pelabuhan dan fasilitas logistik kawasan untuk menarik investasi pergudangan serta mendorong penyiapan vokasi industri sesuai kebutuhan tenant KEK. 4. Jaga koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup mengingat konsentrasi industri yang tinggi berpotensi menimbulkan tekanan lingkungan yang perlu dimitigasi sejak dini.
Klaten	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Fasilitasi promosi terarah kepada investor, dikoordinasikan dengan Bappeda untuk memastikan kesiapan lahan industri pendukung di sepanjang koridor tersebut. 2. Usulkan Klaten sebagai simpul rantai pasok otomotif Subosukawonosraten dalam dokumen perencanaan kawasan, mengingat posisinya yang strategis namun belum banyak dimanfaatkan investor. 3. Dorong promosi bersama dengan Sukoharjo dan Karanganyar agar ketiga wilayah tidak saling bersaing memperebutkan investor yang sama, melainkan menawarkan satu rantai nilai otomotif yang utuh.
Kota Magelang	Penyiapan jasa &	1. Sederhanakan perizinan usaha jasa akomodasi dan kesehatan bagi investor yang menyasar wisatawan Borobudur,

	promosi terarah	mengingat keterbatasan lahan membuat Kota Magelang lebih sesuai untuk investasi jasa dibanding industri. 2. Koordinasikan dengan Bappeda Gelangmanggung agar posisi Kota Magelang sebagai gerbang Borobudur dimanfaatkan secara maksimal dalam promosi, bukan bersaing dengan Kabupaten Magelang yang memiliki basis agro berbeda. 3. Usulkan paket kemudahan investasi khusus jasa skala kecil-menengah, mengingat keterbatasan lahan kota tidak memungkinkan investasi berskala besar.
Kota Pekalongan	Penguatan jasa bernilai tambah	1. Koordinasikan dengan Dinas Lingkungan Hidup penyediaan fasilitas pengelolaan limbah komunal bagi industri kreatif berbasis tekstil, sebagai prasyarat sebelum menawarkan insentif modernisasi kepada investor. 2. Usulkan ke Bappeda Petanglong penyusunan zona modernisasi industri kreatif yang terintegrasi dengan pengelolaan limbah. 3. Jadikan status sebagai pusat distribusi wisata belanja dalam RTRW sebagai daya tarik tambahan bagi investor jasa dan ritel.
Kota Salatiga	Penguatan jasa bernilai tambah	1. Fasilitasi kemudahan perizinan bagi <i>startup</i> berbasis riset pendidikan tinggi setempat, dikoordinasikan dengan perguruan tinggi dan Bappeda untuk menyiapkan ruang inkubasi yang sesuai keterbatasan lahan kota. 2. Usulkan pembentukan forum investasi bersama antara pemerintah kota, perguruan tinggi, dan calon investor teknologi pangan. 3. Koordinasikan dengan Kota Semarang sebagai kota inti Kedungsepur agar Salatiga diposisikan sebagai simpul riset dan inkubasi, bukan hanya kota satelit. 4. Pertimbangkan Salatiga sebagai salah satu destinasi MICE sebagai instrumen promosi investasi.
Kota Semarang	Pendalaman rantai nilai & konsolidasi	1. Perkuat peran sebagai simpul promosi investasi metropolitan dengan mendorong koordinasi lintas kabupaten Kedungsepur, agar rantai pasok industri yang berpusat di Kota Semarang turut menggerakkan investasi di wilayah hinterland. 2. Arah fasilitasi bukan lagi menarik investasi baru sebanyak-banyaknya, melainkan menyalurkan limpahan minat investor ke wilayah sekitar yang masih membutuhkan. 3. Manfaatkan pelabuhan dan fungsi rujukan medis regional sebagai daya tarik investasi maritim, logistik modern, dan jasa kesehatan bernilai tinggi. 4. Usulkan pembentukan mekanisme rujukan investor lintas kabupaten agar calon investor yang tidak lagi mendapat lahan di Kota Semarang diarahkan ke wilayah Kedungsepur lainnya, bukan hilang ke provinsi lain.

Kota Surakarta	Penguatan jasa bernilai tambah	1. Dorong kepala daerah memperkuat insentif bagi investor MICE dan ekonomi kreatif, dikoordinasikan dengan Bappeda Subosukawonosraten untuk penyediaan ruang publik dan infrastruktur pendukung acara berskala regional. 2. Usulkan Kota Surakarta sebagai simpul promosi investasi jasa bagi seluruh WP Subosukawonosraten, memanfaatkan posisinya sebagai pusat MICE yang sudah dikenal secara nasional. 3. Manfaatkan basis pendidikan, kesehatan, dan sektor informasi-komunikasi sebagai daya tarik investasi jasa bernilai tambah yang menopang peran Surakarta sebagai pusat layanan Solo Raya. 4. Perkuat argumentasi promosi dengan temuan bahwa jasa akomodasi, informasi-komunikasi, dan jasa perusahaan termasuk sektor yang tumbuh cepat di tingkat provinsi.
Kota Tegal	Penyiapan jasa & promosi terarah	1. Fasilitasi investor galangan kapal dan komponen logam melalui percepatan perizinan pelabuhan, dikoordinasikan dengan Bappeda Bregasmalang agar Kota Tegal berperan sebagai simpul maritim kawasan, bukan hanya kota transit dalam koridor pantura. 2. Usulkan penetapan zona khusus industri maritim dalam RDTR Kota Tegal. 3. Koordinasikan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal sebagai sesama anggota WP Bregasmalang agar promosi investasi maritim tidak tumpang tindih dengan basis industri padat karya di wilayah sekitarnya.
Kudus	Diversifikasi industri turunan	1. Dorong kepala daerah menyusun insentif khusus bagi investor di luar sektor dominan, dikoordinasikan dengan Dinas Perindustrian, agar struktur ekonomi Kudus yang bertumpu berat pada satu sektor besar tidak rapuh terhadap perubahan kebijakan cukai atau harga bahan baku global. 2. Usulkan ke Bappeda kajian risiko konsentrasi ekonomi Kudus sebagai dasar penyusunan insentif diversifikasi, mengingat ketergantungan pada satu sektor besar adalah risiko struktural yang perlu diantisipasi sejak dini. 3. Manfaatkan wisata religi Sunan Kudus sebagai jalur diversifikasi jasa, disertai penyiapan pendidikan vokasi yang mendukung kebutuhan manufaktur di luar sektor dominan. 4. Koordinasikan dengan Kabupaten Jepara dan Pati dalam WP Jekuti agar diversifikasi industri Kabupaten Kudus dapat memanfaatkan rantai pasok bahan baku dari kedua kabupaten tersebut.
Kabupaten Magelang	Hilirisasi & pelengkapan prasarana	1. Koordinasikan dengan Bappeda Gelangmanggung keterpaduan zona wisata Borobudur dengan kawasan agroindustri dataran tinggi dalam satu dokumen tata ruang, agar promosi investasi tidak terpisah antara dua sektor yang sebenarnya saling menguatkan.

		2. Usulkan Kabupaten Magelang sebagai basis produksi bagi kebutuhan wisata Borobudur, sehingga investor yang tertarik pada sektor pariwisata juga ditawarkan peluang investasi pengolahan yang menopang kebutuhan kawasan wisata. 3. Koordinasikan dengan Kota Magelang agar kedua wilayah saling melengkapi, kota sebagai pusat jasa dan kabupaten sebagai basis produksi, bukan bersaing memperebutkan investor yang sama.
Pati	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Usulkan ke Bappeda WP Jekuti penguatan status pelabuhan perikanan Juwana sebagai simpul distribusi kawasan, sehingga promosi investasi pengolahan hasil laut dapat menyasar investor berskala lebih besar. 2. Koordinasikan dengan dinas kelautan dan perikanan penyediaan data kesiapan infrastruktur pelabuhan sebagai bahan promosi kepada calon investor. 3. Jadikan posisi Kabupaten Pati sebagai anggota WP Jekuti dengan basis maritim sebagai argumen prioritas fasilitasi.
Kabupaten Pekalongan	Hilirisasi & pelengkapan prasarana	1. Fasilitasi ekspansi industri kreatif berbasis tekstil ke luar pusat kota melalui koordinasi dengan Bappeda Petanglong, memanfaatkan tenaga kerja pedesaan yang belum sepenuhnya terserap industri meski berdekatan langsung dengan basis industri kreatif Kota Pekalongan. 2. Usulkan skema investasi satelit yang memungkinkan investor di Kota Pekalongan memperluas kapasitas produksinya ke Kabupaten Pekalongan tanpa hambatan perizinan lintas wilayah administratif. 3. Koordinasikan dengan Kabupaten Batang sebagai sesama anggota WP Petanglong agar tenaga kerja pedesaan dapat diarahkan ke dua basis industri sekaligus.
Pemalang	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Dorong promosi investasi terarah pada industri padat karya, dikoordinasikan dengan Bappeda Bregasmalang untuk memastikan kesiapan lahan dan tenaga kerja sebelum investor masuk secara lebih besar. 2. Usulkan Pemalang sebagai wilayah tujuan pelimpahan investasi padat karya dari Kota dan Kabupaten Tegal yang sudah mulai padat. 3. Koordinasikan dengan dinas ketenagakerjaan penyiapan data kesiapan tenaga kerja sebagai bahan promosi kepada investor yang sedang mempertimbangkan ekspansi dari wilayah tetangga.
Purbalingga	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Pertahankan iklim investasi bagi basis industri padat karya yang sudah menjadi ciri khas wilayah, dikoordinasikan dengan dinas ketenagakerjaan untuk penyiapan tenaga kerja terampil tambahan. 2. Usulkan ke Bappeda insentif khusus bagi investor padat karya berskala menengah, karena kombinasi investasi kecil dengan serapan tenaga kerja besar menunjukkan bahwa

		Purbalingga sudah efisien menyerap tenaga kerja dan layak menjadi prioritas replikasi model serupa. 3. Manfaatkan basis pendidikan sebagai landasan penyiapan vokasi agar investasi padat karya bergerak menuju kegiatan berbasis keterampilan. 4. Koordinasikan dengan Cilacap dan Banyumas dalam WP Cibalingmas agar basis padat karya Purbalingga menjadi pelengkap bagi industri padat modal Cilacap. 5. Perluas fasilitasi ke industri veneer dan pengolahan kayu yang teridentifikasi tumbuh, serta tetap membuka ruang bagi industri pengolahan rambut yang masih menerima investasi hingga 2025.
Purworejo	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Prioritaskan advokasi ke Bappeda dan instansi perhubungan untuk penyiapan kawasan pergudangan di koridor Bandar Udara Internasional Yogyakarta, menangkap peluang logistik yang belum tergarap oleh daerah lain. 2. Usulkan status kawasan khusus logistik bandara dalam RDTR Purworejo, agar investor memperoleh kepastian hukum sebelum berkomitmen membangun fasilitas pergudangan berskala besar. 3. Koordinasikan dengan Kabupaten Kebumen sebagai sesama anggota WP Keburejo agar keunggulan lokasi Purworejo dekat bandara dan Kebumen sebagai Pusat Kegiatan Wilayah saling memperkuat dalam satu paket promosi investasi.
Rembang	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Usulkan ke Dinas PUPR percepatan perbaikan akses jalan penghubung ke jalur distribusi pantura, sebagai prasyarat sebelum promosi investasi pengolahan lanjutan dapat dilakukan secara efektif. 2. Jadikan basis sumber daya alam Rembang yang bernilai tinggi namun belum tergarap sebagai argumen kuat dalam advokasi program penguatan infrastruktur.
Kabupaten Semarang	Pendalaman rantai nilai & konsolidasi	1. Perdalam koordinasi dengan investor kawasan industri eksisting untuk menarik pemasok tingkat kedua dan ketiga, sambil menjaga ketersediaan lahan melalui koordinasi aktif dengan Bappeda Kedungsepur. 2. Usulkan penetapan zona ekspansi kawasan industri baru untuk mengantisipasi keterbatasan lahan yang mulai terasa di kawasan industri eksisting. 3. Koordinasikan dengan Kota Semarang dan Kendal sebagai sesama anggota WP Kedungsepur agar ekspansi kawasan industri Kabupaten Semarang tidak tumpang tindih dengan rencana pengembangan kedua wilayah tersebut.
Sragen	Pemantapan basis & keberlanjutan	1. Dorong sertifikasi produk unggulan daerah sebagai daya tarik investasi bernilai tambah, dikoordinasikan dengan Bappeda untuk memperkuat kawasan peruntukan industri.

		2. Koordinasikan dengan investor tekstil dan garmen eksisting untuk memperluas kapasitas produksi memanfaatkan serapan tenaga kerja yang sudah tinggi.
Sukoharjo	Penguatan jasa bernilai tambah	1. Fasilitasi investor pada produk turunan bernilai tambah yang menjadi ciri khas wilayah. 2. Koordinasikan dengan Klaten dan Karanganyar agar promosi investasi tekstil dan komponen otomotif tidak saling tumpang tindih, melainkan saling melengkapi sebagai satu rantai nilai kawasan.
Kabupaten Tegal	Pendalaman rantai nilai & konsolidasi	1. Perdalam rantai pasok industri garmen dan logam yang sudah mapan melalui koordinasi dengan investor eksisting, sambil menjaga posisi sebagai sentra ekspor yang telah dikenal pasar internasional. 2. Usulkan ke Bappeda penguatan kawasan industri pendukung ekspor sebagai antisipasi kebutuhan ekspansi investor yang sudah ada.
Temanggung	Hilirisasi & pelengkapan prasarana	1. Koordinasikan dengan Bappeda Gelangmanggung penyediaan fasilitas pengolahan dan penjaminan mutu bagi investor agroindustri dataran tinggi. 2. Usulkan penetapan kawasan sentra pengolahan agro dataran tinggi dalam RTRW Gelangmanggung, agar investor memperoleh kepastian lokasi sebelum berkomitmen membangun fasilitas pengolahan berskala besar. 3. Koordinasikan dengan dinas pertanian untuk penyediaan data kesiapan pasokan bahan baku sebagai bahan promosi kepada calon investor pengolahan.
Wonogiri	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Usulkan ke Bappeda penetapan kawasan peruntukan industri pengolahan hasil bumi. 2. Koordinasikan dengan Dinas PUPR prioritas perbaikan akses jalan menuju wilayah selatan yang selama ini menjadi kendala utama investor. 3. Jadikan Wonogiri sebagai prioritas pemerataan investasi dalam WP Subosukawonosraten.
Wonosobo	Penyiapan prasarana & promosi aktif	1. Koordinasikan dengan Bappeda Wonobanjar keterpaduan kawasan wisata Dieng dengan zona agroindustri dataran tinggi dalam satu dokumen tata ruang. 2. Usulkan Wonosobo sebagai pusat distribusi wisata dataran tinggi Dieng dalam RTRW, memanfaatkan posisinya yang lebih strategis dibanding Banjarnegara untuk fungsi tersebut. 3. Koordinasikan dengan Banjarnegara sebagai sesama anggota WP Wonobanjar agar promosi investasi kawasan Dieng disampaikan sebagai satu kesatuan, bukan dua kabupaten yang bersaing menawarkan potensi serupa.

Sumber: diolah dari Tabel 4.1, Bab IV, dan kerangka kewenangan DPMPTSP sebagai lembaga fasilitasi investasi dan perizinan. Skor daya tarik, klaster, dan daftar sektor prioritas lengkap tersedia pada Bab IV serta subbab 5.3 dan 5.4.

Tabel di atas menegaskan kembali pola yang ditemukan pada bab sebelumnya, sekaligus menerjemahkannya menjadi langkah kelembagaan yang berbeda-beda. Wilayah pada tahap Matang berada pada arah pendalaman dan pemantapan, wilayah pada tahap Tumbuh Lanjut berada pada arah hilirisasi dan pelengkapan prasarana, sedangkan wilayah pada tahap Tumbuh Awal berada pada arah penyiapan prasarana dan promosi aktif. Meskipun arah besarnya sejalan, langkah prioritas tiap wilayah tidak pernah sama karena instansi yang perlu digerakkan dan persoalan yang perlu diselesaikan berbeda. Blora memerlukan advokasi skema kemitraan investasi migas ke instansi terkait, sedangkan Wonosobo memerlukan koordinasi dengan Bappeda Wonobanjar untuk memadukan zona wisata dan agroindustri. Keduanya sama-sama tergolong Tumbuh Awal dan sama-sama diarahkan pada penyiapan prasarana, tetapi instansi yang perlu diajak bicara dan persoalan kelembagaan yang perlu diselesaikan sama sekali berbeda. Perbedaan pada tingkat langkah kelembagaan inilah yang menjadikan tabel ini dapat langsung dipakai DPMPTSP sebagai bahan pembicaraan lintas instansi, bukan sekadar pengulangan pengelompokan tahap yang sudah dibahas pada Bab IV.

Uraian Wilayah Terpilih

Sebagian wilayah memiliki karakter yang tidak sepenuhnya tergambar oleh angka pada tabel, sehingga memerlukan uraian tersendiri. Wilayah-wilayah berikut dipilih karena menunjukkan ketidaksesuaian antara satu indikator dan indikator lain, atau karena memikul peran khusus dalam struktur investasi provinsi.

Kota Semarang. Kota Semarang memiliki skor daya tarik tertinggi di provinsi, yaitu 0,789, dengan tahap Matang dan struktur ekonomi yang didominasi jasa. Arah strateginya bukan penarikan industri baru, melainkan pendalaman peran sebagai simpul jasa, logistik, dan keuangan provinsi. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah memperkuat koordinasi lintas kabupaten Kedungsepur agar rantai pasok industri yang berpusat di Kota Semarang turut menggerakkan investasi di wilayah hinterland seperti Kendal, Demak, dan Grobogan, bukan menumpuk seluruh promosi investasi baru di kota inti.

Kabupaten Kendal. Kendal memiliki indeks kesiapan infrastruktur tertinggi di provinsi, yaitu 0,909, ditopang Kawasan Ekonomi Khusus dan pelabuhan. Wilayah ini menjadi motor penanaman modal asing dengan realisasi investasi terbesar di provinsi pada 2024. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah mempertahankan momentum melalui percepatan perizinan berstandar internasional dan koordinasi aktif dengan investor eksisting

untuk menarik pemasok tingkat kedua dan ketiga, sekaligus menjaga koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup mengingat konsentrasi industri yang tinggi.

Kabupaten Jepara. Jepara menunjukkan ketidaksesuaian yang menarik. Skor daya tariknya tergolong tinggi, yaitu 0,431, tetapi indeks infrastrukturnya justru rendah, yaitu 0,355. Wilayah ini mencatat serapan tenaga kerja tertinggi di seluruh provinsi, hampir 61 ribu orang. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa daya tarik Jepara bertumpu pada tenaga kerja terampil dan basis industri yang sudah kuat, bukan pada kesiapan infrastruktur. Karena itu, langkah prioritas bagi DPMPTSP adalah advokasi lintas instansi ke Dinas PUPR dan Bappeda untuk percepatan perbaikan akses jalan dan pelabuhan, agar basis industri yang sudah kuat tidak terus terhambat oleh keterbatasan logistik.

Kabupaten Cilacap. Cilacap memiliki Produk Domestik Regional Bruto terbesar kedua di provinsi, yaitu sekitar Rp104,6 triliun, tetapi serapan tenaga kerja investasinya sangat rendah, hanya sekitar 1.369 orang. Ketidaksesuaian ini bersumber dari struktur industrinya yang padat modal, terutama pengilangan minyak dan petrokimia. Wilayah ini tergolong Matang tetapi masuk klaster Enclave Industri Skala Besar. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah mendorong kepala daerah menerbitkan insentif retribusi bagi investor industri turunan yang lebih padat karya, disertai koordinasi ketat dengan Dinas Lingkungan Hidup atas ekspansi industri berat.

Kabupaten Batang. Batang tergolong Matang dengan realisasi investasi terbesar ketiga di provinsi, sekitar Rp6,25 triliun, berkat Kawasan Industri Terpadu Batang yang berstatus Proyek Strategis Nasional. Namun investasi besar itu belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi serapan tenaga kerja dan output ekonomi yang sepadan, karena kawasannya masih pada fase pengisian tenant. Struktur ekonomi Batang secara keseluruhan masih bertumpu pada basis yang beragam dan belum sepenuhnya terindustrialisasi. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah koordinasi intensif dengan pengelola kawasan untuk mempercepat pengisian tenant, disertai advokasi ke Bappeda agar ekspansi industri tidak menggerus lahan pertanian yang masih menopang sebagian besar penduduk.

Kabupaten Brebes. Brebes tergolong Matang, tetapi kematangannya bersumber dari jalur yang berbeda dengan wilayah Hub lainnya. Serapan tenaga kerjanya tinggi, hampir 30 ribu orang, yang berasal dari agroindustri dan industri padat karya, bukan dari kawasan industri berskala besar. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah koordinasi dengan Bappeda untuk penyediaan lahan fasilitas pengolahan dan penyimpanan terintegrasi, sambil

mempertahankan iklim investasi yang telah menarik industri padat karya sesuai dengan ketersediaan tenaga kerja wilayah.

Kabupaten Kudus. Kudus memiliki Produk Domestik Regional Bruto tinggi, sekitar Rp75 triliun, tetapi bertumpu berat pada satu sektor, yaitu industri rokok dan kretek. Ketergantungan pada satu sektor besar menempatkannya pada klaster Enclave Industri Skala Besar. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah mendorong kepala daerah menyusun insentif khusus bagi investor di luar sektor dominan, dikoordinasikan dengan Dinas Perindustrian, agar struktur ekonomi Kudus tidak rapuh terhadap perubahan kebijakan pada satu sektor saja.

Kabupaten Sragen. Sragen tergolong Matang, tetapi skor daya tariknya tergolong sedang, yaitu 0,204, sedikit di atas ambang. Wilayah ini mencatat serapan tenaga kerja yang tinggi, sekitar 25 ribu orang. Kematangan Sragen menunjukkan bahwa wilayah dengan skor sedang pun dapat mencapai tahap matang apabila kesiapan infrastrukturnya memadai. Langkah yang relevan bagi DPMPTSP adalah koordinasi dengan Bappeda untuk memperkuat kawasan peruntukan industri Sambungmacan sebagai basis manufaktur hulu, disertai dukungan sertifikasi bagi produk unggulan daerah yang berorientasi nilai tambah.

Penutup Subbab

Penurunan strategi sampai tingkat kabupaten/kota menegaskan bahwa arah fasilitasi tidak dapat diseragamkan, bahkan untuk wilayah yang berada pada tahap perkembangan yang sama. Tabel induk memberi rujukan cepat bagi tiap daerah untuk mengenali posisi dan langkah kelembagaan yang paling relevan, sedangkan uraian wilayah terpilih menunjukkan bahwa angka perlu dibaca bersama konteksnya. Seluruh langkah prioritas dalam subbab ini disusun sebagai bahan advokasi dan koordinasi bagi DPMPTSP, bukan sebagai arahan produksi atau pengembangan komoditas yang berada di luar kewenangan lembaga ini. Dengan tiga lapis pembacaan, yaitu klaster, Wilayah Pengembangan, dan kabupaten/kota, kajian ini menyediakan bahan yang dapat langsung digunakan DPMPTSP untuk membuka pembicaraan dengan Bappeda, organisasi perangkat daerah teknis, dan kepala daerah dalam rapat koordinasi maupun penyusunan rencana kerja.

5.5 Matriks Prioritas Fasilitasi

Untuk memudahkan penetapan prioritas, strategi pada tiap klaster dirangkum dalam matriks yang mengaitkan tipe wilayah dengan pendekatan utama, sektor prioritas, dan bentuk

fasilitasi yang paling dibutuhkan. Matriks ini dimaksudkan sebagai panduan ringkas bagi pengambil kebijakan.

Tabel 5. 6 Matriks Prioritas Fasilitas Investasi Menurut Klaster

Klaster	Pendekatan Utama	Sektor Prioritas	Fasilitas Utama
<i>Hub</i> Investasi & Industri	Konsolidasi & pendalaman	Manufaktur ekspor, logistik, komponen	Perizinan internasional, SDM industri, logistik
Enclave Industri Skala Besar	Diversifikasi & hilirisasi	Industri turunan, padat karya, perikanan	Insentif hilirisasi, mitigasi lingkungan
Pusat Jasa & Perdagangan	Penguatan jasa bernilai tambah	Ekonomi kreatif, jasa, pariwisata, MICE	Inkubasi kreatif, infrastruktur digital
Agro-Hinterland & Transisi	Agroindustri & padat karya	Hilirisasi pangan, tekstil, alas kaki	Prasarana dasar, promosi aktif, rantai pasok

Sumber: rumusan strategi berdasarkan hasil pemetaan dan analisis klaster.

5.6 Instrumen Insentif Investasi yang Dapat Dimanfaatkan

Strategi fasilitasi akan lebih menarik bagi investor apabila dikaitkan dengan instrumen insentif yang konkret dan memiliki dasar hukum. Pemerintah pusat menyediakan sejumlah fasilitas fiskal yang dapat dimanfaatkan oleh wilayah di Jawa Tengah sesuai dengan karakter dan eligibilitasnya. Bagian ini memetakan instrumen tersebut dan mengaitkannya dengan klaster yang paling sesuai.

Fasilitas pengurangan Pajak Penghasilan Badan atau *tax holiday* diberikan kepada industri pionir dan investor pada kegiatan utama Kawasan Ekonomi Khusus, dengan skema pembebasan selama sepuluh tahun untuk investasi paling sedikit Rp100 miliar, lima belas tahun untuk investasi paling sedikit Rp500 miliar, dan dua puluh tahun untuk investasi Rp1 triliun ke atas. Selain itu tersedia fasilitas *tax allowance* bagi bidang usaha tertentu, serta *super tax deduction* yang memberikan pengurangan penghasilan bruto hingga dua ratus persen untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, serta untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan vokasi.

Satu hal penting perlu dicatat sebagai peringatan kebijakan. Masa berlaku skema *tax holiday* berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130 Tahun 2020 berakhir pada akhir tahun 2025, dan pemerintah pusat sedang menyiapkan peraturan pengganti sebagai penyesuaian terhadap kebijakan pajak minimum global sebesar lima belas persen. Oleh karena itu, pemanfaatan instrumen insentif dalam kajian ini perlu selalu dikonfirmasi dengan peraturan terbaru pada saat penerapannya, dan strategi fasilitasi daerah sebaiknya tidak bergantung

sepenuhnya pada insentif fiskal pusat yang dapat berubah, melainkan diperkuat dengan kemudahan non-fiskal yang menjadi kewenangan daerah.

Tabel 5. 7 Pemetaan Instrumen Insentif terhadap Klaster Wilayah

Instrumen Insentif	Cakupan & Dasar	Klaster yang Paling Eligible
Tax holiday KEK	Pembebasan PPh Badan 10-20 thn untuk kegiatan utama KEK (PMK 130/2020, berakhir akhir 2025, menunggu pengganti)	<i>Hub</i> Investasi & Industri (Kendal/KEK)
Tax allowance	Keringanan PPh untuk bidang usaha tertentu (PMK 69/2024)	Enclave Industri; <i>Hub</i> Investasi
Super tax deduction (vokasi)	Pengurangan bruto s.d. 200% untuk pendidikan-pelatihan vokasi	Semua klaster, khususnya Agro-Hinterland & Transisi
Super tax deduction (litbang)	Pengurangan bruto s.d. 200% untuk R&D	<i>Hub</i> Investasi; Pusat Jasa (ekonomi digital)
Fasilitas PSN	Kemudahan perizinan & lahan untuk proyek strategis nasional	<i>Hub</i> Investasi & Industri (KIT Batang, KIB Brebes)
Kemudahan non-fiskal daerah	Percepatan perizinan, fasilitasi lahan, insentif retribusi (kewenangan daerah)	Semua klaster, terutama Agro-Hinterland

Sumber: dirangkum dari ketentuan Kementerian Investasi/BKPM dan Kementerian Keuangan, kondisi 2025. Catatan: skema tax holiday PMK 130/2020 berakhir akhir 2025; konfirmasi peraturan pengganti diperlukan sebelum penerapan.

5.7 Matriks Operasional dan Penanggung Jawab

Agar strategi dapat dieksekusi, tiap arah strategi perlu dilengkapi dengan penanggung jawab kelembagaan, indikasi sumber pembiayaan, jangka waktu, dan indikator keberhasilan. Matriks berikut menerjemahkan strategi pada bagian sebelumnya menjadi rencana yang dapat dijalankan dan dipantau. Penanggung jawab disebut pada tingkat fungsi, mengingat pelaksanaan banyak melibatkan koordinasi lintas perangkat daerah.

Tabel 5. 8 Matriks Operasional Strategi Fasilitasi Investasi

Arah Strategi	Penanggung Jawab	Indikasi Pembiayaan	Jangka Waktu	Indikator Keberhasilan
Pendalaman rantai nilai industri (<i>Hub</i>)	DPMPTSP, Dinas Perindustrian	Investor, KPBU	Menengah	Jumlah pemasok tier-2/3 baru
Penguatan SDM & vokasi industri	Disnaker, Dinas Pendidikan	APBD, <i>super tax deduction</i>	Menengah-panjang	Lulusan vokasi terserap industri
Hilirisasi industri <i>enclave</i>	DPMPTSP, Dinas Perindustrian	Investor, insentif pusat	Panjang	Nilai tambah industri turunan

Arah Strategi	Penanggung Jawab	Indikasi Pembiayaan	Jangka Waktu	Indikator Keberhasilan
Pengembangan ekonomi kreatif & digital (Jasa)	Dinas Kop-UKM, Diskominfo	APBD, investor	Pendek-menengah	Jumlah pelaku kreatif & startup
Hilirisasi produk pertanian (Agro)	Dinas Pertanian, DPMPTSP	APBD, KPBU, investor	Menengah	Volume komoditas terolah
Penarikan industri padat karya (Agro)	DPMPTSP, Dinas Perindustrian	Investor, fasilitas PSN	Pendek-menengah	Serapan tenaga kerja baru
Penyiapan prasarana kawasan industri	Dinas PUPR, Bappeda	APBD, APBN, KPBU	Panjang	Luas KPI siap & teroperasi
Promosi investasi aktif	DPMPTSP	APBD	Pendek	Jumlah minat & realisasi investasi

Sumber: rumusan operasional berdasarkan strategi per klaster. Penanggung jawab bersifat indikatif pada tingkat fungsi dan memerlukan penetapan formal melalui mekanisme perencanaan daerah.

5.8 Sekuens Prioritas Pelaksanaan

Keterbatasan sumber daya menuntut adanya prioritas. Tidak seluruh strategi dapat dijalankan bersamaan, sehingga perlu ditetapkan urutan berdasarkan dua pertimbangan, yaitu seberapa cepat dampaknya dapat dirasakan dan seberapa besar kontribusinya terhadap pemerataan investasi antarwilayah. Berdasarkan kedua pertimbangan tersebut, pelaksanaan strategi dibagi ke dalam tiga gelombang.

Gelombang pertama, sebagai prioritas jangka pendek, adalah penarikan industri padat karya dan promosi aktif pada klaster Agro-Hinterland dan Transisi. Pilihan ini didasari pertimbangan bahwa wilayah pada klaster ini paling membutuhkan investasi, memiliki tenaga kerja melimpah dengan pengangguran tinggi, dan memberikan dampak pemerataan terbesar. Industri padat karya juga relatif cepat menyerap tenaga kerja dibandingkan industri padat modal, sehingga dampaknya lebih cepat terasa. Inilah gelombang yang paling menjawab persoalan utama kajian, yaitu ketimpangan investasi antarwilayah.

Gelombang kedua, sebagai prioritas jangka menengah, adalah hilirisasi produk pertanian pada klaster Agro-Hinterland, pendalaman rantai nilai pada klaster *Hub*, serta pengembangan ekonomi kreatif pada klaster Pusat Jasa. Ketiga strategi ini membutuhkan

persiapan lebih panjang, seperti pembangunan fasilitas pengolahan dan penyiapan ekosistem, tetapi memberikan nilai tambah yang lebih besar dalam jangka menengah.

Gelombang ketiga, sebagai prioritas jangka panjang, adalah penyiapan prasarana kawasan industri baru dan hilirisasi industri pada klaster Enclave. Kedua strategi ini bersifat fondasional, membutuhkan investasi besar dan waktu lama, tetapi menentukan daya saing investasi Jawa Tengah dalam jangka panjang. Penyiapan kawasan industri baru, khususnya, akan menentukan apakah wilayah di luar koridor utara dapat menjadi tujuan investasi pada masa mendatang.

Tabel 5. 9 Sekuens Prioritas Pelaksanaan Strategi

Gelombang	Jangka Waktu	Fokus Strategi	Alasan Prioritas
Gelombang I	Pendek	Industri padat karya & promosi aktif (Agro-Hinterland)	Dampak pemerataan terbesar, serapan kerja cepat
Gelombang II	Menengah	Hilirisasi pertanian, pendalaman rantai nilai, ekonomi kreatif	Nilai tambah lebih besar, butuh persiapan
Gelombang III	Panjang	Prasarana kawasan industri baru & hilirisasi <i>enclave</i>	Fondasional, menentukan daya saing jangka panjang

Sumber: rumusan prioritas berdasarkan pertimbangan kecepatan dampak dan kontribusi terhadap pemerataan investasi.

5.9 Strategi Klaster Komoditas Lintas-Kabupaten

Strategi pada tingkat klaster wilayah perlu dilengkapi dengan strategi pada tingkat komoditas, karena sejumlah potensi unggulan bersifat lintas-kabupaten dan paling efektif dikembangkan sebagai satu rantai nilai yang utuh. Pemetaan pada bab sebelumnya memperlihatkan bahwa komoditas seperti bawang merah, mebel, tekstil, kopi, perikanan, dan migas tidak terikat pada satu wilayah, melainkan tersebar pada beberapa kabupaten yang saling melengkapi dari hulu ke hilir. Mengembangkannya secara terpisah per kabupaten akan memutus rantai nilai, sedangkan mengembangkannya sebagai klaster komoditas memungkinkan integrasi yang lebih kuat. Bagian ini menyusun delapan klaster komoditas utama beserta arah strateginya.

5.9.1 Klaster Bawang Merah & Hortikultura

Klaster ini melibatkan wilayah Brebes, Demak, Temanggung, Pati, Grobogan. Brebes merupakan sentra nasional ($\pm 57\%$ produksi Jawa Tengah), didukung Demak dan Pati. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup budidaya & benih unggul, pengolahan (bawang goreng, pasta, tepung), cold storage, pengemasan, ekspor. Membangun rantai dingin

terintegrasi dan industri pengolahan agar nilai tambah tidak lari ke luar daerah; mengatasi susut pascapanen yang tinggi. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMDN menengah & UMK pengolahan; PMA untuk ekspor.

5.9.2 Klaster Mebel, Furnitur & Kerajinan Kayu

Klaster ini melibatkan wilayah Jepara, Kendal, Blora, Grobogan. Jepara merupakan sentra mebel ukir nasional dengan serapan tenaga kerja tertinggi; bahan baku jati dari Blora dan Grobogan. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup pasokan kayu jati, produksi mebel & ukir, tenun troso, monel, sertifikasi SVLK, ekspor furnitur. Mengintegrasikan pasokan bahan baku jati dari Blora-Grobogan ke sentra produksi Jepara, memperkuat sertifikasi legalitas kayu untuk ekspor. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMA ekspor furnitur; PMDN & UMK kerajinan.

5.9.3 Klaster Tekstil, Garmen & Alas Kaki (Padat Karya)

Klaster ini melibatkan wilayah Kendal, Semarang, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Pekalongan, Kota Pekalongan, Tegal, Pemalang. Tersebar di koridor utara dan solo raya; sektor penyumbang investasi & serapan kerja terbesar provinsi. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup pemintalan, penenunan, garmen, alas kaki, batik, distribusi & ekspor. Menarik industri padat karya ke wilayah bertenaga kerja melimpah, memodernisasi klaster batik-tekstil, dan menyiapkan pengelolaan limbah tekstil komunal. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMA padat karya; PMDN tekstil terintegrasi.

5.9.4 Klaster Kopi, Tembakau & Agro Dataran Tinggi

Klaster ini melibatkan wilayah Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara. Temanggung merupakan sentra tembakau dan kopi robusta; Wonosobo dan Banjarnegara sentra kentang, carica, teh dataran tinggi Dieng. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup budidaya, pengolahan (roasting kopi, olahan carica, kemasan), agrowisata, ekspor. Mengembangkan hilirisasi kopi dan hortikultura dataran tinggi dengan rantai dingin, dipadukan dengan agrowisata Dieng. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMDN agroindustri; UMK olahan; PMA ekspor kopi.

5.9.5 Klaster Perikanan & Ekonomi Maritim

Klaster ini melibatkan wilayah Cilacap, Pati, Rembang, Jepara, Pemalang, Brebes, Demak, Kota Tegal. Pelabuhan perikanan di pantura (Pati-Juwana dan Rembang) dan samudera (Cilacap); galangan kapal Kota Tegalgal. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup perikanan tangkap & budidaya tambak, cold storage, pengolahan & pengalengan, galangan kapal, ekspor. Membangun industri pengolahan hasil laut dengan rantai dingin dan

memperkuat infrastruktur pelabuhan serta galangan kapal. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMDN pengolahan ikan; PMA ekspor; UMK perikanan.

5.9.6 Klaster Energi, Migas & Material

Klaster ini melibatkan wilayah Cilacap, Blora, Rembang, Kebumen, Banjarnegara. Blok Cepu (Blora) untuk migas; petrokimia dan kilang Cilacap; semen Rembang; panas bumi Dieng (Banjarnegara); pasir besi Kebumen. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup eksplorasi & pengilangan, industri turunan petrokimia, semen & material, energi terbarukan. Mendorong industri turunan/hilir dari migas dan petrokimia agar nilai tambah tetap di daerah, serta mengembangkan energi terbarukan (panas bumi, biomassa). Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMA & PMDN skala besar; BUMN.

5.9.7 Klaster Pangan, Padi & Agroindustri

Klaster ini melibatkan wilayah Grobogan, Sragen, Cilacap, Pati, Klaten, Demak, Blora. Sabuk lumbung padi tengah (grobogan, sragen) dan beras premium (Rojolele Klaten, organik Sragen); kedelai dan jagung grobogan. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup budidaya, penggilingan modern, beras premium/organik, olahan pangan, pupuk. Modernisasi penggilingan dan pengembangan beras premium/organik bersertifikat, didukung industri pupuk dan pakan berbasis limbah pertanian. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMDN agroindustri; BUMN pangan; UMK.

5.9.8 Klaster Jasa, Ekonomi Kreatif & Digital

Klaster ini melibatkan wilayah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Magelang, Banyumas. Kota Semarang pusat logistik-finansial; Surakarta pusat kreatif-MICE; Salatiga dan Banyumas basis pendidikan & *startup*. Rantai nilai yang dapat dikembangkan mencakup jasa keuangan, logistik modern, ekonomi kreatif & desain, MICE, pendidikan-kesehatan, ekonomi digital. Mengembangkan jasa bernilai tambah dan ekonomi digital pada wilayah perkotaan yang lahannya terbatas, memanfaatkan SDM terdidik. Sasaran investor yang paling sesuai adalah PMA & PMDN jasa; *startup*; investasi properti komersial.

5.9.9 Sintesis Delapan Klaster Komoditas Lintas-Kabupaten

Uraian pada subbab 5.8.1 sampai 5.8.8 menempatkan setiap klaster komoditas secara terpisah menurut wilayah dan rantai nilainya. Bagian ini menyatukan kedelapan klaster tersebut ke dalam satu tabel ringkas agar keterkaitan antarwilayah dan posisi peluang investasi terbaca dalam satu tampilan. Tabel sintesis ini ditujukan bagi pembaca yang memerlukan gambaran menyeluruh sebelum menelaah strategi dan instrumen insentif pada subbab berikutnya,

sekaligus menjadi rujukan cepat bagi calon investor dalam mengenali tahap rantai nilai yang masih terbuka untuk dimasuki.

Kolom rantai nilai pada tabel sengaja dipecah menjadi tiga tahap agar peluang investasi tidak hanya terlihat pada komoditasnya, tetapi juga pada titik masuk yang paling sesuai. Tahap hulu mencakup penyediaan bahan baku dan produksi primer seperti budidaya, penangkapan, atau eksplorasi. Tahap pengolahan memuat kegiatan yang menambah nilai melalui pemrosesan, pengemasan, dan penyimpanan. Tahap hilir mencakup distribusi, pemasaran, dan ekspor yang menghubungkan produk dengan pasar akhir. Pembagian ini membantu pemerintah daerah mengarahkan investor pada tahap yang paling membutuhkan penguatan di tiap klaster.

Tabel 5. 10 Ringkasan Delapan Klaster Komoditas Lintas-Kabupaten Berdasarkan Tahap Rantai Nilai

No	Klaster Komoditas	Wilayah Terlibat	Hulu (Bahan Baku & Produksi Primer)	Pengolahan (Nilai Tambah)	Hilir / Pasar	Sasaran Investor
1	Bawang Merah & Hortikultura	Brebes, Demak, Temanggung, Pati, Grobogan	Budidaya bawang merah dan hortikultura, penyediaan benih unggul bersertifikat, dan perbaikan tata kelola air irigasi.	Pengolahan menjadi bawang goreng, pasta, dan tepung bawang; sortasi, pengemasan, serta penyimpanan berpendingin (cold storage) untuk menjaga mutu.	Distribusi ke pasar induk antarprovinsi dan ekspor produk olahan; penguatan rantai pasok ke industri makanan.	PMDN menengah dan UMK pengolahan; PMA untuk pasar ekspor.
2	Mebel, Furnitur & Kerajinan Kayu	Jepara, Kendal, Blora, Grobogan	Pasokan kayu jati dari Blora dan Grobogan, disertai sertifikasi legalitas kayu (SVLK) sebagai syarat ekspor.	Produksi mebel dan ukir di sentra Jepara, ditambah kerajinan tenun troso dan monel; peningkatan desain dan finishing.	Ekspor furnitur ke pasar internasional dan pemasaran kerajinan bernilai seni tinggi.	PMA ekspor furnitur; PMDN dan UMK kerajinan.
3	Tekstil, Garmen & Alas Kaki (Padat Karya)	Kendal, Semarang, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen,	Pemintalan benang dan penyediaan bahan baku serat; tersebar di koridor	Penenunan, produksi garmen dan alas kaki, serta pematikan;	Distribusi domestik dan ekspor produk tekstil, garmen, alas	PMA padat karya; PMDN tekstil terintegrasi.

No	Klaster Komoditas	Wilayah Terlibat	Hulu (Bahan Baku & Produksi Primer)	Pengolahan (Nilai Tambah)	Hilir / Pasar	Sasaran Investor
		Pekalongan, Kota Pekalongan, Tegal, Pemalang	pantura utara dan Solo Raya.	modernisasi mesin dan pengelolaan limbah tekstil komunal.	kaki, dan batik.	
4	Kopi, Tembakau & Agro Dataran Tinggi	Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara	Budidaya kopi robusta dan tembakau di Temanggung, serta kentang, carica, dan teh di dataran tinggi Dieng (Wonosobo-Banjarnegara).	Penyangraian (roasting) kopi, pengolahan carica, dan pengemasan produk; pengembangan mutu dan jejak asal (traceability).	Ekspor kopi, pemasaran produk olahan khas, dan pengembangan agrowisata Dieng sebagai pasar langsung.	PMDN agroindustri; UMK olahan; PMA ekspor kopi.
5	Perikanan & Ekonomi Maritim	Cilacap, Pati, Rembang, Jepara, Pemalang, Brebes, Demak, Kota Tegal	Perikanan tangkap dan budidaya tambak, ditopang pelabuhan perikanan pantura (Pati-Juwana, Rembang) dan samudera (Cilacap).	Penyimpanan berpendingin (cold storage), pengolahan dan pengalengan ikan, serta industri galangan kapal di Kota Tegal.	Ekspor hasil laut olahan dan pemasaran ke industri pangan nasional.	PMDN pengolahan ikan; PMA ekspor; UMK perikanan.
6	Energi, Migas & Material	Cilacap, Blora, Rembang, Kebumen, Banjarnegara	Eksplorasi migas Blok Cepu (Blora), pasir besi Kebumen, dan sumber panas bumi Dieng (Banjarnegara).	Pengilangan dan petrokimia di Cilacap, industri semen dan material di Rembang, serta pembangkit energi terbarukan.	Industri turunan petrokimia dan material bangunan; pasokan energi untuk kawasan industri.	PMA dan PMDN skala besar; BUMN.
7	Pangan, Padi & Agroindustri	Grobogan, Sragen, Cilacap, Pati, Klaten, Demak, Blora	Budidaya padi pada sentra lumbung pangan provinsi, didukung benih dan irigasi teknis.	Penggilingan modern, produksi beras premium dan organik, serta olahan pangan turunan.	Distribusi beras bermutu ke pasar nasional dan cadangan pangan; kemitraan dengan BUMN pangan.	PMDN agroindustri; BUMN pangan; UMK.

No	Klaster Komoditas	Wilayah Terlibat	Hulu (Bahan Baku & Produksi Primer)	Pengolahan (Nilai Tambah)	Hilir / Pasar	Sasaran Investor
8	Jasa, Ekonomi Kreatif & Digital	Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Magelang, Banyumas	Ketersediaan SDM terdidik dan pusat pendidikan; Kota Semarang sebagai simpul logistik dan keuangan, Surakarta sebagai pusat kreatif-MICE.	Pengembangan jasa keuangan, logistik modern, ekonomi kreatif dan desain, layanan pendidikan-kesehatan, serta ekonomi digital.	Penyediaan jasa bernilai tambah dan produk digital untuk pasar regional; pengembangan properti komersial pendukung.	PMA dan PMDN jasa; <i>startup</i> ; investasi properti komersial.

Sumber: hasil analisis, diolah dari uraian subbab 5.10.1 sampai 5.10.8.

Keterangan Kolom

1. **Klaster Komoditas:** kelompok komoditas atau sektor yang dikembangkan secara bersama karena memiliki keterkaitan bahan baku, pasar, atau tenaga kerja.
2. **Wilayah Terlibat:** kabupaten/kota yang menjadi bagian dari rantai nilai klaster, baik sebagai penyedia bahan baku, lokasi pengolahan, maupun simpul pemasaran.
3. **Hulu:** kegiatan penyediaan bahan baku dan produksi primer, misalnya budidaya, penangkapan, penambangan, atau penyediaan benih.
4. **Pengolahan:** kegiatan yang memberi nilai tambah pada bahan baku, mencakup pemrosesan, pengemasan, dan penyimpanan.
5. **Hilir / Pasar:** kegiatan distribusi, pemasaran, dan ekspor yang menghubungkan produk olahan dengan pasar akhir.
6. **Sasaran Investor:** jenis penanaman modal yang paling sesuai untuk tiap klaster, meliputi PMDN, PMA, UMK, atau BUMN sesuai skala dan orientasi pasarnya.

5.10 Penutup Strategi

Strategi yang diuraikan pada bab ini menegaskan satu prinsip utama, yaitu bahwa fasilitasi investasi di Jawa Tengah tidak dapat diseragamkan. Strategi disusun dalam lima lapis yang saling melengkapi dan berjenjang dari yang paling umum sampai yang paling operasional. Lapis pertama adalah strategi per klaster wilayah yang membedakan pendekatan menurut karakter daerah. Lapis kedua adalah strategi per Wilayah Pengembangan yang menautkan hasil kajian dengan arahan resmi RTRW dan menunjukkan bahwa satu kawasan koordinasi dapat menampung wilayah pada tahap perkembangan yang berbeda. Lapis ketiga adalah arah strategi

per kabupaten/kota yang memberi rujukan cepat dan langkah prioritas bagi tiap daerah secara individual. Lapis keempat adalah strategi per klaster komoditas yang mengembangkan potensi unggulan sebagai rantai nilai lintas-kabupaten. Lapis kelima adalah instrumen pendukung, mencakup insentif fiskal, matriks operasional, dan sekuens pelaksanaan, yang menerjemahkan keempat lapis sebelumnya menjadi rencana yang dapat dijalankan dan dipantau.

Kelima lapis tersebut saling terhubung dan dilengkapi dengan instrumen insentif yang memiliki dasar hukum, matriks operasional yang menetapkan penanggung jawab dan indikator, serta sekuens prioritas pelaksanaan. Dengan kelengkapan ini, hasil pemetaan tidak berhenti sebagai gambaran potensi, melainkan menjadi arah tindakan yang dapat dieksekusi dan dipantau. Pemerataan investasi antarwilayah, yang menjadi persoalan utama sejak awal kajian, hanya dapat dicapai apabila tiap wilayah dan tiap komoditas difasilitasi sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Sejumlah aspek yang belum tersedia datanya, seperti harga lahan, tingkat okupansi kawasan industri, dan proyeksi tingkat pengembalian investasi per wilayah, perlu dilengkapi melalui kajian lanjutan agar strategi ini dapat diterjemahkan menjadi tawaran investasi yang lebih spesifik.